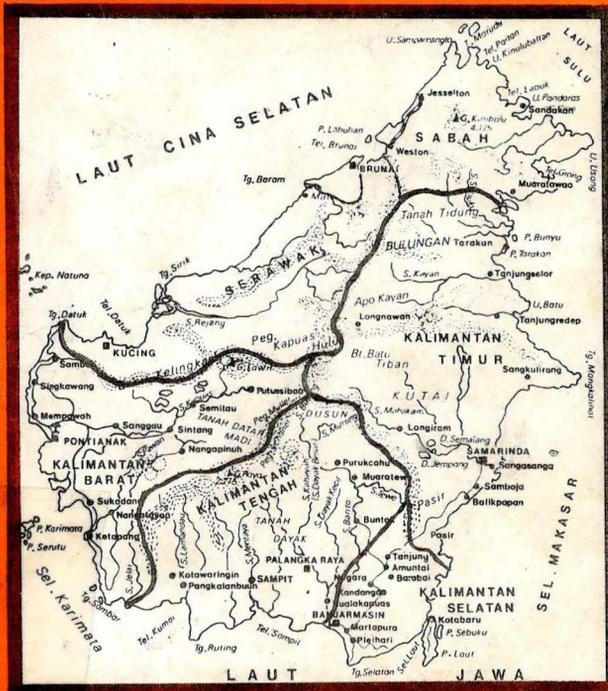




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TIMUR



Direktorat
Budaya

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991

**MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TIMUR

Konsultan/Penasehat :

**Drs. H. MOH. ARSYAD
Drs. R. PRASETYO SOEKADI
Drs. ACHMAD MAULANA**

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

Drs. SYAHBANDI

Anggota :

**Drs. SYAHRIAL HANAN
GUSTI DJAMRAH, BA
Dra. MARDIANA MARZUKI
Drs. SURYA YUGA
MIKE WARDHANI**

EDITOR :

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991**

DIT. TRANSDISI...
DEPRUDPAR

NO. INV	: 4009
PEROLEHAN	:
TGL	: 29-12-'09
SANDI PUSTAKA	:

**TIM PENELITI DAERAH
KALIMANTAN TIMUR**

- KONSULTAN/PENASIHAT** : 1. Drs. H. Mohd. Arsyad.
Kepala Kantor Wilayah
Dep. dikbud. Propinsi
Kalimantan Timur.
2. Drs. R. Prasetyo Soekadi.
Plt. Kepala Bidang
Permuseuman Sejarah
dan Kepurbakalaan
Kanwil Depdikbud.
Propinsi Kalimantan
Timur.
3. Drs. Achmad Maulana.
Pemimpin Bagian
Proyek IDKD Kali-
mantan Timur.

PELAKSANA

- : 1. Drs. Syahbandi. (Ke-
tua)
2. Drs. Syachrial Hanan.
(Anggota)
3. Gusti Djamrah, BA.
(Anggota)
4. SDra. Mardiana Mar-
zuki. (Anggota)
5. Drs. Surya Yuga.
(Anggota)
6. Mike Wardhani. (Ang-
gota)

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	i - viii
SAMBUTAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. MASALAH	3
C. TUJUAN PENELITIAN	4
D. RUANG LINGKUP	5
E. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN	7
II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. DAERAH KALIMANTAN TIMUR	10
B. DAERAH KABUPATEN BULUNGAN	14
C. DESA JUATA LAUT	19
D. NUNUKAN	25
E. KABUPATEN BERAU	29
F. TANJUNG BATU DAN DERAWAN	35
III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA SUKU TIDUNG	
A. POLA INTERAKSI	
1. Pola Interaksi Ayah - Ibu dan Anak	39
2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Kandung	41
3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak	43
4. Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat	44
B. PERAWATAN DAN PENGASUHAN ANAK	
1. Perawatan Selagi Anak Dalam Kandungan	45
2. Perawatan Bayi Ketika Lahir	49

C. DISIPLIN DALAM KELUARGA

1. Disiplin Makan Minum	61
2. Disiplin Tidur dan Istirahat	62
3. Disiplin Buang Air dan Membersihkan Diri	64
4. Pengobatan dan Perawatan Anak Sakit	68
5. Pengobatan dan Perawatan Dengan Tindakan	74
6. Disiplin Belajar Mengajar	78
7. Disiplin Dalam Bermain	80
8. Disiplin Dalam Beribadah	91

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA SUKU BAJAU

A. POLA INTERAKSI

1. Pola Interaksi Antara Ayah - Ibu dan Anak	92
2. Pola Interaksi Anak dan Saudara Kandung	93
3. Pola Interaksi Kerabat Dengan Anak	94
4. Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat	94

B. PERAWATAN DAN PENGASUHAN ANAK

1. Perawatan Bayi Selagi Dalam Kadungan	95
2. Perawatan Balita	96
3. Perawatan Pada Waktu Anak Sudah Akil Balik	98

C. DISIPLIN DALAM KELUARGA

1. Disiplin Makan Minum	101
2. Disiplin Tidur dan Istirahat	103
3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri	104
4. Disiplin Belajar Mengajar	105
5. Disiplin Dalam Bermain	106
6. Disiplin Dalam Beribadah	113

ANALISA DAN KESIMPULAN

ANALISA	116
KESIMPULAN	118

LAMPIRAN

Lampiran 1 : FOTO - FOTO	120
Lampiran 2 : DAFTAR BACAAN	131
Lampiran 3 : DAFTAR INFORMAN	132
Lampiran 4 : DAFTAR INDEK	135
Lampiran 5 : PETA	137

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan menggandakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN - NYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER - TUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

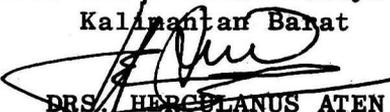
Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemimpin dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Barat


DRS. HERCULANUS ATEN
Nip. 130206235

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul POLA PENGASUHAN ANAK SECARA" TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TIMUR hasil perekaman/ penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna baginusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarkan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat.


H. A. PANGGABEAN, SE

NIP. 130445457 

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

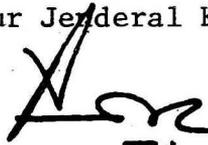
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. POEGER

NIP. 130204562

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR

Kebudayaan Daerah pada hakekatnya merupakan media dalam upaya mempertahankan eksistensi kehidupan bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh, memperbaiki tarap hidup secara bertahap dan merata. Ini berarti kita harus memantapkan kebudayaan Nasional sebagai keseluruhan pola hidup yang berpijak pada kepribadian bangsa.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut kebudayaan tradisional merupakan prioritas penggarapan yang utama. Pengertian tradisional di sini bukanlah tradisional yang statis, tetapi tradisional yang dinamis. Dan untuk menuju kebudayaan Nasional diperlukan proses kematangan bertahap dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Perlu pula diperhatikan secara khusus aspek-aspek kebudayaan tradisional, seperti yang menjadi sasaran penelitian tahun ini, yaitu : "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional".

Tidaklah berlebihan bila Kalimantan Timur, khususnya Kantor Wilayah Depdikbud. Propinsi Kalimantan Timur, menyampaikan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih kepada Bapak Dirjen. Kebudayaan Cq. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional atas kepercayaan yang telah diberikan untuk melakukan penelitian dan perekaman Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur ini. Rasa hormat serta penghargaan yang tinggi disampaikan kepada TIM Peneliti yang telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik.

Akhirnya hasil penelitian ini disampaikan dengan segala kerendahan hati agar dapat diterima dan disempurnakan seperlunya.

Samarinda, 1 September 1988.

**Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Timur,**

Drs. H. Mohd. Arsyad
NIP. 130 043 419

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Republik Indonesia adalah negara kepulauan, yang terdiri dari tidak kurang tiga belas ribu pulau, besar dan kecil, yang dipisahkan oleh laut dan selat. Negara Republik Indonesia terletak antara dua benua, Asia dan Australia, terletak antara dua samudra, yaitu samudra Indonesia dan samudera Pasifik.

Sebagai negara maritim, bangsa Indonesia terdiri dari 400 suku bangsa dan 400 bahasa daerah, setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan dan cara hidup sendiri-sendiri. Masing-masing suku bangsa mempunyai adat-istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Cara hidup dan adat-istiadat yang dipengaruhi oleh sifat dan corak serta kondisi lingkungan hidup mereka.

Perbedaan corak budaya, adat istiadat dan cara hidup tersebut terjadi karena berbedanya tempat hidup, lingkungan alam serta kondisi setempat. Namun pada mulanya kebudayaan tersebut berasal dari satu rumpun kebudayaan, karena memang bangsa Indonesia berasal dari satu rumpun yakni rumpun Melayu Austronesia.

Kebudayaan merupakan identitas dan pribadi bangsa pemiliknya. Oleh karenanya dalam membangun manusia Indonesia secara utuh, membangun kebudayaan nasional, tentunya harus berorientasi kepada kebudayaan daerah.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dalam ketetapannya Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara mengenai Pola Umum Pelita Kelima, yang menyangkut bidang kebudayaan bagian C mengatakan bahwa :

" Dalam upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Dalam pada itu perlu dicegah

sikap-sikap feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif.”

Pokok-pokok pikiran yang tertuang di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara itu, dihimpun oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, berupa mengumpulkan data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam tujuh unsur kebudayaan yakni dalam bahasa, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, adat istiadat, kesenian, filsafat dan agama. Data dan informasi tersebut dihimpun untuk kepentingan pembangunan nasional.

Menyangkut kesadaran budaya tentang pola pengasuhan anak secara tradisional seperti dimaksudkan pada judul naskah ini, bagaimana cara masyarakat atau para orang tua mengasuh dan memelihara anak-anak mereka sejak lahir sampai akhir masa anak-anak.

Mengenai hal di atas dianggap penting, karena mengasuh dan memelihara anak berarti pula mendidik dan membentuk pribadi dan jiwa anak. Masa depan seorang anak sangat tergantung dan ditentukan oleh cara mengasuh atau pemeliharaan anak tersebut. Sepanjang pengasuhan atau pemeliharaan anak, terjadi pula interaksi sosial setiap interaksi sosial akan berlanjut kepada interaksi edukatif.

Kalimantan Timur yang merupakan daerah yang luas, yang sebagian besar penduduk bermukim di desa-desa yang masih dilingkupi oleh adat dan kebiasaan lama, pada masa-masa terakhir ini secara drastis telah terjadi pemecahan isolasi daerah tersebut. Desa yang pada mulanya sepi dan damai kini telah dilanda teknologi modern, dimasuki oleh para pendatang baru dari berbagai daerah dan bangsa yang membawa corak budayanya masing-masing.

Kurangnya kewaspadaan dan kurangnya daya selektif terhadap adaptasi budaya tersebut akan berakibat negatif bagi masyarakat setempat. Kekurang waspadaan masyarakat setempat dalam menyaring budaya baru itu akan berakibat luntarnya nilai-nilai asli kebudayaan setempat, yang merupakan cermin dan identitas masyarakat pemilikinya.

Seperti terlihat pada kehidupan kota sekarang ini, nilai-nilai lama yang mengandung tradisi asli sudah terancam ke-

murniannya. Sekarang adat lama itu hanya bertahan pada orang-orang tua saja. Hal ini dikhawatirkan pada gilirannya nanti akan punah sama sekali sebab orang-orang tua sekarang sudah tiada dan generasi muda sebagai generasi penerus tidak mau meneruskan cara dan sistem budaya yang dianggap mereka sudah usang itu.

Secara naluri generasi muda sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang baru tanpa mempertimbangkan buruk baiknya. Semua yang baru dianggap mereka sebagai mode dan modern.

Orang-orang tua dan ayah ibu yang ingin bertahan pada tradisi lama yang mengandung nilai-nilai hakiki itu dianggap kuno dan kampungan oleh para remaja. Mereka tidak mendukung malah berusaha mendongkel kebiasaan yang dianggap kolot itu.

Di daerah perkotaan yang penuh dengan kesibukan, para ibu bapak terutama para pengusaha, pegawai dan pedagang hampir-hampir tidak mempunyai waktu untuk melakukan pemeliharaan dan mengasuh anak-anak mereka. Kebanyakan perawatan dan pengasuhan anak diserahkan mereka kepada pembantu.

Pendidikan dan perawatan yang dilakukan oleh seorang pembantu tentunya tidak akan sama dengan yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Hal ini berbeda karena motivasinya juga berbeda. Antara orang tua dengan anak terjalin hubungan batin yang sangat erat.

Di dalamnya terdapat nilai kasih sayang yang mendalam, karena adanya hubungan darah. Anak dianggap oleh ayah ibu sebagai buah hati sibirang jantung. Antara anak dengan pembantu hubungan batin tersebut tidak akan ditemui. Yang ada hanyalah hubungan kerja atas dasar kebutuhan ekonomi.

Dengan perbedaan kepentingan di atas akan mengakibatkan kurang berhasilnya upaya perawatan dan pengasuhan yang dilakukan oleh seorang pembantu.

B. MASALAH

Objek penelitian terdiri dari dua suku yaitu suku Tidung di Kabupaten Bulungan dan suku Bajau di Kabupaten

Berau. Untuk Kabupaten Bulungan dua desa sampel yang dipilih yaitu Nunukan dan Juata Laut. Untuk Kabupaten Berau dipilih dua desa yakni desa Tanjung Batu dan Derawan

Keempat tempat ini jauh dari ibu kota kabupaten. Nunukan hanya dapat dicapai dengan menumpang kapal penumpang yang memakan waktu selama 12 jam.

Desa Juata Laut yang terletak di pantai Barat pulau Tarakan hanya dapat dicapai dengan menumpang long bouth dengan menempuh jarak 100 km.

Desa Tanjung Batu dan Pulau Derawan juga hanya dapat dicapai dengan kendaraan air, karena tidak ada jalan darat atau udara.

Sebagai masyarakat nelayan pada waktu siang pada umumnya mereka pergi ke laut, baru kembali pada waktu malam. Bagi para ibu-ibu pada waktu siang juga bekerja merawat dan menjemur ikan hasil tangkapan suami mereka.

Oleh karenanya mereka pada umumnya dapat dihubungi hanya pada waktu malam. Tentunya menghimpun data dan informasi dengan cara tanya jawab atau interviu dilakukan pada waktu malam.

Pada umumnya masyarakat pedesaan terdiri dari masyarakat yang masih tertutup dan penuh prasangka sosial. Untuk dapat berhasil dengan baik perlu adanya kesabaran dan ketabahan serta keuletan yang tinggi.

Dengan situasi dan kondisi lokasi dan masyarakat yang diteliti, dan dengan sarana dan keterbatasan biaya dan kemampuan, maka hasil yang dapat diperoleh tentunya merupakan hasil yang maksimal diperoleh dengan upaya maksimal pula.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasi kebudayaan daerah Kalimantan Timur yang masih hidup dan masih dihayati oleh masyarakat setempat. Informasi dan data yang berhasil dihimpun merupakan bahan masukan untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembangunan nasional.

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan data sampai berapa jauh kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional masih mampu bertahan atau sudah larut dan punah akibat masuknya teknologi dan pengetahuan modern, sebagai akibat komunikasi dengan dunia luar.

2. Tujuan Khusus

Menginventarisir, mendokumentir dan merekam data dan informasi mengenai pola pengasuhan anak secara tradisional, terhadap suku Tidung di Kabupaten Bulungan dan terhadap suku Bajau di Kabupaten Berau. Dalam upaya tersebut akan terlihat sampai dimana suku Tidung dan suku Bajau masih dapat bertahan dalam tradisi lama yang mengandung nilai-nilai yang positif, atau sampai berapa jauh kedua suku itu telah terpengaruh oleh kebudayaan dari luar.

D. RUANG LINGKUP

Tim Peneliti memilih dua suku bangsa dan dua kabupaten sebagai obyek penelitian. Kabupaten yang dimaksud ialah Kabupaten Bulungan untuk suku Tidung dan Kabupaten Berau untuk suku Bajau.

Kedua daerah dan kedua suku ini dipilih dengan memperhatikan Makalah Bimbingan Bagi Peneliti Daerah di seluruh Indonesia yang ditulis oleh Bapak Prof. Dr. S. Budhisantoso, Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Dalam makalah tersebut Bapak Prof. Dr. S. Budhisantoso menandakan tentang prioritas penelitian yang seogianya dilaksanakan oleh para peneliti di daerah.

Ada 4 faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan prioritas penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian hendaknya ditujukan kepada masyarakat kebudayaan suku bangsa yang hampir punah. Kepunahan kebudayaan ini dapat diakibatkan karena kematian, namun dapat pula diakibatkan oleh adanya perkawinan campuran suku bangsa lain yang lebih dominan.
2. Pada suku bangsa yang pada mulanya tertutup, namun sekarang sudah terbuka. Keterbukaan ini ada yang disebabkan masuknya pariwisata atau masuknya bangsa-

bangsa lain yang datang ke daerah tersebut membuka perusahaan atau kegiatan ekonomi. Pada masyarakat suku bangsa yang demikian mempunyai dampak sosial budaya yang cukup besar.

3. Penelitian diharapkan dilakukan terhadap masyarakat suku bangsa yang tinggal di daerah-daerah perbatasan. Diharapkan agar penelitian memperoleh sumber-sumber informasi budaya yang bernilai, akan diperoleh pula informasi yang menyangkut pertahanan dan keamanan Indonesia. Karena di daerah perbatasan akan terjadi akulturasi yakni perkembangan kebudayaan akibat kontak dua kebudayaan atau lebih yang saling menunjang dan mempengaruhi.
4. Penelitian hendaknya ditujukan kepada masyarakat suku bangsa yang sedang mengalami proses akulturasi yang hebat. Akulturasi semacam ini biasanya timbul di daerah-daerah pusat kegiatan. Daerah Kalimantan Timur merupakan daerah akulturasi karena Kalimantan Timur merupakan daerah migrasi besar dari berbagai suku bangsa dan bangsa dari negara lain. Migrasi terjadi di daerah ini seiring dengan dibukanya bermacam-macam perusahaan modern dengan sistem mekanik dan mempergunakan teknologi modern. Perusahaan hutan, perikanan, pertambangan cukup menarik dan mengundang para pendatang baik sebagai pengusaha maupun sebagai pencari kerja dan jasa.

Kedua suku dan kedua daerah penelitian dianggap mencakup keempat persyaratan yang dimaksudkan. Desa Nunukan dihuni oleh mayoritas suku Tidung yang telah bercampur dengan suku Bugis dan suku-suku lainnya. Desa yang terletak di sebuah pulau kecil ini terletak persis di perbatasan Wilayah Indonesia dengan wilayah Malaysia Timur (Daerah Sabah). Nunukan merupakan wilayah transit antara Indonesia dan Malaysia yang setiap saat selalu ramai. Komunikasi penduduk dengan pendatang dari Malaysia berjalan lancar karena adanya kemiripan bahasa dan adat istiadat.

Desa Juata Laut di Tarakan sebuah desa yang pada mulanya tertutup, kini terbuka dengan adanya 3 buah per-

usaha asing, yakni perusahaan kayu bakau dan perusahaan pengalangan ikan dan udang. Hal ini menyebabkan interaksi sosial antara penduduk setempat dengan para pendatang.

Desa Tanjung Batu dan desa Derawan di Kabupaten Berau dihuni oleh suku Bajau. Seperti juga di daerah-daerah lain, suku Bajau ini pada umumnya berdomisili di pulau-pulau kecil atau di tepi-tepi pantai. Sebagai suku pelaut yang ulung, dan sebagai nelayan banyak pula diantara mereka hidup di perahu selama berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan. Sebagai bangsa pelayar pada umumnya mereka banyak bergaul dan menjumpai kebudayaan daerah-daerah lain.

Pada zaman pembangunan sekarang kedua desa ini, Tanjung Batu dan Derawan sudah sangat sering dikunjungi oleh suku-suku daerah-daerah lain. Suku yang dulunya tertutup, kini sudah terbuka terhadap suku-suku lain, bahkan sudah banyak wanita-wanita suku Bajau yang nikah dengan suku lain, terutama suku Bugis dan suku Berau.

Dengan memilih desa-desa dan suku-suku tersebut Tim beranggapan bahwa keempat prioritas yang dimaksudkan oleh Bapak Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional sudah terpenuhi, minimal sebagian besar sudah terpenuhi.

E. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, Tim menerima pengarahan dari Pemimpin Bagian Proyek yang mengikuti bimbingan teknis penelitian yang diadakan oleh unsur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Banjarmasin.

Tim menerima Pengarahan dan menerima TOR (Term of Referance) atau Kerangka Acuan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya Tim mempelajari dan membahas materi TOR tersebut.

Langkah berikutnya Tim mempelajari kepustakaan dan mengumpulkan informasi-informasi pendahuluan, terutama untuk dapat menentukan daerah atau lokasi penelitian serta suku-suku yang diteliti.

Dalam menentukan daerah penelitian dan menentukan suku-suku sebagai sampel, Tim memperhatikan beberapa hal antara lain :

1. Daerah yang mungkin dicapai oleh transportasi serta dukungan dana yang ada,
2. Daerah yang masyarakatnya terdiri dari suku yang masih memegang adat dan tradisi lama, yang menurut perkiraan sedang mengalami akulturasi,
3. Daerah yang terletak di perbatasan dengan negara lain dalam hal ini negara Malaysia,
4. Daerah dan suku yang dulunya tertutup, kini sudah membuka diri terhadap hubungan dengan penduduk dari luar.
5. Daerah atau desa yang menjadi pusat kesibukan ekonomi,
6. Desa-desa yang penduduknya relatif padat terutama tingkat usia anak-anak.

Menentukan daerah penelitian serta suku bangsa diteliti ditetapkan dalam musyawarah Tim. Setelah menetapkan daerah penelitian dan menentukan suku yang diteliti, jadwal dan tugas peneliti ditetapkan. Tim terbagi dua, untuk penelitian di lapangan dan penelitian kepustakaan. Bagi peneliti di lapangan dipilih di antara Tim yang sudah banyak pengalaman meneliti yang tentunya sudah mempunyai keahlian di lapangan.

Setelah tugas terbagi dan jadwal penelitian disetujui, mulailah Tim bekerja dengan melengkapi peralatan, daftar pertanyaan, serta instrumen penelitian lainnya.

Pada waktu yang sudah ditetapkan dalam jadwal para peneliti melaksanakan tugasnya masing-masing baik yang meneliti di lapangan maupun yang meneliti kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam menjangkau data ialah : Metode tanya-jawab, secara mendalam, mengisi daftar pertanyaan, observasi dan rekaman wawancara.

Jadwal penelitian dan penulisan naskah ditargetkan sebagai berikut :

1. Penandatanganan SPK
2. Persiapan Penelitian 1 Juni s.d 15 Juni 1988
3. Penelitian Lapangan/Kepustakaan/Perekaman data 15 Juni 1988 31 Agustus 1988
4. Seleksi data 1 September s.d.30 September 1988

5. Penyusunan konsep/penyempurnaan data 1 Nopember s.d. 30 Nopember 1988
6. Penulisan Naskah Desember 1988
7. Pengetikan/penggandaan Naskah 1 Januari 1989 s.d. 31 Januari 1989
8. Penjilidan Naskah 1 pebruari 1989,s.d 28 Pebruari 1989
9. Penyerahan Naskah 15 Pebruari 1989

Laporan hasil penelitian ditulis dalam bentuk Naskah dengan memperhatikan sistimatika penulisan yang ditentukan di dalam TOR, yakni terdiri dari 4 Bab.

Bab I Pendahuluan, Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab III Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga dan Bab IV Analisa dan Kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab Pendahuluan, bahwa penelitian dilakukan terhadap dua suku, suku Tidung dan suku Bajau dan dua lokasi, Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Berau.

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum Daerah Kalimantan Timur, kemudian Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Berau secara terpisah.

A. DAERAH KALIMANTAN TIMUR

1. Secara Astronomis

Daerah Kalimantan Timur merupakan bagian dari pulau Kalimantan, yaitu di bagian Timur, terletak pada 114°- 119° Bujur Timur 4,2° Lintang Selatan dan 2,5° Lintang Utara.

2. Secara Geologis

Daerah Kalimantan Timur bagian timur berupa dataran rendah dan ratusan pulau-pulau kecil, langsung berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Selat Makassar Pegunungan Kapuas Hulu dan Pegunungan Muller di sebelah Barat dan Utara memisahkan daerah ini dengan daerah Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Malaysia Timur.

3. Secara Geografis

Secara geografis, Propinsi Kalimantan Timur dibatasi oleh Kalimantan Selatan di sebelah Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat di sebelah Barat, Sabah dan Brunai Darussalam di sebelah Utara serta Laut Sulawesi dan Selat Makassar di sebelah Timur.

4. Luas Wilayah

Luas wilayah Kalimantan Timur adalah 211.440 km² (lebih kurang 1,5 kali pulau Jawa dan Madura).

5. Berdasarkan data yang bersumber dari Kantor Statistik Kalimantan Timur, bahwa penduduk daerah ini pada tahun 1988 berjumlah 1.611.129 jiwa dengan kepadatan rata-rata 7,6 jiwa/km².

Jumlah keluarga 344.367. Dibandingkan dengan jumlah penduduk berarti rata-rata 4,7 jiwa/keluarga.

Dari 1.611.129 jiwa penduduk bila diperinci lagi atas jenis kelamin yaitu laki-laki 501.556 jiwa dan perempuan 445.499 jiwa. Sedangkan usia 0 - 15 tahun terdiri dari 338.873 jiwa laki-laki dan 325.201 jiwa perempuan, sehingga jumlahnya 664.074 jiwa yang berarti bahwa prosentasi anak-anak : $664.074 \times 100\% = 14,2\%$. Melihat prosentase tersebut ternyata bahwa prosentasi anak-anak di Kalimantan Timur cukup besar. Hal ini merupakan tantangan bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembagian Daerah

Propinsi Kalimantan Timur terdiri atas :

4 Kabupaten dan 2 Kotamadya yang terdiri dari 69 Kecamatan meliputi 1.057 desa.

Daerah Kalimantan Timur dialiri oleh 161 buah sungai besar dan kecil. Setiap kabupaten dialiri oleh sungai besar. Sungai Mahakam di Kabupaten Kutai, sungai Berau di Kabupaten Berau, sungai Kayan di Kabupaten Bulungan dan sungai Kendilo di Kabupaten Pasir.

Danau

Danau yang terdapat di Daerah Kalimantan Timur berjumlah 101 buah, dengan jumlah luas 106.057 ha. Tiga buah danau yang besar yaitu danau Semayang, danau Melintang dan danau Jempang, ketiga-tiganya terdapat di Kabupaten Kutai.

Suku bangsa

Daerah Kalimantan Timur dihuni oleh 28 suku bangsa asli, yang dibagi atas dua golongan, yaitu golongan Proto Melayu atau Melayu Tua dan Deutro Melayu atau Melayu Muda. Golongan Melayu Tua yang lebih populer dengan sebutan suku Dayak bermukim di daerah-daerah pedalaman dan

golongan Melayu Muda berdiam di daerah-daerah pantai dan tepi-tepi sungai besar.

Golongan Melayu Tua terdiri dari 22 suku yaitu :

- 1). Kenyah
- 2). Benuaq
- 3). Bahau
- 4). Tunjung
- 5). Tegalan
- 6). Tumbit
- 7). Putuk
- 8). Malinau
- 9). Bau
- 10). Pantun
- 11). Punan
- 12). Berusu
- 13). Kayan
- 14). Basap
- 15). Labbu
- 16). Penihing
- 17). Long Gelat
- 18). Saputan
- 19). Modang
- 20). Bentian
- 21). Burotmato
- 22). Busang

Golongan Melayu Muda terdiri dari :

- 1). Berau
- 2). Bulungan
- 3). Tidung
- 4). Pasir
- 5). Kutai
- 6). Bajau

Selain penduduk asli Kalimantan Timur puluhan suku-suku pendatang yang menghuni daerah ini. Beberapa suku yang dominan yaitu suku Bugis, Banjar, Batak, Jawa, Minangkabau, Manado, Timor, Ambon dan Buton.

Bangsa-bangsa Asing terutama Cina, Inggris, Amerika, Jerman, Korea dan Jepang pada umumnya tinggal di Kota-kota dan pusat-pusat perusahaan.

● **Mata Pencaharian**

Ada bidang usaha pokok bagi penduduk daerah Kalimantan Timur. Usaha pokok tersebut ialah : pertanian, perikanan, perdagangan, wiraswasta, pegawai negeri, serta karyawan dan buruh.

● **Pendidikan**

Masyarakat Kalimantan Timur sudah mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya arti pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan dalam keluarga.

Setiap awal tahun ajaran dan awal tahun akademis kita melihat kesibukan di perguruan-perguruan tinggi, sekolah menengah dan sekolah dasar di seluruh wilayah. Meluapnya mahasiswa, siswa dan murid setiap tahun selalu merupakan masalah tidak tertampungnya di lembaga-lembaga pendidikan negeri. Dalam hal ini peranan sekolah swasta tidak kecil artinya.

Di ibukota Propinsi Kalimantan Timur Samarinda tidak kurang dari 9 buah perguruan tinggi negeri dan swasta yang setiap tahun dipenuhi oleh mahasiswa. Beberapa Kabupaten sudah memiliki perguruan tinggi. Sekolah lanjutan tingkat atas dan tingkat pertama sudah dimiliki oleh setiap Kabupaten dan hampir semua Kecamatan. Sedangkan sekolah-sekolah dasar sudah sampai ke desa-desa kecil. Demikian pula sekolah taman kanak-kanak. Pendidikan non formal mengalami perkembangan pesat. Berbagai macam jenis pendidikan keterampilan dibuka baik oleh swasta maupun oleh pemerintah, sampai ke desa-desa. Pendidikan agama juga mengalami kemajuan pesat. Pemerintah memberikan perhatian penuh atas hal ini. Setiap tahun dibangun sarana pendidikan agama, untuk dimanfaatkan oleh masyarakat.

Masyarakat kota dan desa sudah mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan keluarga dalam mem-

bangun jiwa anak. Mereka sadar bahwa pendidikan rumah sangat menentukan dalam pertumbuhan anak, karena pendidikan rumah merupakan pendidikan awal terhadap anak.

DAERAH KABUPATEN BULUNGAN

Batas, Luas dan Pembagian wilayah

Daerah Kabupaten Bulungan merupakan salah satu dari 6 daerah tingkat II di Propinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten yang terletak paling utara wilayah Kalimantan ini, dengan ibu kotanya Tanjung Selor, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan Malaysia dan Berunei Darussalam.

Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Berau.

Sebelah Barat berbatas dengan Malaysia.

Sebelah Timur berbatas dengan Laut Sulawesi.

Luas daerah Kabupaten Bulungan 64.000 km², terdiri dari 13 Kecamatan ditambah dengan 2 kecamatan kota administrasi Tarakan dan 446 desa. Jumlah penduduk menurut sumber yang diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur 235.609 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I di bawah ini.

TABEL I
LUAS DAN JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN
BULUNGAN

Nama Kecamatan	P E N D U D U K		
	laki2	Perempuan	Jumlah Luas
Kayan Hulu	2.297	2.254	4.551 2.700 km ²
Kayan Hilir	533	746	1.009 8.800 km ²
Pujungan	1.660	1.688	3.348 8.400 km ²
Malinau	8.712	8.840	17.192 6.525 km ²
Long Peso	2.916	2.687	5.603 3.750 km ²
Tanjung Palas	22.176	21.906	44.082 7.430 km ²
Sesayap	3.396	3.060	6.456 2.920 km ²
Sembakung	2.995	2.545	5.540 2.700 km ²
Mentarang	1.157	1.168	2.325 3.200 km ²
Kerayan	3.986	4.209	8.195 3.930 km ²
Lumbis	3.068	3.068	6.136 3.200 km ²
Nunukan	13.980	13.600	27.580 5.150 km ²
Bunyu	6.725	5.128	11.853 1.000 km ²
Tarakan Barat	23.302	22.908	46.210 875 km ²
Tarakan Timur	11.955	33.574	45.529 5.895 km ²
Jumlah	108.768	103.843	235.609 64.000 km²

Sumber data : Kantor Statistik Propinsi Kaltim. 1988.

Relief wilayah

Gunung-gunung ini tidak terdapat gunung berapi, tidak ada gejala-gejala vulkanis seperti di Jawa. Pegunungan yang ada hanya pegunungan-pegunungan rendah yang mengandung batu granit dan lapisan tanah liat dan pasir. Di atas perbukitan itu ditumbuhi hutan lebat, pohon-pohon tinggi dari berbagai jenis.

Dataran

Dataran rendah terdapat di bagian pantai dan di tepi-tepi sungai, sedangkan dataran tinggi terdapat di daerah pedalaman. Pada musim hujan dataran rendah ini sering mengalami banjir. Rawa-rawa ditumbuhi oleh berjenis-jenis pohon dan bangsa semak.

Sungai

Daerah ini mempunyai banyak sungai. Beberapa sungai besar :

- Sungai Kayan, sungai yang terbesar di Kabupaten Bulungan panjangnya tidak kurang dari ratusan km.
- Sungai Sebuku, sungai besar sesudah sungai Kayan.
- Sungai Sembakung dan sungai Sesayap yang juga berfungsi sebagai sarana penghubung dan transportasi.

Keempat sungai tersebut merupakan urat nadi kehidupan masyarakat Bulungan, mampu dilayari kapal-kapal bermuatan ratusan ton.

Pulau

Beberapa pulau besar yang terdapat di wilayah Kabupaten Bulungan. Pulau-pulau tersebut berperan dalam bidang ekonomi daerah. Pulau Tarakan dan pulau Bunyu penghasil minyak bumi yang merupakan sumber devisa utama di Kalimantan Timur. Pulau Nunukan yang terletak di perbatasan dengan Malaysia itu berperan sebagai daerah transit antara Indonesia dan Malaysia.

Pulau Sebatik yang sebagian termasuk wilayah Indonesia dan sebagian termasuk wilayah Malaysia itu penghasil kayu yang cukup berarti bagi pembangunan nasional.

e. Fauna dan flora

Seperti juga daerah-daerah lain di Kalimantan, Kabupaten Bulungan kaya akan fauna dan flora. Hal ini tidak mengherankan karena wilayah ini sebagian besar masih tertutup oleh hutan belantara.

- Jenis binatang melata misalnya : ular, buaya, biawak, kadal, kelabang dll.
- Jenis binatang buas misalnya : beruang, kerbau liar, badak dll.
- Jenis binatang berkuku genap misalnya : rusa, kijang, babi, pelanduk, landak dll.
- Jenis burung yang terdiri dari ratusan macam itu merupakan penghias alam di daerah ini.

Berbicara tentang flora di daerah ini memang merupakan daerah yang kaya, hutan belantara yang **lebat** terdiri dari ratusan jenis kayu. Hutan masih merupakan sumber usaha yang cukup berarti bagi penduduk setempat. Selain kayu gelondongan, berjenis-jenis hasil hutan yang mendatangkan kemakmuran daerah ini, misalnya rotan, damar, buah tengkawang, getah jelutung dll.

Penduduk

Sudah dijelaskan terdahulu bahwa penduduk Kalimantan Timur terdiri atas dua golongan yaitu penduduk pantai yang terdiri dari rumpun Melayu Muda dan penduduk pedalaman yang terdiri dari rumpun Melayu tua.

Penduduk asli yang bermukim di daerah pantai ialah suku Bulungan dan suku Tidung. Selain itu berpuluh-puluh suku pendatang dan ada pula bangsa asing.

Penduduk asli yang bermukim di daerah pedalaman yang disebut suku Dayak terdiri dari puluhan suku. Di antaranya ialah : suku Kenyah, suku Berusu, suku Bau, suku Putuk, suku Mentarang, suku Punon, suku Kayan dll.

Suku Bulungan pada umumnya mendiami arah Tanjung Selor dan Tanjung Palas. Sebagian kecil menyebar ke tempat-tempat lain. Suku Bulungan sudah maju, sudah banyak yang berhasil memperoleh ijazah perguruan tinggi.

Mereka sudah banyak yang berhasil menjadi pejabat penting dalam bidang pemerintahan.

Suku Tidung pada umumnya mendiami Tanah Tidung yaitu daerah Sembakung dan Malinau. Selain kedua daerah ini suku Tidung juga membuat perkampungan di Tarakan misalnya di desa Juata Laut dan di Nunukan.

Salah satu suku Dayak yang sudah maju ialah suku Kenyah. Sudah banyak pemuda-pemuda suku Kenyah yang belajar di perguruan tinggi, Sudah banyak pula yang menjadi pegawai negeri dan angkatan bersenjata, Suku Kenyah pada umumnya memeluk agama Kristen dan taat beribadah.

Dalam menuntut ilmu pengetahuan mereka tergolong orang-orang yang tabah dan ulet. Demi untuk kemajuan mereka, mereka mau menjadi pembantu rumah tangga sambil sekolah. Dengan demikian banyak di antara mereka yang berhasil dalam menuntut ilmu.

Pada umumnya mereka memasuki sekolah-sekolah kejuruan : SPG, Sekolah Perawat, SGO dsb.

Suku Berusu pada umumnya menempati daerah Sekatak sekitarnya. Sebagian besar suku ini masih hidup terbelakang, masih belum mengenal sekolah dan jarang ke kota. Umumnya pendidikan tertinggi di kalangan mereka baru pada tingkat sekolah dasar. Mereka sebagian besar memeluk agama Islam.

Suku Bau, Putuk, Mentarang di daerah pedalaman Malinau dan pedalaman Sembakung dan Sebuku. Mereka sudah mempunyai keahlian seni ukir dan seni anyam. Hasil kerajinan berupa ukiran perhiasan dan tikar rotan dihasilkan oleh ketiga suku ini. Mereka banyak yang sudah sekolah sampai sekolah menengah dan banyak pula yang sudah menjadi pegawai, kebanyakan jadi juru rawat.

Suku Kayan bertempat tinggal di Kayan Hulu, Kayan Hilir, peso dan Pujungan. Banyak pula di antara mereka yang berpindah ke Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai. Suku ini juga sudah banyak yang maju dan berpendidikan yang memadai.

Suku Punan merupakan suku yang masih terbelakang dan masih terisolir dari pergaulan. Kehidupan mereka masih terbelakang dan mereka masih banyak yang hidup berpindah-pindah tempat. Mereka juga belum memeluk agama dan

Lapangan kerja masih terbuka luas. Kalaupun ada pengangguran, hal ini bukan berarti tidak ada lowongan pekerjaan, tapi yang bersangkutan sendiri tidak berminat untuk maju.

C. DESA JUATA LAUT

1. Lokasi dan Keadaan daerah

Desa Juata Laut dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang diangkat atas dasar pilihan penduduk. Juata Laut salah satu desa yang terletak di Kota Administratif Tarakan, termasuk dalam wilayah Kecamatan Tarakan Barat.

Desa ini terletak di tepi pantai bagian Barat pulau Tarakan, Sebuah desa kecil yang hanya berpenduduk 3128 jiwa. Pada mulanya Juata Laut merupakan sebuah desa yang sunyi jarang dikunjungi oleh orang luar.

Penduduknya homogin hampir 100% suku Tidung dengan kehidupan sebagai nelayan.

Namun pada masa Repelita ini desa Juata Laut sudah terbuka. Lebih-lebih dengan masuknya investasi modal asing ke desa tersebut. Kini sudah ada 3 buah perusahaan di desa tersebut yakni perusahaan pengawetan/pengalengan ikan, pengawetan udang dan perusahaan kayu bakau.

Komunikasi yang pada mulanya jarang dilakukan, kini setiap hari ada sarana angkutan penumpang untuk umum. Hubungan antara desa Juata dengan ibu kota Tarakan sudah berjalan lancar. Dari ibu kota Kecamatan jarak desa Juata Laut \pm 50 km, ditempuh dengan long boat selama 1 jam.

Dari ibu kota Propinsi Kalimantan Timur, desa Juata Laut dapat dicapai dengan pesawat udara dan long boat. Dari pelabuhan udara Temindung ke Tarakan menempuh jarak 110 menit. Kemudian naik taksi air (long boat) selama 1 jam kita sampai ke desa tersebut.

Di desa tersebut belum tersedia penginapan. Para pendatang atau petugas yang bermalam di sana, menginap di rumah kepala desa atau rumah-rumah penduduk.

masih animisme. Perdagangan dengan para pedagang yang datang ke kediaman mereka masih dilakukan secara barter/ sistem tukar.

Jalan raya baru ada di dalam desa. Belum ada jalan yang menghubungkan antara desa ke kota Tarakan. Jadi satu-satunya jalan yang ditempuh adalah lewat air.

3. Kehidupan Ekonomi

Dua Pelita terakhir ini kehidupan ekonomi penduduk jauh lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Lebih-lebih sejak dibukanya perusahaan-perusahaan mekanik di desa tersebut. Selain dari menangkap ikan sebagai usaha pokok, banyak pula penduduk yang menjadi karyawan-karyawan perusahaan tersebut.

Menjadi karyawan hasilnya lebih baik dari menangkap ikan, karena gaji yang diterima tetap setiap bulan. Selain gaji biasa didapatkan pula gaji lembur. Gaji lembur malah lebih besar dari gaji biasa (rutin).

Dengan penghasilan yang tetap dan lebih besar, penduduk dapat mengatur kehidupan ekonomi mereka. Mereka dapat memanfaatkan sisa uang gaji mereka untuk memperbaiki dan membangun rumah mereka.

Lancarnya komunikasi dan dengan sistem transportasi yang teratur, penduduk dapat menjual hasil tangkapan ikan mereka dengan mudah. Ikan basah atau ikan kering hasil para nelayan dapat dipasarkan langsung ke Kota Tarakan, tanpa tekanan-tekanan para tengkulak. Mereka dapat mempertahankan harga sesuai dengan harga pasar.

4. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan pokok masyarakat Kabupaten Bulungan ialah bertani, menjadi nelayan, wiraswastawan, berdagang, menjadi pegawai negeri dan karyawan perusahaan.

Kehidupan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bulungan sudah berjalan lancar dan baik. Di daerah ini tidak terdapat fakir miskin, Karena potensi alam di sini memberikan jaminan hidup layak bagi penduduk, Tinggi rendahnya taraf kehidupan ekonomi seseorang tergantung dari kegiatan masing-masing.

2. Penduduk

Luas desa \pm 100 km², jumlah rumah 599 buah. Penduduknya hampir 100% suku Tidung, berjumlah 3.182 jiwa. Hanya beberapa diantaranya suku Bugis dan suku Bulungan dan bangsa Asing.

Kepadatan penduduk rata-rata 32 orang setiap km².

Perincian penduduk yang dimaksud sebagai berikut :

- Warga Negara Indonesia :		
Dewasa	: Laki-laki	= 966 orang
	: Perempuan	= 795 orang
Anak-anak usia 0 - 12 th	: Laki-laki	= 663 orang
	: Perempuan	= 692 orang
- Warga Negara Asing :		
Dewasa	: = Laki-laki	= 10 orang
	: Perempuan	= 2 orang
Anak-anak usia 0 - 12 th	: Laki-laki	= - orang
	: Perempuan	= - orang
	Jumlah	= 3128 orang

Dari angka di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak-anak dan orang dewasa hampir seimbang, yaitu 1489 dari jumlah 3128 jiwa. Ini berarti 47,6% dari penduduknya terdiri dari anak-anak usia 0 - 12 tahun.

Sebagai masyarakat yang hidup di tepi pantai, maka alat transportasi dan alat komunikasi penduduk pada umumnya kendaraan air berupa perahu dan perahu motor. Untuk pergi ke laut mencari ikan mereka menggunakan perahu yang di-dayung dan memakai layar. Ada beberapa penduduk yang sudah mempunyai perahu dan kapal motor. Untuk pergi ke kota baik ke kota Tarakan maupun ke Tanjung Selor ibukota Kabupaten Kutai mereka menumpang taksi umum.

4. PENDIDIKAN

Kehidupan ekonomi yang baik merangsang dan meningkatkan motivasi terhadap tumbuhnya kesadaran penduduk akan pentingnya arti pendidikan. Semua anak usia sekolah sudah dapat menikmati pendidikan.

Selain Sekolah Dasar di desa Juata Laut sejak 3 tahun yang lalu sudah dibuka SMP swasta untuk tempat anak-anak lepasan SD untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dengan

dibukanya SMP ini anak-anak yang akan melanjutkan ke SLTP tidak perlu lagi harus sekolah ke Tarakan. Hal ini berarti pula meringankan beban orang-orang tua yang anak-anak mereka melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Selain pendidikan formal, pendidikan informalpun sudah diperhatikan penduduk setempat. Beberapa orang membuka praktek sebagai guru mengaji. Satu orang guru mengaji minimal mempunyai murid sejumlah 20 orang.

Pelajaran diberikan 2 x sehari yaitu pada waktu sore dan malam. Anak-anak di desa tersebut mengikuti pelajaran mengaji dengan rajin dan sepenuh hati karena memang para orang tua memberikan dorongan agar anak-anak mereka belajar dengan baik.

Ada pula organisasi atau kelompok penduduk yang belajar agama Islam. Di desa Juata Laut sudah ada masjid tempat solat dan belajar agama.

Pendidikan dalam keluarga dilingkungan rumah tangga berlangsung dengan baik. Penduduk suku Tidung merupakan orang-orang yang taat beragama.

5. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Kalimantan Timur pada umumnya merupakan masyarakat yang familiar, masyarakat yang sistem kekerabatannya sangat erat. Hal ini sudah terjadi sejak nenek moyang mereka dulu. Sekelompok keluarga yang tinggal bersama dalam sebuah rumah besar, hidup secara damai.

Di Juata Laut sistem kekerabatan ini masih berlaku. Masih banyak masyarakat yang tinggal serumah dengan anak menantu cucu bahkan saudara atau sepupu. Selain karena memang anak dan menantu mereka belum dapat mandiri, karena memang di desa-desa seperti Juata Laut ini, para remaja sering nikah pada usia muda, dibawah usia 20 tahun. Pada umumnya mereka nikah dulu baru menyiapkan bekal hidup, selama mereka menyiapkan diri untuk hidup mandiri, untuk beberapa lamanya mereka tinggal serumah dengan orang tua atau mertua, sambil dididik cara berkeluarga dan berumah tangga.

desa dalam organisasi sosial. Dengan demikian mereka bisa diterima oleh penduduk sebagai keluarga sendiri.

Secara keseluruhan hampir tidak terdapat stratifikasi sosial di desa ini, baik pendidikan, ekonomi dan keturunan pada umumnya hampir merata, tidak ada perbedaan yang terlalu besar.

7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan.

Masyarakat Suku Tidung seperti juga suku-suku lain di Kalimantan Timur, termasuk masyarakat yang teguh memegang adat istiadat ketimuran. Sepanjang kehidupan mereka tidak luput dari garis-garis adat istiadat.

Beberapa ungkapan yang terkenal hidup di kalangan masyarakat di antaranya.

- "Jahat pulut binasa pandan, jahat mulut binasa badan".

"Artinya setiap orang yang senang berdusta, senang menuduh, memfitnah dan mencerca orang lain, ia sendiri akan merugi".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah bahwa pekerjaan jahat itu sangat bertentangan dengan adat istiadat, agama dan kemanusiaan. Barang siapa yang berbuat jahat yang mulutnya tidak terpelihara dari perkataan dusta maka dia sendiri yang menerima akibatnya. Dan dia akan terkucil dari masyarakat.

"Mancung pipi dari hidung".

Artinya suatu perbuatan yang menyimpang dari kebiasaan, di luar kewajaran.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang hidupnya ingin dikenal atau ingin terkenal, ingin dipuji orang lain, lalu berbuat yang di luar kemampuannya atau di luar kebiasaannya. Misalnya : Seorang petani yang buta huruf memasang pulpen di saku bajunya sampai 3 buah.

Orang bodoh berlagak pandai atau orang miskin berlagak kaya. Hal seperti ini tercela bagi penduduk setempat.

Sangat banyak larangan-larangan yang harus ditaati oleh anak-anak, para gadis dan para pemuda.

Kira-kira 2 atau 3 tahun, sesudah mereka dapat membangun rumah barulah mereka pindah. Itupun masih berdekatan, karena pada umumnya mereka mendirikan rumah dekat rumah orang tua atau mertua di atas tanah yang sama.

Antara laki-laki dan perempuan sama-sama berperan dalam kehidupan keluarga. Kalau dulu sistem kekeluargaan menganut garis patrilineal, sekarang prinsip tersebut tampaknya sudah mulai ditinggalkan. Istri dan suami sama-sama berperan dalam melaksanakan kehidupan keluarga.

Demikian pula dalam mendidik anak, peranan ayah dan ibu sama. Mereka sama-sama merasa bertanggung jawab atas pendidikan keluarga, dan kelangsungan hidup.

Peranan kedua orang tua dalam memberikan pendidikan tentang cara-cara hidup berkeluarga, dengan cara memberikan contoh dan teladan. Hal ini yang paling penting diterapkan karena umumnya tingkah laku anak banyak mencontoh dari kedua orang tua mereka.

6. Sistem Pelapisan Sosial

Masyarakat pedesaan di Kalimantan Timur pada umumnya adalah masyarakat religius yang berprinsip bahwa manusia sama di hadapan Tuhan.

Jadi mengenai pelapisan sosial pada umumnya di desa-desa di daerah ini hampir tidak nyata.

Antara orang-orang yang berpendidikan, orang-orang yang keadaan ekonominya tinggi, orang-orang yang berdarah Bangsawan, berbaur dalam suasana kehidupan yang aman dan penuh semangat gotong-royong dan saling harga menghargai.

Masyarakat desa Juata Laut adalah masyarakat homogen, hanya beberapa suku lain yang hidup di sana. Pendatang ini pada umumnya bekerja di perusahaan-perusahaan yang ada di desa tersebut.

Dalam status, memang mereka ini lebih tinggi dari penduduk setempat, baik segi pendidikan maupun segi ekonomi. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi setempat. Bahkan mereka menjadi pemuka-pemuka masyarakat, menjadi penggerak

Anak-anak kecil dilarang oleh orang tuanya mencampuri pembicaraan ayah ibu terhadap tamu atau orang-orang tua, bila ia tidak diajak bicara.

Tabu bagi para gadis makan sambil berjalan, lebih-lebih di luar rumah. Bila hal ini terjadi sangat memalukan pihak keluarga. Anak gadis dilarang memanjat pohon, tidak boleh bermain jenis permainan laki-laki.

Tabu bagi para pemuda memakai sarung wanita, karena dapat mengakibatkan "lemah bulu" (penakut, kurang tegas bertindak dsb).

Di kalangan suku Tidung yang hidup di pedesaan masih ada istilah "nikah sumbang" yang artinya nikah terdesak. Bila terjadi pergaulan yang terlalu bebas antara muda-mudi, misalnya ditemui oleh orang berdua-duaan di tempat sunyi, atau tidur serumah hanya mereka berdua. Oleh masyarakat mereka "disumbangkan yaitu dinikahkan tanpa melalui jalur sebenarnya. Tanpa lamaran, tanpa jujuran dsb. Hal ini tentunya aib bagi keluarga mereka karena perbuatan mereka bertentangan dengan agama adat dan sopan santun yang berlaku di masyarakat.

Masyarakat suku Tidung yang hidup di pedesaan masih teguh memegang nilai-nilai budaya lama, adat istiadat, sopan santun, agama dan warisan dari leluhur mereka.

Demikian juga mengenai kepercayaan mereka terhadap iblis hantu dan mahluk halus lainnya. Secara kebetulan pada waktu TIM berada di desa Juata Laut ini, baru 3 hari terjadi kebakaran yang menghancurkan 5 buah rumah penduduk. Sejak itu penduduk di desa tersebut tidak berani keluar rumah pada waktu malam, lebih-lebih bila sudah larut malam. Karena tersiar khabar bahwa hantu gentayangan di desa tersebut sejak terjadinya kebakaran. Mereka percaya terhadap berita tersebut karena kebakaran desa sangat jarang terjadi, kejadian ini dihubungkan dengan mala petaka.

D. NUNUKAN

1. Lokasi dan Keadaan Daerah

Nunukan merupakan sebuah kecamatan yang meliputi 23 buah desa. Nunukan terletak di sebuah pulau yang luasnya $\pm 1500 \text{ km}^2$ yang disebut juga pulau Nunukan. Kecamatan ini

terbagi atas dua bagian yaitu Kecamatan Nunukan Barat dan Kecamatan Nunukan Timur.

Pada bagian pantai terdiri dari dataran rendah yang ditumbuhi hutan rawa seperti kayu bakau, nipah, nibung dsb.

Di bagian pedalaman terdiri dari dataran tinggi dengan bukit-bukit kecil, yang merupakan hutan perladangan dan perkebunan.

Setiap hari kecamatan kecil ini ramai disinggahi orang-orang yang pulang pergi antara Indonesia dan Malaysia Timur. Kota di Malaysia yang terdekat dengan Nunukan adalah Tawau. Dari Nunukan ke Tawau hanya menggunakan waktu 2 jam dengan kendaraan long boat.

Orang-orang yang akan pergi ke Nunukan biasanya melewati Tarakan. Dari Tarakan menumpang kapal penumpang. Jarak antara Nunukan dengan Tarakan \pm 100 km itu ditempuh dalam 12 jam. Berangkat pada sore hari pukul 17.00 dan tiba di dermaga Nunukan pada pukul 6.00 pagi.

Alat transportasi antar desa di kecamatan ini dilakukan dengan motor-motor kecil bagi desa-desa yang di pantai atau di tepi-tepi sungai dan dengan jalan kaki atau kendaraan roda dua bagi desa-desa yang di pedalaman.

2. Penduduk

Berbeda dengan desa Juata Laut, penduduk Nunukan terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, seperti suku Tidung, suku Bulungan-suku Bugis dan suku Timor. Jumlah keempat suku ini berimbang. Dengan perimbangan jumlah tersebut, maka dalam bidang kebudayaan saling mempengaruhi sama kuat. Namun masing-masing masih dapat bertahan pada prinsip-prinsip dasar.

Satu hal yang patut dicatat bahwa di wilayah Nunukan terdapat 44 orang warga negara asing. Bangsa Cina pun tidak terdapat di wilayah ini. Para pedagang umumnya suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan dan sebagian kecil suku Tidung dan Bulungan.

Sebagian kecil hidup sebagai pegawai negeri yang kehidupan ekonomi mereka sangat sederhana. Usaha sampingan bagi pegawai negeri hampir tidak ada, selain daripada menggarap lahan perkebunan.

4. Pendidikan

Pendidikan formal sudah sampai ke tingkat sekolah lanjutan pertama. Sudah ada sebuah SMP Negeri dan pendidikan dasar sudah merata di setiap desa.

Para remaja yang akan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi pergi ke Tarakan atau ke Tanjung Selor. Namun pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Pendidikan agama juga sudah dapat berjalan lancar. Setiap desa ada organisasi pengajian baik dilaksanakan di rumah-rumah penduduk maupun di surau-surau.

5. Sistem Keekerabatan

Hal ini sudah dijelaskan di bagian terdahulu. Bahwa sistem kekerabatan masyarakat suku Tidung di Nunukan prinsipnya sama saja dengan masyarakat Juata Laut.

Beberapa tahun sesudah nikah pada umumnya mereka masih hidup bersama orang tua dalam satu rumah. Namun ada beberapa pasangan suami istri yang sudah mempunyai persiapan sebelum menikah, mereka pindah ke rumah sendiri beberapa waktu sesudah nikah.

Antara laki-laki dan perempuan sama-sama berperan dalam membangun rumah tangga. Mereka saling bantu-membantu dalam menegakkan keluarga.

6. Sistem Pelapisan Sosial

Di desa kecil seperti di Nunukan ini stratifikasi sosial tidak menonjol. Hal ini disebabkan penduduk tidak jauh berbeda dalam hal pendidikan, ekonomi dan keturunan.

Sistem kekeluargaan masih begitu erat, sehingga pelapisan dan penggolongan sosial belum nyata. Masyarakat masih saling bergaul, komunikasi dua arah antara yang berpendidikan dengan mereka yang rendah pendidikannya. Yang lebih kaya terhadap masyarakat miskin.

Perincian penduduk Nunukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II
LUAS DAN JUMLAH PENDUDUK NUNUKAN

No.	Wilayah Kecamatan	Luas	Rumah	Dewasa		0 - 12th		Jumlah
			Tangga	L	P	L	P	
1.	Nunukan Barat	750 km ²	1.282	2.174	2.120	1.946	1.816	8.056
2.	Nunukan Timur	750 km ²	1.341	2.346	2.219	1.946	1.876	8.387
		1500 km ²	2.623	4.520	4.339	3.892	3.692	16.443

Sumber data : Kantor Statistik Prop. Kaltim. 1988.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah orang dewasa 8.859 jiwa dan anak-anak usia 0 - 12 th sebanyak 7.854 jiwa. Ini berarti bahwa prosentasi anak-anak ialah $7.584 \times 100 \% = 45,2 \%$ dari jumlah penduduk, prosentasi yang cukup tinggi. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam hal membatasi kelahiran. Bidang pendidikan dan kebudayaan memikul beban yang cukup berat, dan para orang tua lebih dituntut pengorbanan tinggi dalam mengasuh anak-anak mereka. Dituntut lebih banyak memperhatikan kepentingan anak-anak mereka.

3. Kehidupan ekonomi

Kehidupan ekonomi penduduk berada pada tingkat yang sederhana. Tidak banyak di antara mereka yang terbilang kaya. Hanya beberapa pedagang yang membuka toko dan penginapan yang berada pada tingkat yang agak tinggi.

Sebagian besar penduduk hidup sebagai nelayan. Selebihnya sebagai pedagang, wiraswasta serta penjual jasa. Yang bergerak di bidang jasa angkutan Nunukan - Tawau pulang pergi.

Di dalam banyak hal seperti aktivitas upacara perkawinan, kematian dll. Penduduk selalu bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi masyarakat pedesaan.

Nilai-nilai yang merupakan pengatur cara dan tatanan kehidupan masyarakat Nunukan pada umumnya suku Tidung, adalah nilai-nilai agama dan norma-norma susila dan sopan santun.

Para remaja masih memperlihatkan rasa hormat, rasa sayang dan memperlakukan para ibu atau ayah sebagai orang-orang yang harus ditaati dan dihormati.

Larangan yang dikeluarkan oleh ibu atau ayah sebagai kepala keluarga masih dipatuhi oleh para remaja.

Nilai-nilai Pancasila pedoman hidup bangsa Indonesia masih dapat dianut dalam menempuh kehidupan.

E. KABUPATEN BERAU

1. Lokasi dan Keadaan Daerah

a. Batas wilayah

Daerah Tingkat II Berau terletak antara Timur dan 116° Bujur barat, 1° sampai tara. Daerah ini berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Bulungan
- Sebelah Barat dengan daerah Apokayan (Kabupaten Bulungan).
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Kutai
- Sebelah Timur dengan Selat Makassar.

b. Luas Daerah

Luas daerah Kabupaten Berau meliputi 32.700 km², terdiri dari 7 kecamatan yang meliputi 80 desa dengan perincian seperti dalam Tabel III berikut ini :

TABEL III
JUMLAH DESA DAN LUAS KABUPATEN BERAU

No	Kecamatan	Banyak Desa	Luas km ²
1.	Tanjung Redeb	5	35
2.	Gunung Tabur	11	2.570
3.	Sambaliung	16	2.835
4.	Segah	7	2.600
5.	Pulau Derawan	8	7.550
6.	Kelai	13	7.960
7.	Talisayan	20	9.150
Jumlah		80	32.700

Sumber Data : Kantor Pemda Tk. II Berau, 1988

c. Relief Wilayah

Daerah Berau terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi terdapat di wilayah pedalaman. Beberapa pegunungan yang membentuk dataran tinggi tersebut antara lain : di bagian Utara membentang pegunungan dengan puncaknya gunung Kundas, gunung Ciamis dan gunung Benua, di bagian Barat pegunungan Iban dan di bagian Selatan pegunungan Berius.

Dataran rendah terdapat di tepi pantai dan di tepi-tepi sungai. Tumbuhan pantai yang tumbuh, sejenis bakau, nipah dan tibung.

Di perairan daerah ini beberapa buah pulau yang berpenduduk dan berperan dalam bidang ekonomi daerah tersebut, yakni : pulau Derawan, pulau Maratua, pulau Panjang, pulau Kakaban, pulau Sanga Laki dan pulau Bilang-Bilangan dll. Pulau-pulau tersebut menghasilkan kopra dan telur penyu.

d. Sungai

Sungai Berau yang bermuara ke Selat Makassar itu, yang merupakan sungai terbesar di Kabupaten Berau, di kota Tanjung Redeb ibu kota Kabupaten Berau bercabang dua. Cabang sebelah kiri sungai Kelai dan di sebelah kanan sungai

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NGSF DEPRUDIPAR

Segah. Bagi daerah Berau sungai ini merupakan jalur komunikasi yang utama. Jalan-jalan raya hanya terdapat di kota Tanjung Redeb dan sekitarnya.

e. Flora dan fauna

Sebagian besar dari daerah Berau masih ditutupi oleh hutan belantara yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon, besar dan kecil.

Selain jenis kayu biasa di hutan-hutan tersebut tumbuh pula pohon buah-buahan tanpa ditanam misalnya : durian, langsung, rambutan, cempedak dll.

Di tanah berawa-rawa tumbuh jenis tumbuhan rawa seperti, purun dan berbagai jenis rumput air.

Binatang yang terkenal yang hidup di hutan-hutan di daerah ini seperti : kera, bekantan, kaliawat, beruk dsb. Jenis-jenis ular misalnya : ular piton, ular sendok, ular sawah, ular benteng dll.

Jenis unggas sangat banyak di daerah ini, hampir ratusan jenis jumlahnya.

2. Penduduk

Berdasarkan data yang didapat dari Kantor Pemda Tingkat II Berau, tahun 1988 jumlah penduduk Kabupaten Berau 55.377 jiwa, tersebar di 7 kecamatan dan 80 desa.

Perincian penduduk setiap kecamatan seperti pada Tabel IV berikut ini :

Bila dibandingkan dengan luas daerah yang 32.700 km² itu, maka ternyata penduduk daerah Berau masih sangat jarang belum mencapai 2 jiwa setiap km². Penyebaran penduduk tidak merata. Hanya di kecamatan Tanjung Redeb, Gunung Tabur dan Taliyasan penduduknya agak banyak, sedangkan di kecamatan lain yang daerahnya luas penduduknya sangat tipis.

TABEL IV
KEADAAN PENDUDUK KABUPATEN BERAU
MENURUT JENIS KELAMIN

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki2	Perempuan	
1.	Tanjung Redeb	10.428	9.373	19.801
2.	Gunung Tabur	4.389	3.986	8.375
3.	Sambaliung	2.936	2.894	5.830
4.	Segah	1.189	946	2.135
5.	Pulau Derawan	2.525	2.314	4.839
6.	Kelai	1.246	1.128	2.374
7.	talisayan	29.181	26.196	55.377
	Jumlah	29.181	26.196	55.377

Sumber data : Kantor Pemda Tingkat II Berau, th 1988

Penduduk asli dapat dibagi atas 2 bagian, yakni : Penduduk pantai terdiri dari suku Berau dan suku Bajau sedangkan penduduk pedalaman terdiri dari suku Dayak yaitu, suku Gaoi, suku Punan, suku Basap dan suku Lebu.

Suku Basap, suku Punan dan suku Lebu masih sangat terbelakang. Mereka hidup di udik-udik sungai dan di gunung-gunung, terisolir dari masyarakat ramai. Banyak di antara mereka yang seumur hidup tidak pernah melihat kota.

Suku Bajau bermukim di pantai dan di pulau-pulau, seperti di Tanjung Batu dan pulau Derawan. Ke dua tempat ini merupakan objek penelitian.

Suku Berau merupakan penduduk mayoritas di daerah ini. Pada umumnya mereka hidup di ibu kota Kecamatan Gunung Tabur, Sambaliung dan di ibu kota Kabupaten yaitu di Tanjung Redeb.

Selain dari penduduk asli banyak pula masyarakat pendatang di daerah ini, seperti suku Bugis, suku Banjar, suku Jawa, suku kutai, suku Batak, suku Ambon dan suku Timor.

Bangsa Cina ada yang sudah menjadi WNI dan ada sebagian yang masih sebagai WNA.

3. Kehidupan Ekonomi

Secara umum dapat dilihat bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Berau, sudah berada pada tingkat yang lumayan. Di daerah ini tidak ada penduduk yang termasuk fakir miskin, kecuali suku-suku yang masih terisolir seperti diuraikan di atas.

Masyarakat pedalaman hidup sebagai petani dan peramu hasil hutan yang hasilnya dijual kepada para pedagang yang datang ke desa-desa tersebut.

Penduduk pantai hidup sebagai nelayan dan pedagang dan sebagian mengusahakan perkebunan kelapa.

Penduduk yang bermukim di kota-kota kecamatan dan ibu kota Kabupaten hidup sebagai wiraswastawan, pedagang dan karyawan perusahaan, sebagian kecil bergerak di bidang jasa.

Hasil utama daerah ini ialah hasil hutan, seperti, kayu gelondongan, rotan damar dll. Hasil perikanan yang cukup mendukung pembangunan daerah ini ialah hasil telur penyu. Telur penyu merupakan sumber devisa daerah yang cukup berarti, Bahkan di pulau Derawan sudah banyak penduduk yang membudidayakan (mengembangbiakkan) penyu. Telur penyu banyak yang dipasarkan ke luar daerah, misalnya : Ke Tarakan, Samarinda, Balikpapan, bahkan sering dibawa sampai ke Tawau (Malaysia). Hasil sarang burung putih juga merupakan pendapatan daerah yang cukup besar. Setiap tahun pemerintah mengadakan pelelangan lubang-lubang sarang burung putih yang ada di daerah ini, yang bernilai ratusan juta rupiah.

4. Pendidikan

Masalah pendidikan di Kabupaten Berau, berkembang seiring dengan perkembangan penduduk setempat. Kebutuhan akan pendidikan di daerah ini makin lama makin terasa. Tingkat pendidikan formal baru sampai pada Tingkat SLTA. Baru ada sebuah SMA dan SMEA di ibu kota Kabupaten yaitu di Tanjung Redeb.

Para remaja yang ingin melanjutkan studi, terpaksa harus pergi ke Samarinda, Jawa atau ke Ujung Pandang.

Pendidikan Tingkat SLTP setiap Kecamatan sudah hampir merata, sedangkan Tingkat SD sudah dapat menjangkau ke setiap desa.

Pendidikan non formal juga sudah ada di daerah ini seperti kursus-kursus pertanian mesin, kursus pertanian, peternakan serta kursus koperasi. Para pemuda yang putus sekolah bergabung dalam lembaga Karang Taruna dan dididik dengan bermacam-macam keterampilan.

Pendidikan dalam bidang agama juga mendapat perhatian yang serius, baik oleh Pemerintah maupun oleh pihak masyarakat. Setiap desa ada organisasi pengajian. Mereka dididik di masjid-masjid, surau atau di rumah-rumah penduduk.

Masyarakat Berau adalah masyarakat religius. Mereka merupakan pemeluk-pemeluk agama yang taat dan fanatik.

5. Sistem Kekerabatan

Masyarakat daerah Berau, baik suku Berau sendiri maupun suku Bajau sistem kekerabatan masih sangat erat. Mereka masih berpegang teguh kepada garis keturunan. Maksudnya keturunan yang baik dari seseorang masih merupakan salah satu penilaian dalam hal menjodohkan anak.

Bila akan menjodohkan anak-anak mereka perlu ditelusuri dulu siapa ayah dan ibu calon menantu, berasal dari keturunan siapa dia.

Suku Bajau garis keturunan mereka dapat dikatakan horisontal. Tidak terdapat keturunan ningrat dan bukan ningrat.

Sesudah nikah biasanya sementara mereka tinggal serumah dengan orang tua istri. Sesudah suatu atau dua tahun baru mereka hidup sendiri.

Dalam membangun keluarga peranan ibu dan ayah sama besar. Tanggung jawab ibu dan ayah terhadap pengasuhan anak lebih besar pada pihak ibu. Karena umumnya pihak ayah bertanggung jawab dalam hal ekonomi rumah tangga dan bekerja di luar rumah.

6. Sistem Pelapisan sosial

Pendidikan, ekonomi dan keturunan tidak merupakan penyebab besarnya penggolongan -penggolongan masyarakat. Masyarakat terdidik, yang mempunyai standar ekonomi kuat dan yang berasal dari keturunan ningrat dapat bergaul baik dengan masyarakat awam, masyarakat yang pendidikannya di bawah.

7. Nilai-nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan

Pada umumnya masyarakat pedesaan daerah ini masih percaya terhadap tabu atau larangan-larangan. Bila larangan atau tabu tersebut dilanggar akan mengakibatkan kecelakaan.

Sebagai masyarakat religius masih memegang teguh nilai-nilai agama, nilai susila dan nilai-nilai adat dan sopan santun.

F. TANJUNG BATU DAN DERAWAN

1. Lokasi dan Keadaan Daerah

Desa Tanjung Batu dan Derawan, dua desa yang terletak di Kecamatan Pulau Derawan Kecamatan ini pada umumnya dihuni oleh suku Bajau.

Suku Bajau yang ada di Kabupaten Berau, menempati desa-desa yang terletak di tepi pantai dan pulau-pulau kecil. Memang suku Bajau, baik di Indonesia atau di Malaysia selalu bermukim di tepi laut dan di pulau-pulau kecil. Mereka hidup sebagai nelayan dan pekebun kelapa.

Suku Bajau berasal dari daerah utara yaitu dari pulau-pulau di perairan negara Pilipina. Walaupun demikian suku Bajau yang ada di daerah Berau dianggap penduduk asli, karena keberadaan mereka di daerah ini sudah sejak beberapa abad yang lampau.

Menurut sumber sejarah Daerah Berau bahwa suku Bajau yang ada di daerah ini sengaja didatangkan dari Pilipina sebagai pengganti rakyat Berau yang meninggal pada waktu perang antara Berau dan orang-orang dari pilipina.

Dua desa sebagai lokasi penelitian di Kecamatan Pulau Derawan ialah desa Tanjung Batu dan desa Derawan. Kedua desa ini dihuni oleh hampir seluruhnya suku Bajau.

Desa Tanjung Batu terletak di tepi pantai dan desa Derawan terletak di pulau Derawan.

Kedua desa ini penduduknya berkebun kelapa dan menangkap ikan, Kopra dan ikan asin dipasarkan ke Tanjung Redeb, Tarakan dan Samarinda. Bahkan dulu pada waktu ramai-ramainya musim penyelundupan ke Tawau (Malaysia Timur atau daerah Sabah), kedua desa ini terkenal dengan orang-orang kaya hasil selundupan. Bahkan pulau Derawan terkenal sebagai Hawaii Indonesai.

Tanjung Batu dan Derawan dengan tanahnya yang berpasir sangat subur untuk tumbuhan kelapa. Hasil kopra dan ikan yang dihasilkan di laut sekitar kedua desa ini sangat laris di Malaysia, sehingga kedua daerah ini menjadi daerah kaya pada waktu semokel dulu.

Kini kedua desa ini tumbuh dan berkembang wajar sama dengan daerah-daerah lain.

Satu hal dapat dicatat bahwa kini pulau Derawan dengan taman laut dan hasil penyunya mulai dikembangkan menjadi daerah wisata. Di saat terang bulan pemandangan di pantai pulau Derawan sangat indah dan menyenangkan.

● **Penduduk**

Kecamatan Pulau Derawan luas keseluruhan 328,35 km² terdiri dari 8 desa dan rumah tangga sejumlah 766 buah. Jumlah penduduk kecamatan ini 4.839 jiwa.

Hampir 90% dari penduduk terdiri dari suku Bajau, selebihnya suku Bugis dan suku Berau.

Dapat dilihat dalam tabel V bahwa penduduk yang terpadat terdapat di desa pulau Derawan. Sejak dulu pulau ini memang sudah mempunyai penduduk yang terpadat dan tinggal sepanjang pantai, di pulau yang berbentuk bulat telur itu.

Rumah-rumah penduduk yang terbuat dari kayu dan atap sirap, dengan berkolong itu dibangun di antara pohon-pohon kelapa. Pantai pulau dengan pasirnya yang putih, setiap saat selalu menyerap gelombang laut, indah dan menyenangkan.

Penduduk pulau ini selalu bergaul dengan para pendatang untuk membeli kopra atau telur penyu.

3. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Tanjung Batu dan pulau Derawan berada pada tingkat sederhana. Maksudnya bahwa penduduk dapat hidup layak cukup pangan dan sandang serta papan. Mereka juga mampu menyekolahkan anak-anak mereka, sampai ke tingkat SLTA bahkan ada beberapa keluarga yang mampu mengirimkan anak-anak mereka ke luar daerah untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi.

Usaha berkebun kelapa dan menangkap ikan merupakan jaminan yang cukup untuk hidup berkeluarga secara sederhana. Walaupun demikian tidak ada juga orang yang tingkat ekonominya yang terlalu di atas pada yang lainnya. Hanya ada beberapa orang yang mempunyai kapal kecil atau long boat, sebagai sarana angkutan dari desa tersebut ke Tanjung Redeb atau ke Tarakan.

4. Pendidikan

Seluruh desa sudah mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan dasar. Setiap desa sudah mempunyai SD. Di Tanjung Batu ibu kota Kecamatan Pulau Derawan sudah ada sebuah SMP Negeri.

Jumlah murid di delapan SD yang ada di Kecamatan ini 634 orang. Kepala sekolah 4 orang, guru tetap 18 orang dan guru agama baru satu orang. Jumlah guru keseluruhan 23 orang. Selain itu sudah ada sebuah Taman Kanak-Kanak di Tanjung Batu yang mempunyai 30 orang murid dan dua orang guru. Semua usia sekolah sudah tertampung dalam pendidikan dasar.

Pendidikan informal sudah sejak lama dilaksanakan oleh penduduk. Terutama pendidikan agama Islam, karena hampir 100% penduduk di Kecamatan Pulau Derawan beragama Islam, kecuali 2 orang Asing yang bermukim sementara di desa Tanjung Batu.

5. Sistem Keekerabatan

Suku-suku bangsa di Kalimantan Timur pada umumnya sistem kekerabatannya sangat erat. Garis keturunan sama kuat antara ayah dan ibu.

wajiban terhadap anak-anak mereka. Bila terjadi perceraian antara mereka, maka anak laki-laki ikut ibunya dan anak perempuan menjadi bagian ayahnya.

Setelah nikah beberapa waktu tinggal serumah dengan orang tua atau mertua, walaupun rumah mereka sudah disiapkan sebelum nikah.

Bila sudah terjadi pernikahan maka keluarga pihak suami dan keluarga pihak istri sudah menjadi satu, membentuk keluarga yang lebih besar.

6. Sistem Pelapisan Sosial

Suku Bajau hampir tidak terdapat stratifikasi sosial. Antara rakyat biasa dengan golongan yang kaya dan tidak terdidik dapat bergaul dengan baik, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Karena memang suku ini tidak terdapat golongan ningrat dan golongan rakyat bawahan. Dan status ekonominya tidak jauh berbeda.

Bila ada di antara penduduk yang bersikap angkuh dan feodal, akan dijauhi oleh masyarakat. Orang yang demikian akan tersisih. Prinsip kehidupan kota yang individual belum dapat diterapkan di desa kecil seperti Tanjung Batu dan Derawan.

7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat.

Suku Bajau terkenal sebagai pemeluk agama Islam yang fanatik. Mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Dalam agama Islam sudah diatur masalah sopan santun dan etika yang baik. Hal ini sudah ditanamkan dalam pendidikan anak secara dini.

Sejak anak-anak sudah dilatih melaksanakan adat istiadat dan dilatih menghindari hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA SUKU TIDUNG

A. POLA INTERAKSI

1. Pola Interaksi Antara Ayah, Ibu dan Anak .

Masyarakat suku Tidung sebagai masyarakat daerah Kalimantan Timur, terkenal sebagai golongan masyarakat yang sistem kekeluargaannya sangat erat. Hal seperti ini sudah berlaku sejak zaman dulu. Sistem kehidupan yang di jalin dengan penuh rasa kasih sayang, saling hormat dan harga menghargai sesamanya.

Saling hormat-menghormati, sayang- menyayangi seperti ini berlaku pada segala bentuk interaksi. Interaksi secara vertikal atau secara horizontal, kebiasaan seperti ini berlaku di kalangan suku Tidung. Ayah-ibu berkomunikasi dengan anak atau anak berkomunikasi kepada ayah dan ibu atau dengan nenek atau paman maupun dengan bibi, masih diwarnai oleh sistem kekerabatan yang erat.

Hal seperti ini terjadi karena sejak dulu sampai kini kebiasaan hidup serumah antara orang tua dengan anak-anak mereka, dengan ayah dan ibu, bahkan dengan ipar dan mertua, masih dilakukan.

Demikian eratnya sistem kekeluargaan suku Tidung yang hidup di pedesaan menyebabkan desa Juata laut dan Nunukan yang diteliti.

a. Ayah - ibu berbicara kepada anak

Tradisi dan ketentuan yang tidak tertulis yang diwarisi dari keturunan terdahulu, bahwa setiap interaksi sosial, didalamnya terdapat interaksi edukatif. Oleh karenanya setiap ayah atau ibu berbicara kepada anak selalu dengan bahasa dan sikap yang baik.

Bila ayah atau ibu ingin menyampaikan hal yang penting, misalnya menyampaikan nasihat, larangan atau menyampaikan sesuatu yang sifatnya rahasia atau menyangkut harga diri dan nama baik keluarga, disampaikan dengan cara yang baik. Si anak disuruh duduk baik-baik dan ayah atau ibu

menyampaikan dengan sikap dan cara yang baik, dengan mempergunakan bahasa daerah.

Bila ayah atau ibu menyampaikan perintah atau suruhan kepada anaknya, tergantung kepada situasi dan kondisi. Dalam situasi baik, perintah disampaikan dengan bahasa (kata-kata) dan kalimat yang halus dan lebih bersifat persuasif dan dihindari kata-kata yang bersifat instruktif.

Kalau anak-anak mereka membantah atau tidak melaksanakan perintah orang tuanya, hanya karena malas maka ayah terutama, mengeluarkan perintah dengan kalimat-kalimat yang agak keras. Ibu yang karena kodratnya sebagai kaum lemah dan lembut, mengeluarkan perintah tidak sekeras atau setegas ayah.

Ibu lebih didominir oleh perasaan sayang dan tidak tega. Walaupun si anak tidak mau melaksanakan tugasnya si ibu tetap tidak tega marah dan mengeluarkan kata-kata kasar. Ini berlaku sama antara anak laki-laki atau anak perempuan.

Tapi bagi ayah, terhadap anak perempuan lebih lemah bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Tugas yang diberikanpun berbeda. Bagi anak wanita diberi tugas yang lebih ringan. Biasanya anak perempuan lebih dimanja, lebih disayang. Demikian pula bagi anak perempuan, mereka lebih taat, lebih hormat dan lebih takut kepada kedua orang tuanya dibandingkan dengan anak laki-laki. Walaupun rasa sayang tidak berbeda, namun sikap terhadap anak perempuan lebih lembut.

b. Anak berbicara kepada ayah - ibu

Interaksi anak kepada kedua orang tuanya juga berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki lebih berani dan lebih terbuka. Bila mereka ada maksud, lebih berani menyampaikannya kepada orang tua mereka, baik kepada ayah atau kepada ibu. Lebih-lebih kepada ibu mereka, anak laki-laki lebih berani, terutama bila menyampaikan kehendak atau permintaan. Bila ayah tidak memberi biasanya ibu tidak sampai hati menolak permintaan anak mereka.

Anak perempuan lebih halus dan lebih mempunyai pertimbangan untuk tidak mendesak. Bila ayah atau ibu beralasa, maka anak perempuan biasanya tidak berani mendesak.

Mengenai bahasa yang dipergunakan, masih ada anak-anak yang memakai bahasa daerah. Namun kebanyakan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Namun kebanyakan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahkan kadang-kadang dengan dialek yang sering digunakan remaja-remaja kota.

Pada umumnya anak-anak di desa Juata Laut dan Nunukan sekarang, sudah kejangkitan budaya anak kota, yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Terhadap orang tua mereka pun mempergunakan bahasa Indonesia.

Malah ada anak-anak yang kurang mengerti bahasa sukunya sendiri, atau memeing mereka enggan mempergunakan bahasa daerah, yang diaanggap mereka bahasa yang tidak maju.

Sikap anak-anak terhadap kedua orang tuanya pada umumnya wajar. Hanya saja ada sebagian anak-anak yang bersikap kurang halus. Hal ini akibat berbagai-bagai sebab. Ada anak-anak yang manja kepada orang tuanya. Sifat kemanjaan ini mengakibatkan anak-anak tersebut menjadi nakal, senang membantah. Ada pula anak-anak memang berani bersikap kurang terdidik dan kurang menghargai nilai-nilai pergaulan yang baik. Misalnya berbicara kepada orang tua sambil lewat. Anak seperti ini adalah akibat pergaulan di luar rumah dengan lingkungan sosial mereka.

Kadang-kadang dengan tindakan ugal-ugalan itu ia merasa bangga dan ingin mendapat perhatian khusus dari keluarga dan dari orang sekelilingnya.

2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Kandung.

Didasari atas rasa kasih sayang dan rasa kekerabatan yang tinggi yang ditanamkan kepada anak-anak, maka antara anak-anak bersaudara terjadi ikatan yang kuat. Anak yang tua atau kakak selalu berusaha melindungi adik-adiknya. Hal ini tampak jelas bila terjadi perbantahan dengan pihak lain.

Benar atau salah kakak berusaha membela adiknya. Walaupun di antara mereka sering terjadi perkelahian, namun mereka selalu bersatu bila menghadapi hal di luar lingkungan mereka.

Sifat melindungi dan membantu dari seorang kakak terhadap adiknya, selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu diajar dan dididik oleh kedua orang tua dan nenek-nenek mereka untuk menyayangi saudara dan bagi kakak selalu melindungi dan membantu adik.

Misalnya dalam melakukan suatu pekerjaan tampak adanya perbedaan status kakak dan adik. Adik menyelesaikan tugas yang lebih ringan dari kakaknya. Kakak menyelesaikan tugas lebih berat dari adik.

Bila bepergian kakak selalu bertindak sebagai pelindung dan penanggung jawab terhadap adiknya. Bila dalam perjalanan tersebut tidak bersama orang tua mereka, yang bertindak sebagai orang tua adalah kakak.

Dalam banyak hal yang kakak selalu mengalah terhadap adiknya. Misalnya dalam mendapat pelayanan atau pengasuhan dari ibu atau ayah, yang adik lebih banyak prioritas dari kakaknya. Anak yang pada mulanya sangat manja dan selalu dekat kepada ibu atau ayahnya, bila adiknya lahir, dengan sendirinya kedudukannya digantikan oleh adiknya. Hal ini berlaku dengan sendirinya tanpa dipaksa.

Sebaliknya bagi adik berinteraksi terhadap kakaknya selalu diwarnai sifat kemanja-manjaan. Dia selalu menuntut lebih dari kakaknya, baik segi pelayanan dari orang tua atau dari keluarga lain. Di meja makanpun dia ingin lebih dari kakak-kakanya.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar kakak beradik dalam keluarga suku Tidung, pada umumnya bahasa Indonesia. Baik dari adik kepada kakak atau dari kakak terhadap adik. Jarang anak-anak yang mempergunakan bahasa ibu dalam komunikasi antar sesama mereka. Karena memang penekanan untuk mempergunakan bahasa ibu tidak pernah dilakukan dalam pendidikan keluarga atau dalam pendidikan di sekolah.

Di kalangan suku Tidung tidak ada tingkatan bahasa. Bahasa yang digunakan hanya ada satu jenis. Tidak ada tingkatan bahasa seperti pada suku Jawa, suku Banjar atau suku-suku lain. Dalam komunikasi antar penduduk, baik secara vertikal maupun secara horizontal hanya satu jenis tingkatan bahasa.

Nilai sopan santun dalam komunikasi dalam keluarga, antara adik dan kakak dapat dilihat pada sikap. Dalam segi bahasa hanya dapat dinyatakan dalam intonasi, tidak dalam jenis kata atau ragam kalimat. Namun kekurangan dalam bidang bahasa ini tidak mengurangi nilai-nilai dan tradisi yang baik, warisan budaya yang diterima dari nenek moyang dulu.

3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak

Sudah diuraikan terdahulu bahwa sistem kekerabatan masyarakat daerah Kalimantan Timur pada umumnya, masih diwarnai oleh kehidupan berkelompok. Masih banyak keluarga, adik atau kakak menumpang di rumah keluarganya. Oleh karena itu hubungan kekerabatan antara paman dan kemanakan masih dekat. Walaupun tidak tinggal satu rumah, namun letak rumah mereka berdekatan, sehingga komunikasi dan interaksi diantara mereka senantiasa berlangsung secara rutin.

Paman atau bibi masih dianggap ayah atau ibu bagi anak. Mereka masih menghormati paman atau bibi hampir sama dengan penghormatan dan penghargaan terhadap ayah dan ibu. Seorang anak menyapa paman laki-laki dengan sebutan Ujang, sedangkan menyapa bibi dengan sebutan Titit.

Begitu pula dengan saudara sepupu, baik saudara sepupu perempuan atau laki-laki, maupun yang lebih muda atau lebih tua. Yang lebih muda diperlakukan sebagai adik dan yang lebih tua sebagai kakak.

Hal ini dapat terlihat bila mereka berkumpul atau berhubungan dengan tetangganya yang bukan keluarga. Dalam membentuk grup atau kelompok maka mereka akan mengelompok sesama mereka.

Dalam pergaulan sehari-hari masih dapat dilihat sopan santun dan saling hormat-menghormati dan saling sayang-menyayangi.

Dengan keluarga jauh hubungan mereka agak renggang. Hal ini diakibatkan jarang mereka berkomunikasi. Tempat tinggal yang mungkin berjauhan dan jarang bertemu menyebabkan mereka kurang intim.

Walaupun demikian ada rasa solidaritas dalam interaksi sosial.

Bahasa yang dipergunakan bila anak berbicara kepada paman atau bibi mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Walaupun kadang-kadang mempergunakan bahasa ibu namun sudah tidak murni lagi, bercampur aduk dengan bahasa Indonesia. Bila paman atau bibi berbicara kepada kemandakan mereka itu, komunikasi akan lancar bila bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia.

Sikap yang ditampilkan oleh paman atau bibi bila berhubungan dengan kemandakan mereka adalah sikap edukatif, dengan contoh-contoh yang baik. Hal ini bertujuan agar generasi muda ini dapat mencontoh dan mengamalkan sikap tersebut.

4. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang luar kerabat.

Bila dibandingkan interaksi terhadap orang-orang di luar kerabat dengan interaksi di antara kaum kerabat, memang agak lain. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu besar.

Interaksi anak dengan orang-orang di luar kerabat lebih bersifat rasio, daripada bersifat kekeluargaan. Nilai rasa dalam interaksi ini hanya sedikit. Interaksi terjadi atas dasar adanya hal-hal yang penting. Komunikasi sosial yang sehat tapi tidak erat seperti di kalangan kerabat sendiri.

Walaupun kurang erat dan kurang familiar, namun sikap sopan tetap mewarnai interaksi tersebut, baik dalam tindakan maupun kata-kata.

Dengan teman sepermainan, anak dapat melakukan interaksi bermain dan berkawan bahkan terjadi suasana persahabatan diantara mereka. Namun bila interaksi tersebut sudah berakhir maka mereka masing-masing pulang ke

rumah, maka terputuslah interaksi tersebut dan akan dimulai lagi bila mereka bertemu dan bermain. dalam hal ini sering terjadi persaingan baik persaingan sehat atau persaingan tidak sehat.

Bahkan sering mengakibatkan perkelahian atau perbantahan. Namun perselisihan itu tidak lama. Besoknya mereka kembali bermain, seakan-akan tidak pernah terjadi sengketa.

B. PERAWATAN DAN PENGASUHAN ANAK

1. Perawatan Selagi Anak Dalam Kandungan

Perawatan atau pengasuhan anak di kalangan suku Tidung, dilakukan sejak anak dalam kandungan. Hal ini dapat kita ketahui bahwa sejak kandungan seorang ibu berusia tujuh bulan sudah diadakan upacara adat, yang disebut "mandi tujuh bulan".

Mandi tujuh bulan maksudnya calon ibu yang hamilnya tujuh bulan dimandikan oleh seorang dukun bayi. Tujuan mandi ini ialah agar si calon ibu selalu terpelihara kesehatannya dan anaknya lahir dengan mudah atau selamat. Selama dalam kandungan bayi itu tidak terganggu.

Walaupun masyarakat suku Tidung terkenal dengan pemeluk agama Islam yang taat, namun mereka masih percaya akan adanya pengaruh roh-roh halus, yang dapat mengganggu si ibu hamil. Untuk menjinakan roh-roh halus itu si dukun bayi memandikan si ibu, memagar dari gangguan tersebut. Dalam pelaksanaan mandi ini si dukun bayi dengan keahliannya membacakan ayat-ayat ampuh ke air mandi si ibu, caranya seperti di bawah ini.

Kegiatan dilakukan tepat pada usia kandungan ibu tujuh bulan. Hal ini diketahui melalui dukun bayi yang selalu merawat si ibu hamil. Perawatan ibu sejak dini dilakukan dengan cara "mengurut" perut si ibu setiap bulan. Urutan dilakukan untuk membetulkan letak bayi dalam kandungan. Dengan demikian si dukun menghitung usia hamil si ibu.

Beberapa hari sebelum dilakukan "mandi tujuh bulan" terlebih dulu disiapkan hal-hal yang perlu. Panggung atau "apar-apar" didirikan. Panggung ini berukuran mini, 3 x 2 m tidak terlalu tinggi. Tempat air disiapkan, yakni sebuah guci

lengkap dengan gayung khusus. Biasanya baik gayung, sarung basahan maupun handuk serba baru.

Ramuan obat yang terdiri dari : kunyit, kencur, jahe, lempuyang dan pandan wangi serta beberapa jenis bunga-bunga harum, yang disediakan dalam tempat khusus.

Semua alat dan perlengkapan itu sudah harus siap sehari sebelum pelaksanaan upacara.

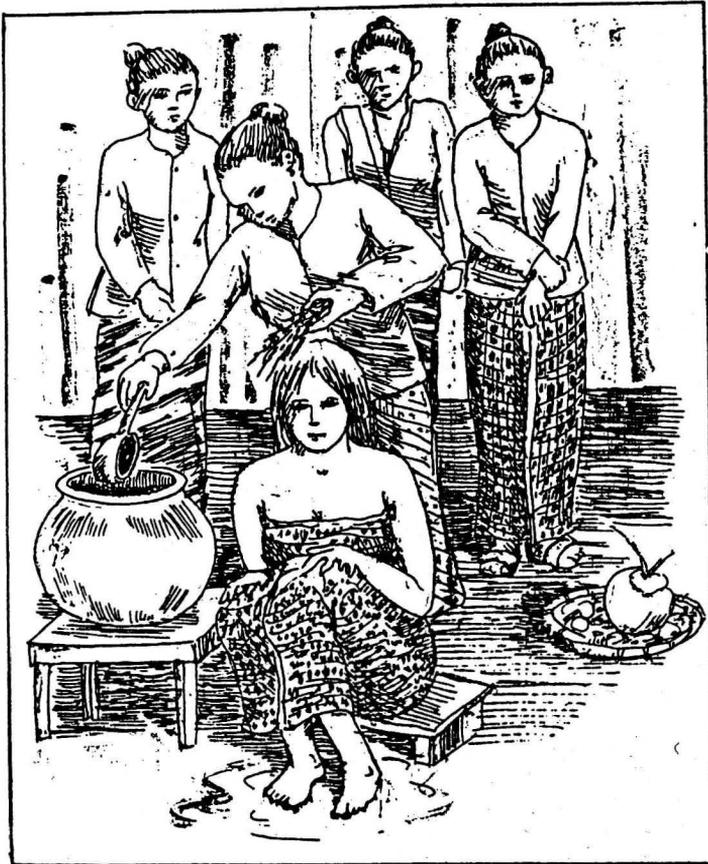
Pada hari pelaksanaan upacara, pagi-pagi dukun bayi menyiapkan air hangat yang direbus, di dalamnya dimasukkan ramuan obat. Setelah air mendidih dicampur dengan air yang sudah tersedia di dalam guci, sehingga air untuk mandi itu hangat-hangat kuku.

Si ibu hamil didudukan di atas sebuah bangku kayu dengan memakai sarung terbuat dari kain lepas, dengan rambut yang terurai. Biasanya kain sarung tersebut terdiri dari kain polos, warna kuning atau putih bersih.

Foto/Lukisan Mandi-mandi



Tepung tawar dilakukan dengan mengguyurkan air bunga ke kepala calon ibu, dengan mempergunakan mayang kelapa. Ibu hamil duduk di atas bangku-bangku. Air mandi di dalam guci itu sudah dijampi-jampi oleh dukun bayi. Tujuannya agar si ibu terhindar dari penyakit, dan nanti melahirkan dengan mudah dan selamat.



Gambar di atas memperlihatkan kegiatan yang sama dengan gambar pertama, hanya saja bangku yang dipergunakan lebih rendah. Tidak terdapat perbedaan prinsip. Hanya, ada dukun yang senang mempergunakan bangku tinggi dan ada yang lebih senang dengan bangku rendah sebagai tempat duduk si ibu yang dimandikan.

Dukun memandikan si ibu, menyiram air di atas kepala si ibu sambil membaca jampi-jampi yang ditiupkan lewat ubun-ubun.

Selesai dimandikan dengan air berobat, disiram pula dengan air mawar yang sudah disediakan dengan menggunakan daun lenjuang atau mayang kelapa.

Setelah upacara mandi-mandi dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat dan tolak bala yang dihadiri oleh sejumlah undangan, laki-laki dan perempuan. Biasanya hidangan yang disuguhkan ialah nasi pulut yang diberi bumbu kelapa yang digoreng dengan gula merah.

Peralatan yang dipergunakan pada waktu mandi, baik sarung, handuk, gayung, sabun dan langir diserahkan kepada dukun atau bidan yang memandikan dan merawat si calon ibu. Selain benda-benda tersebut diberi pula sejumlah uang.

Dukun bayi merawat si calon ibu sampai melahirkan dan sesudah melahirkan nanti. Pada waktu-waktu tertentu si ibu diurut atau diberi obat agar kesehatannya terjamin untuk menyongsong kelahiran anaknya. Makan, tidur dan mandinya selalu diatur.

2. Perawatan Bayi Ketika Lahir

Ketika melahirkan bidan membantu kelahiran bayi dengan penuh tanggung jawab. Betapa tidak keberhasilan dan keselamatan si bayi dan ibunya tergantung kepada dukun. Dukun yang berpengalaman dan bertangan dingin sering menyelamatkan kelahiran, walaupun prosesnya sering gawat.

Kelahiran bayi disambut dengan azan dan kamat. Setelah tali pusatnya dipotong lalu dimandikan. Biasanya memotong tali pusat dalam bahasa Tidung disebut "uri" dengan sekerat bambu yang sudah dibentuk seperti pisau, walau ada pula yang dipotong dengan gigi.

Cara memandikan bayi ada dua jenis. Pertama dengan cara mendudukan si bayi di atas belakang kaki. Kedua ketiak si bayi disangga dengan tangan kiri si dukun dan tangan kanan memandikan bayi dengan air hangat yang sudah dimasak.

Selesai dimandikan, kedua telinga, hidung dan pusat si bayi ditiup agar air tidak terkandung. Kemudian diberi bedak

bayi yang sudah disediakan, atau memakai bedak toko seperti bedak talk.

Kedua kaki dan tangan diberi berkaus yang sudah disediakan sebelumnya. Perut bayi diikat dengan pakaian bayi, dan seluruh badan dibalut sampai ke bahu, yang dalam bahasa Tidung disebut "dibedung". Hal ini agar si bayi aman dari gangguan nyamuk, lalat atau tidak bereaksi.

Biasanya bayi yang baru lahir lebih banyak tidur dan bayi tersebut ditidurkan di atas tilam bayi.

Untuk menjaga kesehatan si ibu, selain bayinya juga ibu tersebut dirawat oleh dukun. Tempat berbaring si ibu biasanya miring, tinggi dibagian kepala dan rendah di bagian kaki, yang dikenal dengan sebutan "selimbar". Maksudnya agar darah kotor yang terkandung di dalam tubuh si ibu cepat bersih dan keluar.

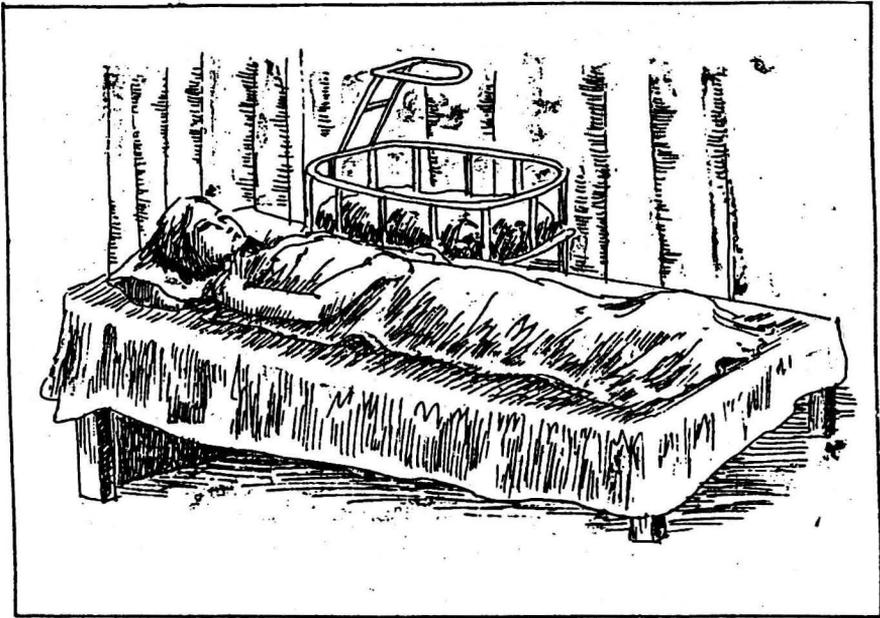
Setelah 14 hari diadakan upacara adat "turun selimbar". Pada hari itu tempat tidur yang miring/tempat tidur khusus bagi si ibu, seperti diterangkan di atas dibongkar dan diganti dengan tempat tidur biasa. Hal inilah yang disebut turun selimbar.

Pada hari itu, ramuan yang terdiri dari kunyit, kencur, jahe dan lempuyang direbus sampai airnya mendidih dan sesudah dingin atau suam kuku, dimandikan kepada si ibu diiringi dengan tiupan mantra-mantra.

Maksud mandi tersebut, selain si ibu memperoleh ke-segaran, juga agar kerusakan-kerusakan jaringan tubuh se-habis melahirkan, sembuh kembali.

Setelah mandi, upacara dilanjutkan dengan pemberian nama si bayi yang diucapkan oleh seorang tokoh agama setempat dan nama tersebut dipilih oleh orang tua si bayi sebelumnya. Pemberian nama dengan adat agama Islam ini disebut dengan istilah "tasmiah".

Gambar Selimbar



Selama 14 hari sampai 40 hari, ibu yang baru melahirkan tidur di atas dipan yang tinggi bagian belakang seperti pada gambar. Tujuannya agar sisa-sisa darah yang kotor dan tertahan di dalam tubuh dapat keluar.

Selama waktu 14 hari sampai 40 hari itu ibu dan bayinya tetap dalam perawatan dukun bayi yang ahli, yang merawatnya sejak masa hamil.

Upacara tasmiah ini dilengkapi dengan pembacaan kitab berzanji, tepung tawar dan pengguntingan rambut bayi tersebut bila bayi itu laki-laki. Upacara tasmiah diakhiri dengan pembacaan doa selamat.

Bagi bayi yang lahir pada bulan Syafar ada lagi upacara khusus, yakni upacara "betimbang". Hal ini dilakukan pada waktu upacara naik ayun. Upacara naik ayun setelah bayi berusia 40 hari. Naik ayun maksudnya memindahkan tempat/cara tidur bayi, semula bayi tidur di atas tilam/di lantai, dipindahkan ke dalam ayunan.

Upacara naik ayun juga merupakan upacara adat yang cukup meriah dan disaksikan oleh undangan dan dimeriahkan dengan selamatan.

Sehari sebelum upacara segala perlengkapan disediakan, seperti puluhan lembar sarung dan ayunan yang dihiasi dengan kain warna-warni. Tali ayunan merupakan tali khusus.

Bagi bayi yang lahir bulan Syafar disiapkan pula alat timbangan dan sejumlah kue dengan bermacam-macam jenis dan buah-buahan.

Ketika upacara dimulai, bayi dibaringkan di atas susunan sarung. Kemudian secara bergiliran para ibu dan tokoh-tokoh wanita di desa tersebut mengangkat bayi beralas sel lembar sarung dimasukkan ke dalam ayunan. Setelah dibaringkan sebentar kemudian bayi tersebut diangkat dari ayunan tanpa alas dan dibaringkan lagi ke atas susunan sarung. Giliran berikutnya ibu lain mengangkat bayi beralas sel lembar sarung, memasukkan ke dalam ayunan, dibaringkan sebentar kemudian diangkat lagi tanpa alas dibaringkan pula ke atas susunan sarung. Lalu diteruskan ke giliran yang berikutnya.

Setiap kali memasukan bayi ke dalam ayunan, susunan sarung tempat bayi dibaringkan berkurang satu helai sedangkan sarung dalam ayunan bertambah satu helai. Demikian seterusnya, sehingga sarung baringan bayi keseluruhannya beralih ke dalam ayunan.

Khusus bagi bayi yang lahir bulan Syafar setelah upacara naik ayun dilanjutkan dengan upacara "bertimbang". Bayi diletakkan di timbangan dan kue-kue, buah-buahan sebagai benda pengimbang (sebagai anak timbangan).

Menurut kepercayaan setempat bahwa bulan Syafar adalah bulan panas. Untuk keselamatan anak yang lahir bulan itu, maka diadakan upacara betimbang untuk menghindarkan dari nasib sial.

Mengayun bayi ada dengan cara meggoyang-goyangkan ayunan mundur maju atau dengan cara menarik ke bawah sehingga ayunan turun naik. Agar dapat berfungsi sebagai per, ayunan mempergunakan sekerat bambu tipis yang digantung ujung kiri dan kanan. Dengan ayunan mundur maju dan turun naik itu si bayi cepat tertidur.

Untuk menjaga bayi dari gangguan mahluk halus pergelangan kedua tangan dan pergelangan kedua kaki bayi diberi bergelang benang hitam. Di bawah ayunan bayi diletakkan besi (parang atau pisau yang dicoret dengan kapur sirih).

Di pedesaan jarang digunakan susu kaleng. Bayi langsung mengisap susu ibu. Cara meyusukan ada dengan cara berbaring dengan cara duduk atau pada waktu bayi dalam ayunan.

Agar bayi tetap sehat, kesehatan ibunya harus dijaga. Terutama pengaturan makanan ibu. Selama 40 hari ibu tersebut tidak boleh makan pedas-pedas, makanan berminyak, makan ikan berbisa dan makanan berlemak.

Bayi yang berumur 0 sampai 18 bulan biasanya diberi makan bubur kental dicampur pisang kepok (pisang yang digoreng untuk kue). Bubur dan pisang yang sudah direbus masak dipirik di atas batu pirikan sampai lunak betul. Ada ibu yang mencampurnya dengan garam sedikit dan ada pula yang mencampur dengan gula.

Cara memberi makan adalah sebagai berikut : Ibu berunjur dan bayi dibaringkan telentang di antara 2 paha ibu. Ibu menyuapkan nasi ke mulut bayinya dengan mempergunakan tangan.

Agar lebih lemah atau lunak dan mudah masuk dan ditelan oleh bayi, nasi tersebut dibasahi atau dilemahkan dengan air yang sudah dimasak.

Gambar Timbangan



Di bagian kanan bayi dan bagian kiri buah-buahan yang berfungsi sebagai batu timbangan. Bayi kelahiran bulan Syafar, terutama anak laki-laki ditimbang seperti terlihat pada gambar di atas. Tujuannya ialah agar anak tersebut terhindar dari nasib sial atau tidak menjadi orang pemarah atau yang dalam bahasa daerah Kaltim, disebut "Pemanasan" (mudah marah).

Upacara bertimbang ini dilengkapi dengan acara doa selamat dan tolak bala, dihadiri oleh sejumlah undangan.

Gambar Bayi Dalam Pukungan



Cara menidurkan anak dengan sistem pukungan seperti ini masih dianggap lebih aman oleh ibu-ibu di pedesaan Kalimantan Timur. Dengan keadaan terbalut seperti ini bayi dapat tidur dengan nyenyak, karena terhindar dari lalât dan gigitan nyamuk.

Ukuran nasi untuk sekali makan 2 atau 3 sendok makan dicampur dengan pisang sebiji. Memberi makan bayi 2 atau 3 kali sehari yang biasanya pada waktu pagi dan petang setelah atau sebelum dimandikan.

Ada pula ibu yang memberi makan anaknya dengan cara membaringkan atau mendudukan bayi itu di dalam ayunan.

Air mandi bayi yang telah diberi obat-obatan tradisional harus selalu dimasak dan didinginkan sampai hangat-hangat kuku. Ini menjaga agar anak tersebut tidak dihindangi penyakit.

Setelah anak lepas masa bayi, umur mereka sudah 1 1/2 tahun, biasanya anak sudah pandai berjalan dan cara pengasuhan terhadapnya mulai ringan. Air mandinya tidak perlu dimasak lagi dan nasi yang dimakan nasi biasa bukan lagi bubur. Tidur sudah ada yang tidur di lantai atau di tempat tidur biasa. Namun ada pula beberapa anak yang tidur di ayunan sampai berumur 2 atau 3 tahun.

Lamanya menyusu biasanya sampai usia dua tahun dan diatas usia tersebut anak-anak tidak menyusu lagi.

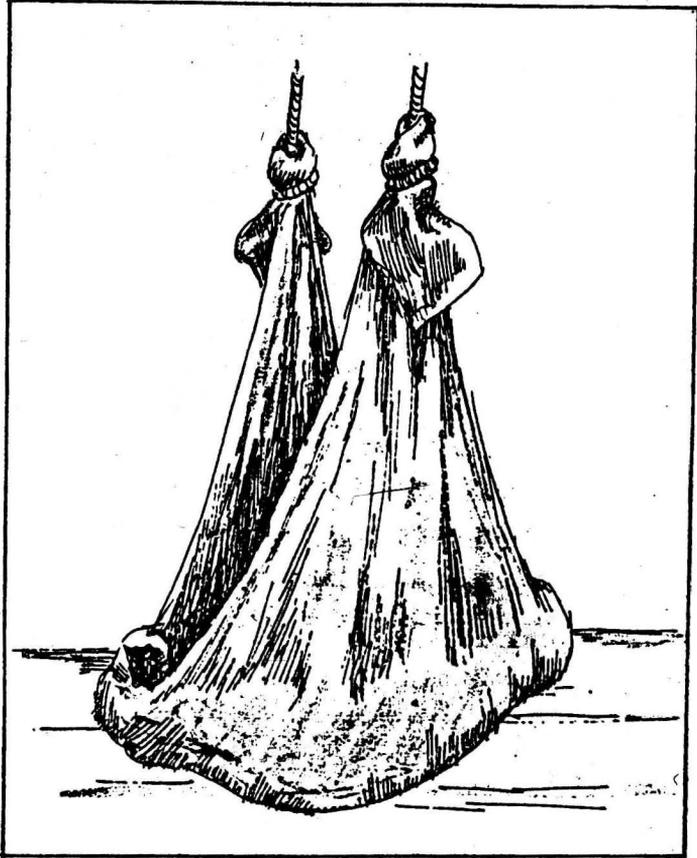
Pada umumnya sebelum ada program keluarga berencana dulu, orang-orang desa mempunyai banyak anak. Mereka mulai hamil lagi ketika anak mereka berumur setahun, dan umur 2 tahun biasanya mereka sudah mempunyai adik, sehingga prioritas pengasuhan beralih ke adik mereka.

Selain makanan pokok bubur/nasi dan air susu ibu anak diberi pula makanan tambahan seperti bubur kacang ijo, bubur tepung dll.

Tentang menjaga atau menunggu bayi/anak kecil, tergantung keadaan keluarga. Pada umumnya yang bertugas menjaga anak ialah ibunya dan bila ibunya bersama-sama ayahnya bekerja di ladang, di sawah atau di tambak ikan, maka penjagaan diserahkan kepada kakak atau neneknya. Jarang-jarang anak dibawa ke tempat kerja, kacuali bila ayah dan ibunya bermalam di pekerjaan, barulah anak tersebut dibawa.

Sudah menjadi kebiasaan sejak dulu bahwa ibu yang sedang merawat bayinya tidak ikut ke pekerjaan, Mereka ber-

Gambar Bayi di Ayunan



Jenis lain dari ayunan bayi. Biasanya bagi bayi yang sudah berumur di atas 4 tahun. Bayi dibaringkan biasa di dalam ayunan dan ditutup dengan kain sarung bagian atas tubuhnya. Cara mengayun didorong dan ditarik maju mundur atau naik turun sampai anak tertidur.

tugas merawat bayi sampai lewat masa bayi tersebut. Oleh sebab itu pada umumnya bayi dipelihara langsung oleh ibunya.

Ketiga anak sudah berusia 6 tahun, saat itu mereka sudah masuk sekolah. Sejak itu pula anak-anak sudah mempunyai akal dan mampu berfikir. Sejak itu anak tersebut tidak lagi terlalu menggantungkan diri kepada ibu atau ayah. Dia sudah dapat makan sendiri, mandi dan menyiapkan keperluan baik untuk bermain atau untuk sekolah.

Anak seumur ini banyak di luar rumah, bermain dengan kawan-kawannya, bepergian dari rumah dan kurang betah di dekat kedua orang tuanya, kecuali pada saat-saat tidur, makan atau waktu istirahat.

Usia 11 atau 12 tahun seorang anak laki-laki sudah harus dihitan yang dalam bahasa suku Tidung "disunat". Bagi wanita masa hitanan ini lebih dulu atau lebih muda, misalnya usia tujuh atau delapan tahun.

Hitanan inipun merupakan upacara adat yang cukup meriah dan merupakan keharusan bagi keluarga untuk memeriahkan upacara hitanan anak-anak mereka.

Di pedesaan masih jarang hitanan yang dilakukan di rumah sakit atau puskesmas. Umumnya dilakukan secara tradisional oleh seorang dukun/ahli menghitani.

Alat yang digunakan sangat sederhana seperti sebuah pahat atau ketam besi, sebuah alat pemukul terdiri dari besi atau kayu dan sebuah bendul atau bantalan. Ada pula yang mempergunakan sebuah gong kecil untuk bantalan.

Anak yang akan dihitan, pada waktu subuh, selama satu sampai dua jam berendam dalam air, Tujuannya ialah untuk mengendorkan atau melemahkan kulit kelamin, sehingga mudah memotongnya.

Pagi-pagi anak yang akan dihitan sudah dihiasi dengan seperangkat pakaian, sarung, baju dan kopiah serba baru. Ada yang menghiasi kopiah dengan untaian kalung atau kancing emas. Rambutnya yang sudah dicukur diminyak-harumi dan bulu-bulu muka dialis.

Setelah undangan hadir, terdiri dari orang-orang tua dan keluarga atau kerabat. Upacara dimulai dengan mendudukkan si anak di atas sebuah bangku-bangku kecil. Si-

dukun meletakkan kelamin si anak di atas bandul yang terdiri dari kayu atau gong. Setelah diatur sedemikian rupa pemotongan dilakukan. Alat yang dipergunakan pahat atau mata ketam dan pemukulnya palu terbuat dari kayu atau besi. Mata ketam atau mata pahat diletakkan/menekan kulit kelamin yang akan dipotong. Jampi-jampi atau mantra-mantra dibaca oleh dukun, yaitu mantra-mantra penawar bisa.

Biasanya sekali pukul kulit kelamin yang dipotong itu putus. Hal ini merupakan syarat agar sekali potong selesai, sebab bila terulang sakitnya bertambah terasa. Apalagi hal ini dilakukan tanpa injeksi.

Tanpa jahitan, luka diobati secara tradisional dengan obat-obat ramuan, kemudian dibalut dengan kain yang steril.

Selama dalam pengobatan si anak berpantang makan ikan-ikan yang berbisa (berpanting) dan makan pedas. Hal ini menjaga agar luka tidak terasa sakit dan cepat sembuh.

Ramuan obat untuk menyembuhkan luka sunat (hitan) bermacam-macam jenisnya. Hal ini tergantung dari selera dan pengetahuan serta keahlian yang didapat dari pengalaman dukun.

Satu di antara obat tersebut ialah sarang lebah-lebah yang tergantung di langit-langit rumah atau diambil di mana saja. Setelah cukup untuk satu kali pengobatan, benda tersebut ditempelkan begitu saja pada luka, luka dibalut. Obat tersebut diganti setiap hari sampai luka sunat benar-benar sembuh.

Selama luka belum sembuh anak yang disunat dilarang banyak bergerak. Bila luka tersebut tergoyang dan berdarah, maka luka itu lama sembuh. Selain itu tidak boleh memakai celana, agar tidak terjadi geseran-geseran dengan celana.

Untuk anak wanita cara hitanan ini tidak seberat laki-laki. Anak wanita biasanya hanya sebagai syarat, disayat sedikit saja bagian dari alat kelaminnya. Pengobatannya tidak terlalu berat, tetapi selama beberapa hari wanita itu harus menjalani pantangan-pantangan, terutama pantangan makanan.

Gambar Anak Disunat



MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
BUDAYA DAN KEBUDAYAAN
JENJANG DEPARTEMEN

Gambar ilustrasi di atas memperlihatkan situasi ketika sedang khitanan. Dukun sedang melakukan tugasnya disaksikan oleh pihak keluarga si anak.

Kehadiran ayah atau keluarga dekat penting, untuk membesarkan hati anak, agar tidak gugup dan takut.

Setelah anak dihitan atau disunat baik laki-laki maupun wanita anak tersebut sudah boleh disebut akil balik. Mereka itu sudah mempunyai rasa malu, misalnya malu mandi tanpa celana, malu bila kelimannya terlihat oleh orang lain.

C. DISIPLIN DALAM KELUARGA

1. Disiplin Makan Minum

Pada usia 6 tahun seorang anak sudah mampu berfikir. Dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dia sudah dapat membedakan antara benar dan salah. Pada usia ini pula anak sudah dapat berfikir obyektif dan dapat mengurangi rasa egoisnya.

Dalam usia inilah ayah dan ibu menanamkan nilai-nilai hidup yang baik, adat dan tata cara yang harus dilakukan dan disiplin yang harus dipatuhi seorang anak. Menanamkan sikap dan nilai-nilai moral tersebut tidak dapat dicapai dalam waktu dekat. Hal ini harus ditanamkan secara dini, rutin dan memerlukan kesungguhan dari orang tua.

Pendidikan moral, sikap dan kebiasaan hidup yang baik ini, harus dimulai dari hal-hal yang kecil. Hal ini sering-sering dilupakan dan diabaikan oleh para ibu dan ayah. Pada hal pendidikan ini merupakan awal pendidikan dasar.

Di kalangan suku Tidung pendidikan dalam keluarga ini merupakan hal yang harus dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Satu di antara pendidikan tersebut ialah disiplin dan cara makan minum anak-anak.

Anak dididik cara dan disiplin makan minum. Pada waktu makan harus tertib, duduk bersila, Tidak dibenarkan banyak berbicara dan berpindah-pindah tempat duduk. Cara mengunyah makananpun harus tertib. Dilarang mengunyah makanan dengan suara nyaring. Nasi harus habis dulu baru bertambah. Bahkan ada yang melarang anak-anak makan terlalu kenyang karena banyak makan mengakibatkan bodoh dan malas.

Terutama bagi anak wanita disiplin makan dan minum ini sangat ditekankan. Anak wanita yang makannya tidak tertib dikecam oleh orang tua atau keluarganya.

Bila anak makan, makanannya banyak tersisa di piring dikatakan bahwa anak tersebut akan sengsara karena disumpah oleh nasi. Oleh sebab itu ditekankan agar makanan atau minuman harus dihabiskan jangan tersisa, agar tidak disumpah nasi.

Disiplin makan minum diajarkan oleh para ibu atau ayah dengan instruksi dan contoh. Anak dilatih untuk menanamkan kebiasaan makan secara tertib.

2. Disiplin Tidur dan Istirahat

Disiplin tidur dan istirahat merupakan kebiasaan sejak nenek moyang dulu. Namun pada zaman teknologi modern sudah mampu menjangkau masyarakat sampai ke daerah pedesaan, menyebabkan berubah dan terganggunya, kebiasaan baik yang telah lama diamalkan itu.

Sekarang siaran TVRI sudah hampir merata kesetiap desa di seluruh pelosok Indonesia, termasuk desa Juata Laut, Nunukan dan desa-desa lain di Kalimantan Timur. Hal ini kebanyakan mengganggu jadwal dan kebiasaan tidur dan istirahat bagi anak-anak di desa tersebut.

Pengaruh yang besar ini tidak dapat diatasi secara gamblang oleh keluarga, karena anak-anak sukar diatur waktu istirahat dan waktu tidurnya.

Di kalangan keluarga masyarakat pedesaan, juga masyarakat suku Tidung terdapat ketentuan-ketentuan yang mengikat, diantaranya waktu istirahat dan waktu tidur. Kebiasaan yang sudah turun temurun waktu tidur dan istirahat sore pukul dua sampai pukul empat dan malam pukul sepuluh. Waktu bangun pagi pukul lima bagi yang solat, bagi yang tidak melaksanakan solat subuh tidak boleh lewat dari pukul enam.

Anak dilarang tidur pada waktu pagi atau waktu setengah hari, dan dilarang bangun lewat pukul enam pagi. Tidur di luar waktu yang tertentu merupakan sifat yang kurang terpuji. Tidur tidak pada waktunya dikatakan anak pemalas.

Lebih-lebih bagi anak wanita. Kebiasaan tidur di luar waktu dihubungkan dengan masalah rezeki dan masalah jodoh. Dikatakan bahwa anak penidur rezekinya jauh demikian pula jodohnya.

Tidur pada waktu magrib paling terlarang bagi anak-anak. Orang-orang tua mengatakan tidur pada waktu magrib mudah diserang penyakit dan sial, atau dirasuk iblis.

Memang kebiasaan orang-orang tua di kalangan suku Tidung, cara mendidik atau berkomunikasi sering mempergunakan tamsil dan ibarat. Bahasa yang dipakai sering mengandung arti konotatif. Maksud sebenarnya melarang tidur waktu magrib, agar anak-anak mengerjakan solat, karena waktu magrib adalah waktu solat.

Mendidik anak dilakukan dengan memberikan contoh-contoh baik. Bagi anak kecil yang belum mampu berfikir secara rasio, perlu adanya peranan contoh. Jadi orang tua harus mengamalkan kebiasaan, kebiasaan hidup yang baik. Hal ini akan lebih berhasil dibandingkan dengan hanya memberikan instruksi.

Menidurkan anak-anak balita bermacam-macam cara, ada yang diayun, ada yang dibaringkan di tempat tidurnya, ada yang sambil disusukan. Bila anak tersebut dibaringkan lambat tertidur, maka anak tersebut diayun atau dininabobokkan. Dengan goyangan ayunan turun naik atau mundur maju anak tersebut merasa terbuai, sehingga cepat terpejam dan terlena. Bila ia terjaga, biasanya ketika ia dihindangi lalat atau ada suara berisik, cepat dibuai lagi dan anak tersebut tertidur kembali.

Ada pula bayi yang kebiasaan mengisap dan memegang-megang susu ibunya sebelum tidur. Pada usia 5 atau 6 tahun anak-anak sudah harus tidur terpisah dari orang tuanya dan dia sudah dibuatkan tempat tidur sendiri. Maksud pemisahan ini untuk menghindari terganggunya kedua orang tuanya dalam mengadakan hubungan kelamin, yang tidak boleh diketahui atau dilihat oleh anak-anak.

Di pedesaan Kalimantan Timur hal-hal yang berhubungan dengan masalah sex masih tertutup bagi anak-anak. Anak-anak belum boleh mengetahui masalah ini, karena aib bagi anak-anak yang belum dewasa mengetahui soal sex apa-

lagi melakukannya.

Umumnya rumah-rumah penduduk pedesaan terbuka tanpa sekat. Dan yang jadi pembatas antar keluarga hanya ranjang yang berkelambu, walaupun tidak semua keluarga mempunyai ranjang.

Anak-anak pada umumnya tidur di lantai beralas tikar atau tilam, ada yang mamakai kelambu dan ada pula beberapa anak tidur di atas sebuah tikar atau tilam dalam satu kelambu besar.

Untuk mengusir nyamuk dipergunakan obat nyamuk. Bagi rumah yang berkolong tinggi biasanya pada waktu sore menjelang malam, ada kebiasaan menghidupkan api di bawah kolong rumah agar nyamuk-nyamuk tidak berani masuk atau mendekat ke rumah tersebut, karena asap api.

3. Disiplin Buang Air dan Membersihkan Diri

Di daerah-daerah pedesaan di Kalimantan Timur pada umumnya, penduduk bermukim di tepi-tepi sungai, di tepi pantai atau di dataran-dataran yang terdapat sungai-sungai kecil.

Pembuatan jamban tempat buang air, dan membuat tempat mandi mencuci dan keperluan lain, tergantung dari daerah tempat mereka tinggal. Bagi yang tinggal di tepi sungai biasanya membuat jamban yang sederhana, dari kayu dan seng dengan ukuran jamban tidak lebih dari 100 x 150 cm², tingginya 150 cm.

Jamban tersebut terletak di atas batang mandi dan mencuci. Biasanya batang tersebut yang lazim disebut tepian, berfungsi ganda. Sebagian tempat buang air, tempat mandi dan mencuci juga berfungsi sebagai tempat mengikat, menambatkan perahu dan sebagai dermaga.

Batang mandi seperti ini macam-macam. Ada batang mandi yang titiannya terdiri dari batang bulat, dan mudah bergeser. Titiang atau jembatan seperti ini dibuat di daerah yang batang mandinya di sungai-sungai yang sering banjir. Di sungai-sungai yang sering banjir batang mandinya dibuat sedemikian rupa sehingga mudah digeser dan dimundurkan atau dimajukan.

Desa Juata Laut yang terletak di tepi pantai yang sering di tempuh gelombang. Keadaan demikian tidak memungkinkan membuat batang mandi dan jamban yang baik. Jamban/tempat buang air dibuat dengan keadaan yang sangat sederhana dengan ukuran, panjang 100 cm, lebar 100 cm, tinggi 150 cm dan kolongnya \pm 70 cm. Tanpa dibuat sumur tempat kotoran-kotoran yang dikeluarkan manusia. Sehingga terletak begitu saja dibawah kolong.

Keadaan seperti ini tentunya memungkinkan banyaknya penyakit yang dapat menyerang penduduk. Lalat dan binatang-binatang kecil lain selalu berada di tempat tersebut.

Sumur tempat mandi dibuat dengan sistem lubang biasa tanpa dinding dan saluran air. Ada pula tempat mandi dan mencuci, di air-air yang mengalir dari ketinggian kemudian air tersebut dibendung agar cukup untuk keperluan.

Tata cara dan ketentuan untuk menertibkan buang air, mandi atau membersihkan diri, memang ada pada setiap keluarga. Ayah dan ibu selalu menerapkan dan mendidik serta mengajar anak-anak mereka sejak anak-anak tersebut berusia 5 atau 6 tahun. Mereka disuruh buang air ke jamban yang sudah tersedia dan mandi ke sumur. Untuk menerapkan disiplin dan membiasakan anak-anak mereka, ayah atau ibu sering membawa anak-anak tersebut mandi bersama-sama.

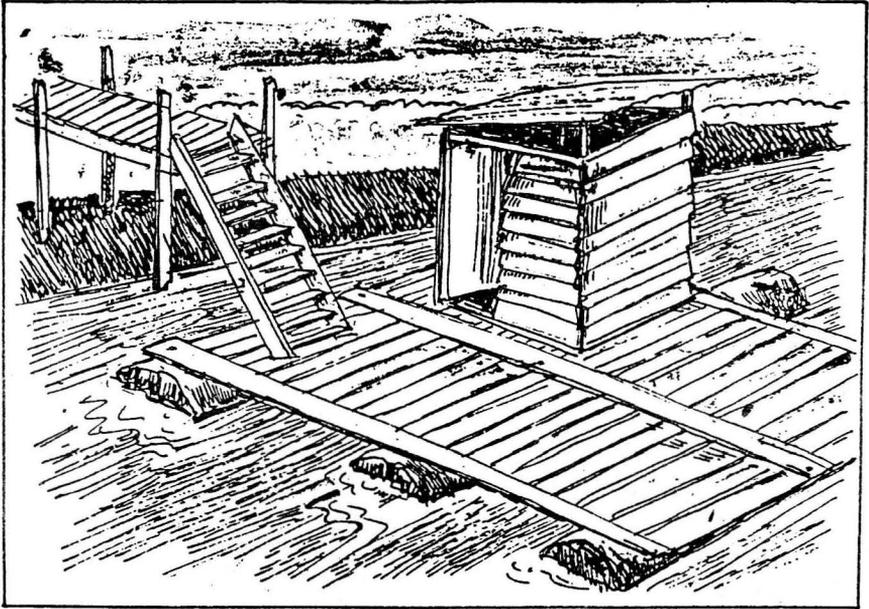
Namun disiplin ini tidak dapat diterapkan oleh anak-anak, karena kondisi tempat buang air dan tempat mandi yang tidak memenuhi syarat sehingga anak-anak enggan buang air di jamban yang kotor dan berbau.

Banyak anak-anak yang buang air di parit-parit kecil, di belakang atau di samping rumah atau masuk ke semak-semak. Mereka mandi air hujan yang ditampung untuk air minum.

Lebih-lebih pada waktu malam, anak-anak buang air di rumah, yakni di dapur dan kotorannya jatuh ke tanah di kolong rumah. Mereka tidak berani dan enggan pergi ke jamban yang letaknya di luar rumah.

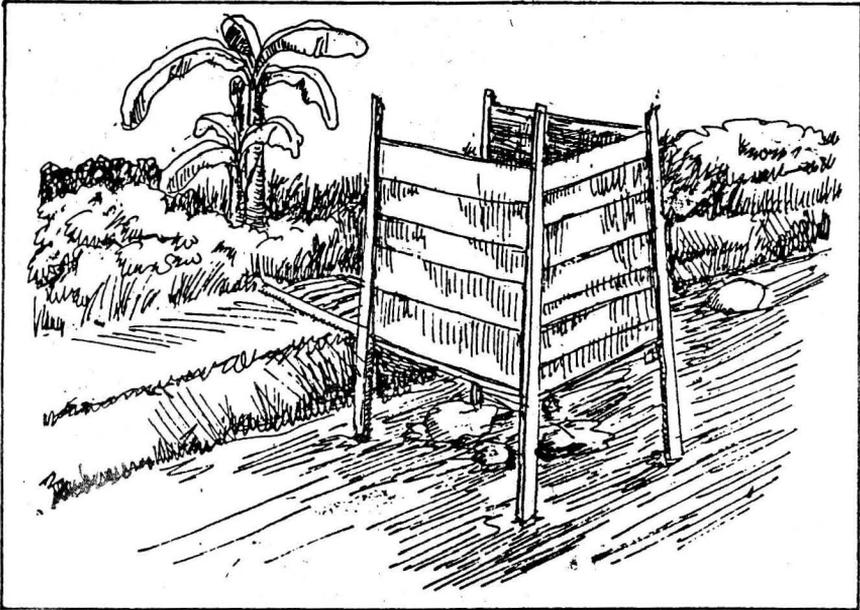
Keadaan ini tentunya sangat mengganggu kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan. Sedangkan disiplin buang air dan mandi sukar untuk diterapkan secara baik.

Gambar Batang Mandi dan Jamban



Model tepian dan jamban yang lebih teratur dan baik. Jamban diberi berpintu dan beratap. Tempat mandi dan mencuci lebih teratur, namun belum terbebas dari pencemaran, masih belum memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kebersihan.

Gambar Kerangka Jamban Di Darat



Model dan kondisi jamban seperti ini masih umum di desa-desa. Dibuat dengan cara yang sangat sederhana dan praktis, tanpa memperhitungkan segi kesehatan dan kebersihan. Buang air mandi dan mencuci dilakukan di sungai yang sama.

4. Pengobatan dan Perawatan Anak Sakit.

Di kalangan masyarakat daerah Kalimantan Timur, baik masyarakat kota maupun masyarakat yang hidup di pedesaan masih tersisa peninggalan prinsip dan kepercayaan lama, tentang berbagai-bagai hal, terutama konsep dan kepercayaan tentang penyakit.

Antara konsep lama dan konsep baru tentang sakit dan penyakit, masih merupakan dua hal yang sama kuat. Masyarakat tradisional masih kuat bertahan terhadap konsep lama mengenai penyakit. Walaupun sudah banyak juga yang percaya kepada konsep baru, namun pengaruh kepercayaan lama masih sangat terasa.

Menurut masyarakat tradisional, bahwa penyakit, ada penyakit biasa namun ada pula penyakit yang luar biasa. Penyakit yang luar biasa misalnya karena diganggu oleh roh-roh halus atau karena perbuatan orang lain, Penyakit seperti ini tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan secara medis. Penyakit ini tidak akan sembuh diobati oleh dokter, tetapi harus dilakukan secara halus pula, atau secara tradisional.

Cara menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh roh halus, harus dengan mengadakan komunikasi terhadap mahluk halus tersebut. Bila sakit akibat perbuatan orang, penyembuhannya harus oleh seorang ahli, dengan cara melumpuhkan kekuatan si pembuat sakit.

Masyarakat pedesaan di daerah Kalimantan Timur pengetahuannya tentang kebersihan dan perawatan kesehatan masih dangkal. Masih banyak yang belum mengerti cara hidup sehat terhindar dari penyakit.

Terbatasnya pengetahuan tentang cara hidup sehat menyebabkan bermacam-macam penyakit menyerang penduduk. Banyaknya penyakit yang sering diderita penduduk, menimbulkan upaya untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tersebut. Apa lagi desa-desa yang belum dijangkau Puskesmas dan jarang dikunjungi oleh petugas-petugas medis, seperti desa Juata Laut dan desa-desa yang ada di Nunukan.

Dalam situasi demikian maka pengobatan tradisional masih dianggap penting dan para dukun masih berperan. Se-

tiap desa minimal ada 2 atau tiga orang dukun, antara lain dukun penyakit, dukun bayi atau bidan kampung, yang merawat ibu melahirkan.

Selain para dukun yang sudah terkenal keahliannya, pengetahuan tentang pengobatan penyakit-penyakit yang ringan, dimiliki oleh hampir setiap keluarga. Penyakit-penyakit biasa (penyakit ringan) terutama penyakit luar biasanya cukup diobati oleh lingkungan keluarga sendiri.

Penyakit kulit, penyakit demam biasa atau luka merupakan penyakit yang dapat disembuhkan oleh kalangan keluarga sendiri. Apalagi obat terhadap penyakit tersebut sudah umum diketahui oleh masyarakat.

Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh roh halus atau disebabkan oleh perbuatan orang merupakan bagian dari dukun ahli untuk menyembuhkannya. Selain dengan ramuan obat, disembuhkan dengan tindakan atau mantra-mantra.

Memanfaatkan alam sekitarnya seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan serta benda-benda alam pedesaan dimanfaatkan sebagai ramuan obat untuk berjenis-jenis penyakit. Akhirnya masyarakat pedesaan berhasil mendidik diri sendiri.

Sampai sekarang masyarakat pedesaan di daerah Kalimantan Timur termasuk kalangan suku Tidung mengetahui bahwa pemanfaatan lingkungan masih lebih praktis, ekonomis dan psikologis, terutama dalam dunia pengobatan tradisional.

Pemeliharaan/pengasuhan anak merupakan tugas orang tua yang dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan kesungguhan. Anak kecil, lebih-lebih bayi yang masih muda belum kuat menerima pengaruh alam. Berbagai-macam penyakit mudah menyerang, misalnya kena angin sedikit saja sudah sakit perut, salah makan atau ibunya yang salah makan anaknya-pun sakit. Oleh karena itu pengasuhan anak kecil dilakukan dengan penuh ketelitian.

Di bawah ini diuraikan beberapa jenis penyakit dan cara pengobatannya secara tradisional :

a. Gatal

Gatal merupakan penyakit biasa bagi anak-anak. Yang disebabkan oleh air mandi yang kurang bersih, salah makan atau tempat tidur dan lingkungan yang tidak terawat. Walaupun penyakit ini tidak berbahaya dan tidak menjangkit namun bagi anak kecil, merupakan satu masalah yang cukup mengganggu.

Penyakit ini, disembuhkan dengan ramuan obat, kemiri yang dalam bahasa Tidung disebut juga perijak dan kunyit. Cara pengobatannya sebagai berikut :

Kemiri 7 biji dan kunyit sebesar ibu jari tangan sebanyak 7 ruas, lalu ditumbuk jadi satu setelah terlebih dulu dibersihkan dan dicuci. Setelah lumat lalu dipanggang di atas api dalam sebuah mangkuk.

Setelah dipanaskan obat tersebut berbentuk semacam salep/obat poles, lalu digosokkan/dipoleskan di bagian tubuh yang gatal. Setiap akan mengobatkan dipanaskan terlebih dulu.

Selama sakit, makanan, mandi dan perawatan si anak harus diperhatikan. Demikian juga makanan ibunya, bila anak tersebut masih menyusu pada ibunya.

b. Kudis

Dalam bahasa suku Tidung disebut kurap dan penyakit kudis merupakan penyakit biasa. Walaupun kadang-kadang menahun atau lama belum sembuh, namun tidak menjangkit dan dapat disembuhkan.

Obatnya ialah belerang dan minyak makan yang dalam bahasa Tidung, belerang disebut malirang. Belerang sebesar buah pinang dihancurkan dan dicampur dengan minyak kelapa 2 sendok makan kemudian dipanggang di atas api sampai panas. Setelah itu digosokkan ke kudis yang sebelumnya diobati, anak-anak dibersihkan dulu, dimandikan dengan air bersih, kadang-kadang air mandi itu dicampur dengan air panas.

Orang tua yang baik selalu memperhatikan anaknya, menjaga jangan sampai koreng tersebut terkena kotoran atau dihindangi lalat.

Hampir semua anak-anak, terutama anak desa pernah mengalami penyakit kudis atau koreng.

c. Salah urat.

Dalam bahasa Tidung penyakit ini disebut terselahu, yang juga merupakan penyakit biasa bagi anak kecil. Anak-anak usia satu atau dua tahun, yang baru belajar berjalan umumnya pernah mengalami sakit salah urat ini, karena sering terjatuh.

Gejala-gejala anak-anak sakit salah urat, biasanya badannya panas dan selalu menangis. Penyembuhannya biasanya anak tersebut dibawa ke dukun anak, untuk diurut atau dipijat, bila penyakitnya tidak parah akan segera sembuh.

Pengobatan dengan dukun urut belum berhasil, maka diobati dengan ramuan obat, yaitu kelapa gading dan merica yang dalam bahasa Tidung kelapa gading disebut peasan, gading dan merica disebut sahang.

Sebuah kelapa gading diparut setelah dikupas dan dibersihkan, lalu diperas santannya dimasak sampai mendidih, kemudian dicampur dengan merica yang sudah ditumbuk.

Membuat obat ini dilakukan pada waktu malam bulan purnama oleh laki-laki, dan memasaknya di luar rumah, di bawah sinar bulan purnama. Dukun ahli membuat minyak urut ini dengan mantra-mantra yang ditiupkan pada waktu memeras kelapa dan pada waktu memasaknya.

Obat urut salah urat ini dapat disimpan lama sebagai persediaan dan pengobatan dapat juga dilakukan secara rutin walaupun tidak sakit lagi, agar anak-anak akan menjadi kuat tubuhnya.

d. Patah tulang

Anak-anak pedesaan pada umumnya sering gemar akan permainan yang menanggung resiko. Mereka sering memanjat pohon, melompat parit dan sebagainya. Sering anak-anak tersebut terjatuh sampai ada tulang yang patah.

Pengobatan penyakit ini dengan mempergunakan jenis ramuan, yakni serai dan anak ayam.

Cara pengobatannya sebagai berikut :

Serai yang dalam bahasa Tidung disebut sarai sebanyak 7 batang dicuci setelah dibuang daun dan akarnya, lalu ditumbuk dalam lesung sampai lunak, kemudian ditempelkan

pada bagian tulang yang patah. Agar tidak terserak perlu dibalut dengan kain bersih.

Setiap 24 jam obat tersebut diganti sampai tulang yang patah bersambung kembali dan biasanya memerlukan waktu berbulan-bulan baru sembuh.

Seekor anak ayam yang masih hidup dipukul dengan palu sampai hancur. Setelah hancur siap untuk dijadikan obat dan cara pengobatannya sama dengan cara mempergunakan obat serai.

e. Perut kembung

Dalam bahasa Tidung disebut penyakit tinai kemabung, dengan gejala-gejala seperti, perut anak kembung terasa sakit, bila dipalu dengan jari perut tersebut berbunyi seperti bunyi gendang. Penyebab penyakit gembung ini adalah masuk angin atau salah makan.

Bahan pengobatan penyakit ini ialah daun mengkudu yang dalam bahasa Tidung disebut bangkudu.

Cara pengobatannya, tiga sampai tujuh helai daun mengkudu dibersihkan, kemudian direbus sampai lemah/masak dan setelah suhunya hangat-hangat kuku, lalu ditempelkan pada perut yang sakit.

Selain dari daun mengkudu boleh juga mempergunakan bawang putih. Bawang putih dihancurkan dan dicampur dengan minyak kelapa, lalu dipijatkan ke bagian perut yang kembung. Pengobatan dilakukan 2 sampai 3 kali dalam sehari.

Selama sakit anak dijaga jangan sampai makan makanan pedas atau asam.

f. Cacingan.

Penyakit cacingan merupakan penyakit umum bagi anak-anak kecil dan hampir semua anak pernah mengalaminya .

Tanda-tanda penyakit cacingan, perut buncit, sakit dan selalu merasa lapar, walaupun sering makan.

Penyebabnya menurut pengalaman masyarakat setempat, bisa karena terlalu banyak makan ikan atau akibat

kotoran yang melekat di tangan dan kuku anak. Kebiasaan anak-anak bermain tanah dan benda-benda lain yang mengandung kotoran dan waktu makan tanpa mencuci tangan. Kotoran yang melekat di kuku masuk keperut menyebabkan penyakit cacingan.

Penyakit cacingan dapat disembuhkan dengan petai cina dan randu. Dalam bahasa Tidung cacingan disebut cacing dan randu disebut kapuk.

Bagian yang dipergunakan untuk obat ialah bijinya. Sejemput biji petai Cina dan sejemput biji randu dicuci bersih-bersih, kemudian digoreng sampai hitam dan setelah itu ditumbuk sampai halus. Bubuknya dituangi air masak dan hangat ukuran satu gelas, kemudian dicampur sedikit gula putih, seperti membuat air kopi.

Setelah berwujud sebagai jamu, kemudian diminum sampai 3 x sehari.

Selain itu anak yang sakit, dirawat dengan teliti, misalnya tidak dibenarkan bermain-main di tempat-tempat kotor dan dijaga makannya. Lalu membiasakan anak-anak sebelum makan tangannya dicuci bersih-bersih.

g. Berliur

Berliur, dalam bahasa Tidung disebut beiweg. Berliur merupakan penyakit biasa, tidak menular dan tidak berbahaya. Penyakit seperti ini sering pula menyerang anak-anak, misalnya anak-anak sering mengeluarkan air liur pada waktu tidur.

Menurut kepercayaan masyarakat tradisional, bahwa bila seorang anak berliur, karena pada waktu ibunya mengandungnya (hamil), ingin makan sesuatu, namun tidak kesampaian.

Kebiasaan wanita hamil, mempunyai keinginan yang aneh-aneh, seperti, ingin makan makanan yang sukar untuk didapatkan. Bila keinginan itu tidak tercapai, anaknya yang lahir sering berliur.

Penyembuhan penyakit ini juga diluar ketentuan medis, di luar rasio, tetapi masih merupakan kepercayaan masyarakat setempat. Obat yang digunakan ialah uang logam, baik

berupa perak atau tembaga.

Uang logam tersebut diberi berlubang untuk gantungan di leher si sakit seperti memakai kalung dan talinya dibuat dari kain hitam yang dijalin.

Setiap memandikan anak dilengkapi dengan mantra-mantra yang ditiupkan ke air mandi-mandinya.

h. Ngompol

Penyakit ngompol dalam bahasa Tidung disebut kesabu. Ngompol merupakan gejala umum terjadi pada anak-anak.

Yang dimaksud ngompol ialah kencing di tempat tidur pada waktu anak-anak sedang tidur. Penyakit seperti ini sangat merepotkan keluarganya, karena kadang-kadang sampai usia 5 atau 6 tahun, setiap hari ibu mereka harus mencuci sarung dan menjemur tempat tidur.

Penyakit seperti ini diperkirakan karena gangguan saluran kencing. Dimungkinkan akibat anak-anak sering terjatuh.

Penyembuhan penyakit ngompol dapat dilakukan dengan meminumkan ramuan obat yang terbuat dari adas manis dan gula merah.

Cara pengobatan sebagai berikut : sejempot adas manis yang dalam bahasa Tidung disebut adas manis dicuci bersih-bersih dan sejempot gula merah direbus dengan segelas air sampai mendidih. Bila mendidih didinginkan, setelah rebusan tersebut berwujud jamu, baru diminum setiap pagi, berturut-turut selama 3 sampai 7 hari.

Perawatan anak yang berpenyakit ngompol, setiap akan tidur anak disuruh kencing dulu dan minum waktu makan dikurangi. Pada waktu magrib menjelang malam jumat dukun memandikan anak tersebut disyarati dengan mantra-mantra.

5. Pengobatan dan Perawatan Dengan Tindakan

Dikalangan masyarakat daerah Kalimantan Timur, termasuk suku Tidung, mengenal beberapa cara perawatan dan pengobatan terhadap anak dengan cara tindakan.

Ada beberapa penyakit anak-anak yang harus disembuhkan dengan cara dipijat, diurut, disembur, disedot,

dikompres, direndam dan ditangkal dengan pisau, jarum, gunting, beliung dll.

Pelaku pengobatan dengan tindakan ini tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, harus seorang ahli yang berpengalaman yang dikenal dengan sebutan dukun. Selain keahlian dalam tindakan diperlukan pula ilmu mantra-mantra dan ilmu tenaga dalam.

Gambar Jamu Adas Manis



Sebungkal gula merah dan sejempit adas manis dicuci bersih-bersih. Kemudian dipirik, dan sesudah lunak, direbus sampai mendidih. Jamu yang sudah masak itu didinginkan sebelum diminum oleh anak yang sakit ngompol. Pengobatan dilakukan 2 sampai 3 kali sehari, sampai sembuh.

Dibawah ini akan diuraikan satu persatu cara perawatan dan penyembuhan dengan cara tindakan seperti yang dimaksud.

a. Pijat

Dalam bahasa Tidung tindakan pengobatan pijat ini disebut ngaulud. Jenis penyakit anak-anak yang disembuhkan dengan pijat ini ialah salah urat.

Salah urat merupakan penyakit biasa yang sering diderita oleh laki-laki dan perempuan, baik orang dewasa maupun anak-anak.

Gejala penyakit salah urat pada anak-anak, biasanya tubuhnya terasa panas dan nyeri pada bagian urat yang sakit. Penyebab penyakit ini biasanya karena terjatuh, terbentur dsb.

Bagian yang sakit dipijat dengan cara yang benar. Bila cara pijatan tidak benar malah menyebabkan bertambahnya penyakit.

Tujuan tindakan ini, agar urat yang terganggu dapat mengendor kembali seperti biasa, dan tenaga si sakit pulih.

Ramuan obat yang digunakan dalam perawatan dan penyembuhan, minyak khusus yang sudah dibuat sebelumnya. Setiap dukun selalu menyimpan obat tersebut. Obat ini dibuat dari minyak kelapa gading, atau kelapa yang bermata tunggal. Proses pembuatan minyak ini sudah diterangkan pada bagian terdahulu.

Minyak yang sudah jadi dicampur dengan sedikit bawang merah dan bawang putih. Obat gosok seperti ini pantang kelangkahan. Untuk menghindari pantangan tersebut maka minyak itu disimpan dalam botol dan digantungkan di dinding rumah.

Syarat yang harus dilaksanakan oleh si sakit yaitu menyerahkan sebilah jarum jahit kepada dukun perawatnya. Jarum ini tujuannya sebagai penderas atau pitras (maksudnya pengganti obat yang dipakai). Jarum tersebut dimasukkan ke dalam minyak gosok tersebut.

b. Disembur

Dalam bahasa Tidung disebut sesambur dan jenis penyakit yang dapat diobati seperti penyakit sugang dan penyakit diganggu roh halus.

Ada sejenis penyakit yang sering menyerang anak kecil dan sukar disembuhkan dengan pengobatan medis. Dalam bahasa Tidung penyakit ini disebut mumpes barew. Gejala penyakit : Anak yang menderita penyakit tersebut perkembangan tubuhnya sangat lamban. Badannya kurus, muka pucat, keadannya lemah, tidak bergairah bermain, sering menangis dan kurang nafsu makan.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat penyakit semacam ini disebabkan oleh mahluk halus, sejenis hewan.

Upaya penyembuhannya dengan cara disembur dengan ramuan obat yang sudah dimantra-mantra dan dimandikan dengan ramuan obat oleh dukun yang ahli.

c. Dimandikan dengan ramuan obat.

Tindakan yang dilakukan seperti tsb diatas ialah bagi anak-anak yang baru sembuh dari penyakit berat, yang lazim dilakukan oleh setiap keluarga di kalangan suku Tidung, sebagai akhir dari pengobatan.

Air rebusan ramuan obat itu terdiri dari tumbuhan yang buahnya dalam tanah : kunyit, kencur, jahe, lempuyang dsb. Yang dalam bahasa Tidung disebut isi tanah, setelah hangat-hangat kuku dimandikan kepada anak dengan dilengkapi mantra-mantra.

Tujuannya agar anak tersebut bersih dari segala penyakit dan jaringan - jaringan tubuh yang rusak akan sehat kembali setelah dimandikan.

Alat bantu yang dipergunakan pisau, panci, dapur dan pelaku pengobatan ialah dukun yang merawat si sakit.

Selain ramuan obat ada pula dukun yang mempergunakan air bunga. Sejumlah 40 jenis bunga direbus jadi satu dan air rebusan itu dimandikan.

d. Diisap

Anak kecil sering menderita penyakit asma yang berkepanjangan. Dari hidungnya selalu keluar ingus dan lendir. Berbagai macam obat tidak dapat menyembuhkan penyakit tersebut.

Bila ada anak yang menderita penyakit demikian, maka cara penyembuhannya dengan jalan diisap.

Anak yang sakit dibaringkan telentang, kemudian ibu atau ayahnya mengisap hidung si anak. Ingus yang ada di hidung terisap keluar hingga bersih, yang dilakukan setiap pagi dan petang sebelum anak tersebut dimandikan. Demikian setiap hari sampai anak tersebut sembuh.

Tindakan seperti ini tentunya menjijikkan. Oleh sebab itu yang mau melakukannya hanya kedua orang tua anak tersebut.

Untuk menjaganya, anak tersebut jangan bepergian malam atau terkena udara dingin.

6. Disiplin Belajar Mengajar

Merupakan naluri setiap orang, baik ibu atau ayah mempunyai rasa penuh kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Mereka selalu berupaya agar anak-anak mereka sehat, bersih dan menjadi anak yang baik.

Kadang-kadang rasa sayang yang berlebihan, mengakibatkan anak-anak menjadi manja, dan pada waktunya perkembangan jiwa anak-anak tersebut tidak sebagai mestinya. Ia akan menjadi anak yang manja, bodoh dan tidak terampil, selalu menyandarkan hidupnya kepada orang lain, terutama kepada kedua orang tuanya.

Salah satu contoh kesalahan yang umum dilakukan oleh para ibu di kalangan masyarakat daerah Kalimantan Timur pada umumnya, tidak terkecuali kalangan ibu-ibu suku Tidung, yaitu menceritakan anak-anak mereka di hadapan anak-anak itu sendiri. Seorang ibu memuji-muji kepandaian anak, tingkah lucu, atau kemanjaan anak mereka kepada tamu atau tetangga. Sedangkan anak yang diceritakan berada di tengah-tengah mereka.

Hal seperti ini sering mengakibatkan rasa bangga atau rasa senang **anak** yang bersangkutan, sehingga sifatnya yang sebenarnya kurang terpuji itu diulangi terus oleh si anak, karena mereka menganggap perbuatannya itu didukung oleh ibunya.

Cara mendidik seperti ini sudah jelas kurang baik bagi masa depan si anak.

Bagi ayah atau ibu yang bijaksana, rasa sayang terhadap anak dilakukan secara wajar tanpa dilakukan berlebihan dan tidak terlihat oleh si anak. Orang tua yang arif, rasa sayang terhadap anak diwujudkan dengan mendidik dan mengajar tentang norma-norma etiket dan sopan santun.

Perbuatan dan sifat yang baik ditanamkan kepada anak sejak kecil, misalnya anak diajar cara bersikap, berkata sopan dan tertib, terutama kepada orang-orang yang lebih tua.

Setiap interaksi sosial, diselipkan faktor-faktor edukatif. Dalam hubungan sosial selalu diselipkan nilai-nilai dan norma-norma pendidikan. Misalnya pada waktu makan, si ayah atau si ibu memberikan contoh, tentang cara-cara makan dengan sopan.

Ada sebagian ayah, ibu atau nenek menanamkan nilai-nilai moral, sikap dan keterampilan serta semangat patriotisme, melalui dongeng. Setiap waktu yang dianggap tepat, misalnya waktu istirahat malam, sebelum tidur ayah atau nenek mendongeng, tentang seorang petani miskin yang jujur, Si miskin itu selalu berkata dan bersikap benar, walaupun ia mengalami cobaan, baik cobaan yang menguntungkan atau merugikan, si miskin tetap tegar dan tidak tergoda, berbuat hal-hal yang baik.

Bila anak menjelang dewasa, cara pendidikan lebih diperketat dan dilaksanakan dengan rutin. Pada saat ini anak-anak disiapkan untuk memasuki masa menjelang dewasa. Anak-anak diajarkan hal-hal praktis, yang bersifat keterampilan di samping yang bersifat keilmuan. Anak dibawa ke kebun, ke ladang atau ayah mengajak anak-anak bekerja sambil menanamkan contoh.

Selain itu anak laki-laki dibawa ke laut. Mereka diajar cara-cara menangkap ikan agar mereka dapat menjadi nelayan yang baik. Sedangkan wanita diajarkan oleh ibunya mengurus rumah tangga, mencuci pakaian, memasak atau membantu merawat adiknya.

Berbeda dengan orang kota, orang-orang di pedesaan tidak banyak yang mengharapkan anak-anak mereka menjadi pegawai. Bukan mereka tidak suka, namun mereka tidak mampu menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang lebih tinggi. Oleh sebab itu anak-anak dibekali keterampilan dan ilmu-ilmu yang praktis untuk jaminan hari tua mereka.

Dalam hal diatas bukan berarti anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal. Mereka bersekolah pada pagi hari seperti umumnya bagi anak kota. Pada sore hari mereka berguru mengaji (mempelajari alquran). Setiap desa ada guru mengaji, dan anak-anak belajar bersama dengan sistem pelajaran setengah klasikal. Mereka secara bersama-sama mengaji, namun dibimbing secara individual oleh guru, dengan giliran masing-masing.

Sebagian besar anak usia sekolah dasar belajar mengaji pada waktu sore, atau pada waktu malam. Dengan sistem pendidikan seperti ini anak-anak mempunyai kesibukan rutin dan tidak terbuka kesempatan untuk bermalas-malas atau melakukan kenakalan.

7. Disiplin dalam Bermain

Beragam-macam jenis permainan di kalangan anak-anak desa. Pada umumnya permainan tradisional itu menuntut keterampilan fisik selain kecerdasan berfikir anak.

Jenis-jenis permainan yang sering dilakukan mereka umumnya disesuaikan dengan tingkat usia. Mereka membuat kebiasaan yang berlaku tanpa adanya musyawarah. Kebiasaan yang berlaku, bahwa anak-anak yang usianya sama mengelompok sendiri dan melakukan permainan.

Permainan anak laki-laki berbeda dengan permainan anak perempuan. Bagi anak laki-laki lebih senang terhadap permainan yang menuntut kekuatan fisik, sedangkan bagi anak perempuan permainannya lebih banyak menuntut keterampilan dan fantasi.

Kebiasaan bermain pada anak-anak yaitu waktu istirahat sore, setelah selesai sekolah dan mengaji. Kadang-kadang pada waktu malam sebelum tidur. Mereka bermain dengan keluarga, dengan adik atau kakak yang tinggal dalam satu rumah.

Kadang-kadang ada anak-anak yang bermain di luar waktu senggang. Karena asik bermain mereka lupa bahwa mereka harus pergi mengaji atau bermain sampai menjelang waktu solat magrib. Bila hal ini terjadi maka tugas ayah atau ibu menegur si anak mengingatkan agar berhenti bermain dan melakukan tugas, mandi atau mengaji.

Larangan bermain-main pada waktu magrib, bagi masyarakat daerah Kalimantan Timur sudah umum sejak zaman nenek moyang dulu. Tabu bagi mereka yang beragama Islam bermain saat solat magrib, walaupun anak-anak tersebut tidak melakukan solat. Bermain pada saat itu menurut keyakinan masyarakat pedesaan, iblis akan marah dan mengganggu anak tersebut.

Macam-macam permainan anak laki-laki antara lain : berpanca, bedil-bedilan (tebeb juluk), menyumpit, sepak bulu ayam, beapril, bekel, engrang, logo, kuda-kuda, bersimbur air, sembunyi-sembunyian, bergala, gunung-gunungan, ukir belang, jarum-jaruman.

Sedangkan permainan anak perempuan antara lain : bersimbang, dam-daman, sembunyi-sembunyian, sam-saman, peranan-perananan, pasir-pasiran, masak-masakan.

Bagi anak perempuan tidak dibenarkan melakukan permainan laki-laki, lebih-lebih jenis permainan fisik seperti engrang, menyumpit dsb.

Ada beberapa jenis permainan anak perempuan yang merupakan persiapan bagi mereka untuk menjadi wanita dewasa, misalnya permainan peranan dan anak-anakan (main boneka).

Berikut ini akan diuraikan masing-masing 3 jenis permainan anak laki-laki dan 3 jenis permainan anak perempuan sebagai berikut :

a. Permainan anak laki-laki

1). Bepanca

Asal katanya panca artinya lima Permainan disebut demikian karena mempergunakan Lima buah jari dengan mengadu kekuatan tangan. Permainan dilakukan oleh 2 orang. Dengan cara, masing-masing pemain mengepal jari-jari lawannya dan memutarnya ke kanan. Siapa yang berhasil memutar tangan lawan, itulah keluar sebagai pemenang. Setelah sama-sama kanan diganti dengan sama-sama tangan kiri, dan masing-masing berusaha memutar lengan lawannya ke kiri. Permainan bepanca adalah permainan anak laki-laki yang sudah berumur 10 sampai 13 tahun. Orang dewasa pun sering melakukan permainan adu otot lengan dan jari ini. Bepanca dilakukan siang atau malam. pagi atau sore, tidak terikat pada waktu. Namun pada umumnya dilakukan pada waktu santai pada sore hari.

Selain bepanca berkepal jari ada juga jenis bepanca jenis yang lain yaitu kedua lengan diadu dan masing-masing merebahkan lengan lawan ke kanan, sampai jatuh ke lantai. Siku tidak boleh terangkat dari lantai dan siapa yang sikunya terangkat, ia dinyatakan kalah.

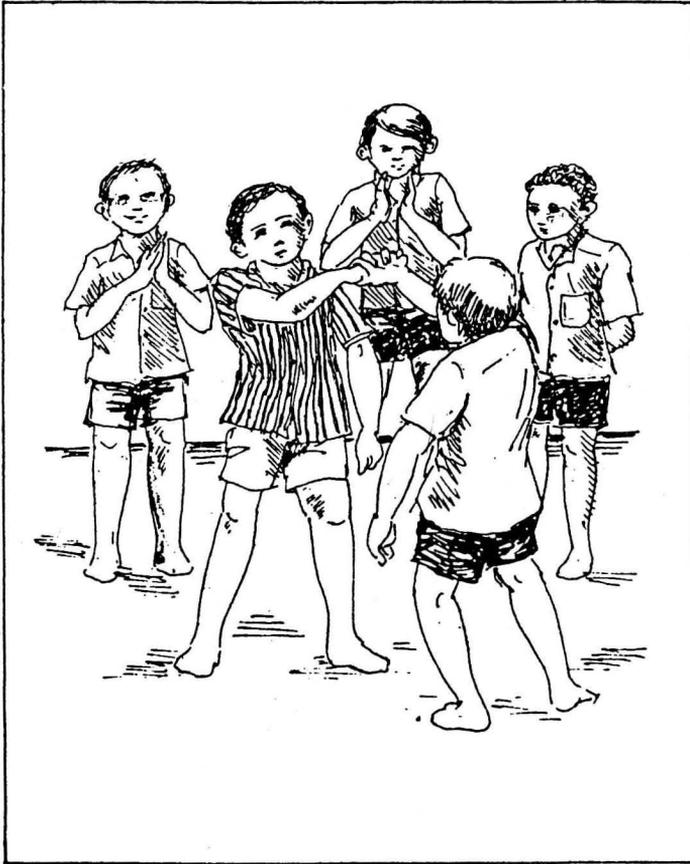
2). Beapril

Disebut beapril karena setiap pemain berusaha memasukan biji karet atau kelereng ke dalam lubang. Bila biji karet atau kelereng yang digelundungkan oleh pemain masuk ke lubang yang sudah dibuat, itulah yang disebut april.

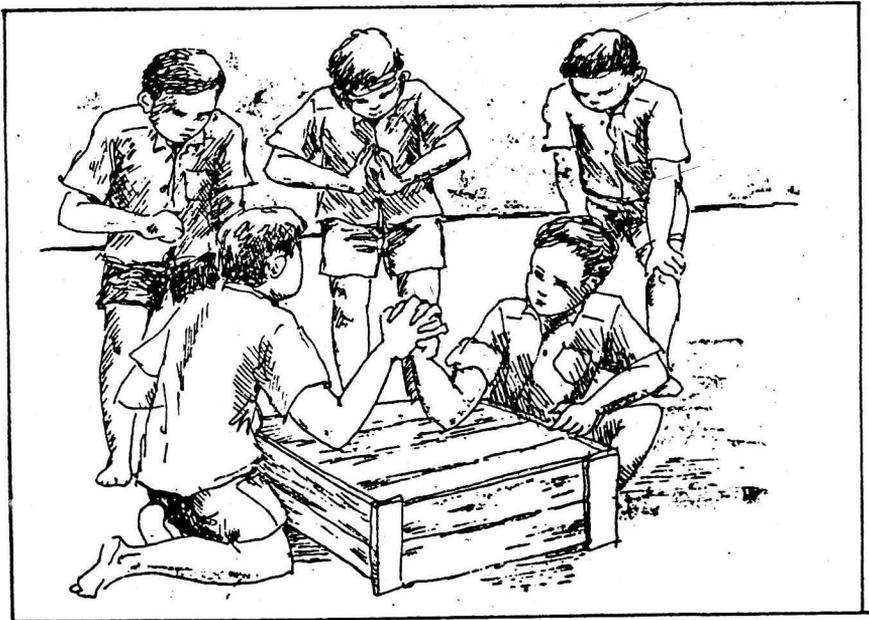
Biji karet atau kelereng yang digelundungkan pertama menuju lubang disebut patokan. Dua, tiga atau empat orang pemain, masing-masing berusaha memenangkan diri sendiri (individu).

Cara mainnya sebagai berikut : Terlebih dulu ditetapkan pertarungan (taruhan), misalnya 5, 3 atau 2, ini berarti sekali main masing-masing individu mempertaruhkan 5, 3 atau 2 buah kelereng. Secara bergilir masing-masing menggelundungkan patukannya menuju lubang. Lubang yang dituju, yang berada di belakang garis lurus yang dibuat ± 50 cm jaraknya dari lubang yang dibuat sebesar kelereng atau biji karet. Siapa yang petukannya paling dekat ke lubang itulah yang mendapat giliran pertama. Yang mendapat giliran pertama, meng

Gambar Orang Bepanca



Permainan bepanca seperti di atas biasanya dilakukan oleh anak-anak berusia 10 tahun ke atas. Mereka berkelompok-kelompok pada waktu senggang dan melakukan permainan bepanca. Lengan lurus dan genggamannya diatur serapat mungkin. Kaki berdiri tegak merenggang, tubuh lurus. Penonton bertindak sebagai wasit, memberi aba dengan hitungan 1 sampai 3, permainan dimulai. Masing-masing berusaha memulas tangan lawan kekanan, untuk dinyatakan menang, setelah tangan kanan diteruskan dengan tangan kiri.



Jenis panca yang kedua. Adu otot ini satu lawan satu secara giliran, dengan sistem kompetisi, yang pada akhirnya siapa yang tidak terkalahkan itulah sebagai juara (pemenang). Siku harus rapat ke meja dan lengan tegak tidak boleh miring. Dengan hitungan 1 sampai 3 dan pertandingan dimulai. Bila yang diadu tangan kanan, masing-masing berusaha merebahkan lengan musuhnya ke sebelah kanan. Apabila lengan sudah menyentuh lantai berarti kalah. Kemudian dilanjutkan mengadu tangan kiri, dengan peraturan yang sama.

gelundungkan sejumlah taruhan dari batas yang sudah ditetapkan melewati garis dan berusaha memasukkan ke lubang. Cara menggelundungkan, sekaligus atau satu persatu kelereng tersebut, sesuai dengan perjanjian. Bila ada kelereng yang berhasil dimasukkan ke lubang maka pelakunya dinyatakan menang dan berhak mempunyai semua taruhan. Bila tidak ada kelereng yang masuk lubang maka si pemain melempar dengan kelereng patukannya dan kalau kena maka dia menang. Jika ada diantara kelereng atau biji karet taruhan itu tidak melewati garis dinyatakan mati dan si pemain kalah atau harus menambah sebanyak taruhan. Bila lemparan mengenai satu kelereng dinyatakan menang, namun bila kena dua dinyatakan mati, kena tiga hidup dan kena empat mati dan seterusnya.

Permainan ini memerlukan ketrampilan. Siapa yang terampil menggelundungkan kelereng atau melempar maka dia menjadi pemenang.

3). Jarum-jaruman

Permainan ini dilakukan di atas pasir di tepi pantai. Permainan bersifat individu, dilakukan oleh satu lawan satu. Biasanya yang melakukan permainan ini anak laki-laki yang berumur antara 6 sampai 10 tahun. Cara melakukan permainan sebagai berikut : Masing-masing individu mempunyai sebatang lidi sepanjang ± 5 cm, masing-masing menyembunyikan lidinya di dalam pasir yang sudah disepakati bersama batasnya. Misalnya daerah pasir (batas) tempat menyembunyikan lidi 30 cm persegi atau 50 cm persegi dan tidak boleh di luar garis (batas). Si A berusaha menemukan lidi yang ditanam si B dan si B berusaha menemukan lidi yang ditanam oleh si A. Alat penggali pasir tersebut juga lidi \pm sepanjang 15 cm. Pasir dicungkil dengan lidi untuk batas hitungan yang sudah disepakati, misalnya 10 kali atau 15 kali cungkulan. Bila si A berhasil menemukan dan si B tidak maka si B adalah pihak yang kalah. Bila masing-masing berhasil menemukan atau sama-sama gagal berarti permainan seri dan diulangi lagi sampai ada pihak yang kalah. Pihak yang kalah dikenakan hukuman berlari dengan kaki tunggal sejauh jarak yang sudah

disepakati. Kaki **kiri** dipergunakan berlari sedangkan kaki kanan menjepit lidi yang ditanam dengan mempergunakan jari-jari kaki. Lidi tidak boleh terjatuh atau kaki kanan tidak boleh menyentuh tanah selama lari menuju akhir batas. Bila lidi jatuh atau kaki kanan menyentuh tanah, si pelari dihukum dengan mengulangi lagi larinya, sampai ke batas tanpa melakukan kesalahan.

b. Permainan anak-anak perempuan

1). Bersimban

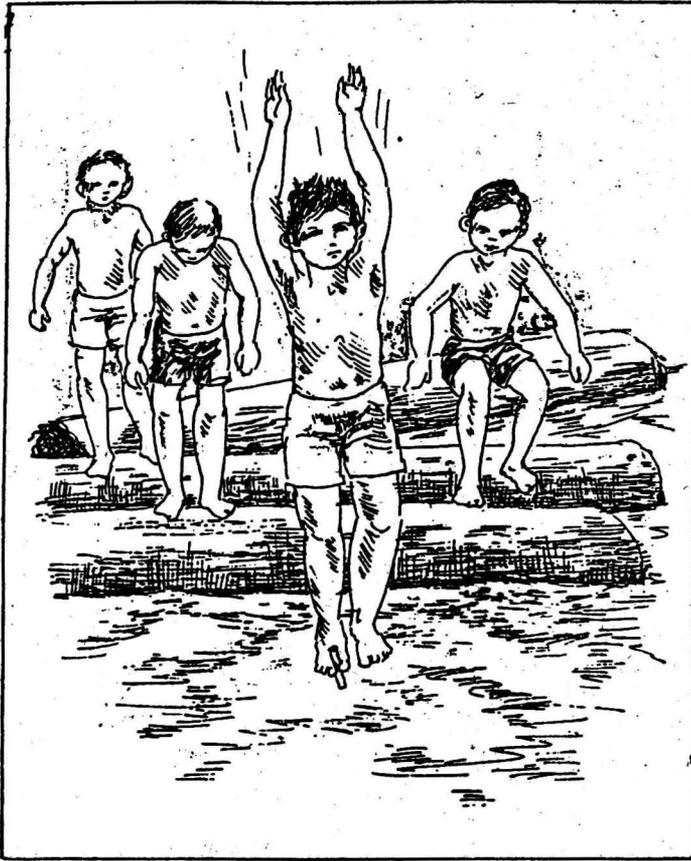
Dalam bahasa Tidung disebut besimban yang permainannya bersifat individu. Alat permainan yaitu biji karet atau biji-biji buah-buahan yang lain. Sejumlah biji karet atau biji buah dilambungkan ke atas dari telapak tangan dan disambut dengan belakang atau punggung tangan, dilambungkan lagi kemudian disambut pula dengan telapak tangan.

Biji karet yang tertangkap merupakan perakhlian si pemain. Biji yang terjatuh ke tanah dipungut satu persatu dengan cara melambungkan sebuah biji karet ke atas. Sementara biji karet melambung ke atas karet yang di bawah atau ditanah dipungut dan dengan cepat biji yang dilambungkan ke atas disambut pula dengan telapak tangan. Bila tidak berhasil disambut permainan berhenti dan giliran pihak lawan yang main, seperti permainan terdahulu. Siapa yang paling banyak mengumpulkan biji karet atau biji buah, dialah yang menang.

2. Main peranan

Permainan peranan ialah sejenis permainan fantasi. Anak-anak perempuan menggemari permainan seperti ini. Sering kita lihat kelompok mereka membuat rumah-rumahan dari kain sarung atau plastik. Mereka bermain seperti sedang terjadi pernikahan. Ada yang berperan sebagai mempelai wanita yang berhias seperti mempelai wanita. Ada yang berperan seperti mempelai pria, ada yang menjadi imam/kadi dsb. Permainan seperti ini biasanya dilakukan pada waktu sore, waktu liburan sekolah. Dalam permainan seperti ini ada seorang yang berperan sebagai sutradara yang mengatur jalannya permainan, yang membagi peranan kepada kawan-kawannya.

Gambar Main Jarum - Jaruman



Bagi anak laki-laki permainan seperti ini sering dilakukan. Setiap kesempatan air sungai dalam keadaan jernih pada musim kemarau mereka bermain jarum-jaruman. Potongan kayu dijepit di jari kaki kanan.

Melompat tinggi ke atas dan menyelam sedalam-dalamnya, kemudian jarum dilepas. Anak-anak yang lain menunggu timbulnya jarum (kayu) tersebut, lalu melompat ke air memperebutkan kayu tersebut. Siapa yang berhasil itulah yang berhak menyelam membawa jarum.

Semua pemain tunduk kepada aturan yang dikeluarkan oleh sutradara tersebut. Tampak keakraban di antara mereka. Terlihat watak-watak yang diwakili oleh masing-masing pemain, seolah-olah kejadian yang sebenarnya.

Gambar 2 Gadis Besimban



Permainan bersimban bertujuan untuk melatih keterampilan. Jenis permainan bersimban merupakan jenis permainan anak perempuan yang sudah berusia di atas 8 tahun. Alatnya ialah batu-batu krikil kecil, yang berbentuk bagus. Biasanya dilakukan di lantai atau di halaman yang bersih.

3). Main masak-masakan

Jenis permainan seperti ini ada yang bersifat perorangan, ada pula yang bersifat kelompok. Yang bersifat perorangan, artinya masing-masing anak bekerja sendiri, sedangkan bila bersifat kelompok dua atau tiga orang anak bergabung melakukan permainan tersebut. Baik yang sifatnya perorangan maupun kelompok permainan itu dilakukan oleh beberapa orang anak perempuan, secara bersama di suatu tempat. Biasanya di halaman atau di samping rumah, atau di teras rumah. Bermacam-macam jenis rumput yang dimisalkan sebagai bahan sayuran. Pasir atau tanah dijadikan beras. Alatnya terdiri dari kaleng susu bekas, kulit kerang atau tempurung yang dianggap sebagai periuk, belanga atau kuali. Kayu-kayu kecil dijadikan sendok dsb. Dalam permainan ini, fantasi anak juga turut berperan, Kedua permainan di atas mencerminkan perkembangan anak secara psikologis. Anak perempuan seolah-olah mempersiapkan diri menjadi seorang wanita dewasa, atau seorang ibu rumah tangga. Bila permainan bersifat perorangan maka akan terjadi persaingan sehat di antara mereka. Masing-masing ingin agar permainannya yang terbaik. Terjadi dialog atau saling memuji masakan kepunyaannya. Permainan seperti ini dilakukan anak perempuan yang berumur antara 6 sampai 10 tahun.

Gambar Pernikahan Dalam Permainan



MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NGSF DEPARPAR

Pelaku permainan pengantin-pengantinan semuanya anak perempuan. Ada yang berperan sebagai pengantin pria, pengantin wanita, sebagai ibu, ayah, mertua, undangan dll. Permainan peranan seperti ini merupakan persiapan anak-anak menjelang usia dewasa. Lokasi permainan biasanya di teras rumah, di halaman depan atau di samping rumah. Biasanya dilakukan pada hari libur.

8. Disiplin Dalam Beribadah

Penduduk asli daerah Kalimantan Timur terdiri dari dua golongan. Penduduk pantai yang terdiri dari rumpun Melayu Muda dan penduduk pedalaman yang terdiri dari rumpun Melayu Tua.

Masyarakat pantai, termasuk suku Tidung, pada umumnya penganut agama Islam yang fanatik/taat. Jarang terdengar masyarakat pantai di daerah Kalimantan Timur yang beragama lain.

Anak-anak dididik beribadah sejak berusia tujuh tahun, dengan cara mengajak anak-anak ke mesjid atau ke surau untuk solat bersama atau dilatih solat di rumah. Mereka dibiasakan solat berjamaah, walaupun mereka belum mengerti, namun mereka dilatih gerakan-gerakan dan tata tertib solat.

Disiplin beribadah ini belum diterapkan pada setiap keluarga, hanya beberapa keluarga yang secara rutin melatih disiplin anak-anak mereka beribadah.

Disiplin beribadah ini baru dapat diterapkan di kalangan anak-anak berusia 10 tahun ke atas. Tanpa dipaksa atau diajak bersama-sama, mereka telah sadar akan tugas dan keharusan beribadah bagi mereka.

Pada bulan Puasa (Ramadan) dimanfaatkan oleh orang tua melatih anak-anak mereka solat berjamaah, baik solat magrib maupun solat tarawih di masjid atau di surau-surau, walaupun anak-anak tanpa disuruhpun mereka bermain-ramai solat tarawih

Setiap hari Jumat sebagian anak-anak pergi berjamaah solat Jumat. Sebagian keluarga sudah berhasil membiasakan disiplin beribadah bagi anak-anak mereka. Biasanya anak-anak yang mengaji (mempelajari Alquran) sekaligus melaksanakan ibadah solat, walaupun tidak 5 waktu dalam sehari semalam, namun minimal waktu magrib dan isya mereka ikut berjamaah bersama-sama orang dewasa.

BAB IV

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA SUKU BAJAU

A. POLA INTERAKSI

Seperti halnya suku-suku lain di Kalimantan Timur, tidak terkecuali masyarakat suku Tidung, bahwa pola interaksi dalam masyarakat dan dalam lingkungan keluarga, terdapat kesamaan dalam pola interaksi. Demikian pula terhadap suku Bajau, walaupun ada beberapa perbedaan, namun tidak prinsip. Terdapat banyak sekali persamaan pola ini, terutama kelompok etnik yang bermukim di daerah-daerah pantai, yang tergolong rumpun Melayu Muda.

Pola Interaksi di kalangan masyarakat suku Bajau, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pola Interaksi Antara Ayah - Ibu dan Anak

Setiap interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, selalu mengandung nilai-nilai edukatif dan nilai-nilai sosial. Interaksi yang dilakukan ayah-ibu terhadap anak mereka senantiasa diwarnai oleh rasa kasih sayang.

Suku Bajau yang mendiami daerah pantai dan pulau-pulau kecil di wilayah Kabupaten Berau, pada umumnya merupakan penghuni yang mayoritas. Walaupun ada suku lain, namun jumlahnya sangat sedikit. Oleh sebab itu bahasa suku Bajau masih merupakan bahasa pengantar komunikasi.

Ayah atau ibu berbicara kepada anak-anak mereka selalu mempergunakan bahasa suku yaitu bahasa Bajau. Hal ini berlaku dalam berkomunikasi antara ayah atau ibu kepada anak-anak mereka. Baik ibu kepada anak laki-laki atau kepada anak perempuan, ayah kepada anak laki-laki atau kepada anak perempuan selalu memakai bahasa Bajau.

Anak-anak berkomunikasi terhadap ayah atau ibu mereka, sebagian besar memakai bahasa Bajau. Ada beberapa yang mempergunakan bahasa Indonesia, namun persentasinya sangat kecil.

Sikap anak-anak terhadap kedua orang tua mereka, yaitu sikap biasa, sikap hormat dan kasih-sayang kepada

orang tua. Walaupun ada sebagian kecil berkata sambil pergi atau dengan berdiri, namun hal itu di luar kesengajaan. Bukan karena angkuh atau tidak hormat kepada orang tua, namun hal ini terjadi karena mereka belum mampu memiliki nilai-nilai moral. Mungkin juga karena kemanjaan atau kurangnya aktivitas kedua orang tua mereka dalam mendidik atau menanamkan nilai-nilai yang baik itu kepada anak-anak mereka.

Di kalangan suku Bajau, bahasa suku hanya satu tingkatan; tidak seperti bahasa Jawa atau bahasa istana yang mempunyai tingkatan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi, baik dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas yakni bahasa umum yang selalu digunakan di segenap status dan tingkatan masyarakat. Sopan santun yang diwujudkan dalam kata-kata ditampilkan dalam intonasi, dan sikap/yang terlihat pada wajah.

2. Pola Interaksi Anak dan Saudara Kandung

Di kalangan suku Bajau, hubungan antara anak dengan saudara sekandung, berlaku dalam suasana erat dan didasari rasa kasih sayang. Baik dalam berbicara maupun dalam bersikap tampak suasana kasih sayang tersebut. Saudara tua selalu mengayomi dan melindungi adik-adik mereka.

Berbeda dengan interaksi terhadap kedua orang tua (ayah atau ibu), interaksi antara adik dengan kakak, mempergunakan bahasa Bajau dan bahasa Indonesia, secara bergantian. Kadang-kadang kedua bahasa tersebut digunakan baur.

Hal diatas terjadi, karena pengaruh lingkungan sekolah. Di sekolah dipergunakan bahasa pengantar. Kebiasaan berbahasa Indonesia ini terbawa ke lingkungan keluarga.

Kadang-kadang perlakuan adik kepada kakak kurang komunikatif. Hal ini bila terjadi interaksi segi tiga, misalnya ketika ayah atau ibu membagikan sesuatu, misalnya membagikan makanan. Si adik ingin lebih banyak dari kakaknya dan kadang-kadang si kakak terpaksa harus mengalah kepada adiknya, yang sebenarnya hal itu kurang baik. Namun biasanya ayah atau ibu sering memihak kepada anak yang lebih muda.

Walaupun sering terjadi perbantahan di dalam keluarga, sering terjadi perkelahian antara adik dan kakak, namun bila di luar rumah mereka bersatu. Bila adiknya diganggu oleh anak-anak lain, maka kakaknya membela dan melindungi adiknya. Bila keluar rasa pertalian darah semakin besar dan semakin erat.

3. Pola Interaksi Kerabat dengan Anak

Sebagian kecil masyarakat Bajau masih melakukan sistem hidup serumah dengan saudara, sepupu atau beberapa keluarga masih dalam satu rumah.

Dalam cara hidup seperti ini, sistem kekerabatan masih erat, misalnya interaksi antara ayah, ibu, paman dengan kemanakan masih seperti keluarga sendiri.

Terhadap kerabat jauh atau kerabat dekat jarang bertemu, memang sudah terlihat interaksi yang kurang akrab. Sering orang tua perlu mengingatkan kepada anak-anak mereka mengenai hubungan kekerabatan tersebut. Tujuannya agar motivasi anak untuk berkomunikasi secara akrab akan timbul.

Walaupun hubungan di antara mereka kurang erat, namun sopan santun masih dapat terpelihara dengan baik. Hal ini diwujudkan lewat perbuatan dan sikap atau dengan kata-kata.

Bahasa yang dipergunakan dalam berinteraksi, sebagian mempergunakan bahasa ibu dan sebagian lagi mempergunakan bahasa Indonesia. Ada pula anak-anak yang mempergunakan bahasa campuran, antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

4. Pola Interaksi antara Anak dengan Orang Luar Kerabat.

Motivasi yang mendasari pergaulan antara anak dengan anak-anak lain di luar kerabat atau famili, lain dari pergaulan antar kerabat. Mereka berinteraksi dalam kebutuhan permainan atau kerja kelompok di sekolah dll. Motivasi seperti ini tentunya terbatas, karena setelah usai permainan atau tidak ada tugas kelompok, interaksi mereka renggang kembali.

Memang ada beberapa anak yang lebih erat dengan kawan di luar kerabat dibandingkan dengan anak kerabat sendiri, namun hal ini jarang-jarang terjadi.

Dalam masyarakat suku Bajau, masih jarang terdapat pembantu rumah tangga. Dalam kehidupan keluarga yang sederhana semua keperluan hidup dikerjakan sendiri oleh ibu atau ayah. Pada umumnya ibu-ibu di kalangan masyarakat Bajau jarang yang bekerja di luar rumah, mereka bertugas mengurus anak, dan mengurus rumah tangga.

Memang ada sebagian kecil yang taraf hidupnya sudah maju, misalnya pedagang atau wiraswasta yang bergerak di bidang jasa angkutan atau industri rumah tangga. Masyarakat seperti ini sering mempergunakan tenaga dari luar keluarga, namun bukan sebagai pembantu rumah tangga tapi sebagai buruh.

Hubungan anak terhadap keluarga buruh ini, lebih didasarkan atas kepentingan ekonomi, tidak didasari atas rasa kekeluargaan.

Bahasa yang dipakai dalam interaksi adalah bahasa Indonesia, masih dalam situasi sopan santun, baik dalam bercakap maupun dalam bersikap. Antara buruh dengan majikan, masih terlihat cara interaksi dan komunikasi yang wajar. Majikan masih melakukan buruh-buruh mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan yang cukup tinggi. Hal ini tentunya berlaku pula bagi anak-anak mereka.

B. PERAWATAN DAN PENGASUHAN ANAK

1. Perawatan Bayi Selagi Dalam Kandungan

Masyarakat suku Bajau, dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari pada umumnya meneruskan warisan budaya yang diterima mereka dari generasi yang terdahulu. Mereka berusaha agar kebiasaan leluhur tetap terpelihara secara baik.

Menurut kepercayaan mereka bahwa mengkhianati pesan dan amanat leluhur merupakan hal yang terlarang. Pengkhianatan tersebut dapat mengakibatkan kesengsaraan hidup.

Salah satu kebiasaan yang masih diteruskan sampai kini yaitu kebiasaan dalam mengasuh anak yang dimulai sejak dalam kandungan.

Sejak seorang wanita hamil, mereka sudah dirawat, dijaga dengan Baik agar cimbrio yang dikandung jangan terganggu. Si calon ibu dijaga/menjaga diri jangan sampai terlalu banyak bergerak, atau bekerja berat, karena guncangan keras dapat menggugurkan kandungan.

Kepercayaan terhadap roh-roh halus masih ada di kalangan masyarakat Bajau. Ibu-ibu yang hamil dijaga jangan sampai diganggu oleh roh-roh halus, lebih-lebih wanita yang baru hamil pertama.

2. Perawatan Balita

Masa balita merupakan masa bayi yang memerlukan perawatan yang cermat dan penuh perhatian. Masa balita seorang anak merupakan masa anak belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lebih-lebih pada bulan-bulan pertama kelahiran, bayi belum tahan terhadap perubahan cuaca dan belum tahan terhadap hembusan angin atau suhu yang dingin.

Selain si bayi yang dirawat, si ibu yang melahirkan juga harus dirawat atau merawat diri. Sejak hari kelahiran sampai bayi berumur 40 hari masih perlu dirawat oleh dukun bayi atau dukun beranak.

Selama 40 hari dukun beranak atau bidan kampung yang mengurus kelahiran bayi dan merawat bayi tersebut, terutama bila si ibu baru melahirkan pertama.

Memberi makan bayi dengan bubur, bubur dipirik/dihaluskan dengan tampurung atau batok kelapa yang dibentuk seperti sendok. Bubur tersebut dicampur garam atau gula sedikit.

Bayi yang diberi makan dibaringkan telentang diantara dua paha si ibu atau dukun, baru bubur disuapkan ke mulut bayi. Bila bubur agak keras, dilemahkan dengan air masak yang memang sudah disediakan. Makanan bayi diberikan 3 x sehari, pagi, siang dan sore. Sehabis makan biasanya anak dimandikan atau dibersihkan dengan air masak.

Air mandi bayi adalah air khusus, dimasak dengan ramuan obat yang terdiri dari kunyit, jahe dsb.

Cara memandikan anak, didudukkan bertumpu pada bagian atas telapak kaki. Tangan kiri memegang anak pada ketiaknya dan tangan kanan menyiram dengan air mandi. Setiap habis mandi, bayi diurut seluruh tubuhnya. Tujuannya ialah untuk pertumbuhan fisik bayi agar selalu sehat, tidak mudah diserang penyakit.

Pada umumnya masyarakat suku Bajau, istri tidak membantu mencari nafkah dan mereka hanya bertugas mengurus rumah tangga dan memelihara anak.

Memang ada sebagian kecil orang-orang Bajau yang masih senang hidup di perahu bersama keluarga selama berbulan-bulan, untuk merawat bayi, mereka lakukan bersama diperahu tersebut yang berfungsi sebagai rumah.

Bayi ditidurkan di dalam ayunan, dibaringkan atau didudukkan dengan kaki berjantai. Tubuhnya diikat jadi satu dengan kain ayunan agar bayi tidak terjatuh dan diganggu oleh lalat, nyamuk dan binatang-binatang kecil lainnya.

Ayunan digantungkan pada kepingan nibung sepanjang 2 atau 3 meter. Dengan demikian ayunan mudah bergoyang ke atas dan ke bawah, karena nibung tipis dan elastis.

Selama 7 hari atau sampai 40 hari bayi dan ibunya dirawat oleh bidan. Baik si ibu maupun bayinya dirawat dengan obat-obatan tradisional dan dijaga jangan sampai diganggu oleh roh-roh jahat.

Setelah lepas 7 hari atau 40 hari diadakan upacara pemberian nama (tasmiah), dicukur dan dihitan (disunat). Sunat pertama masa bayi seperti ini disebut oleh suku Bajau: sunat Rasul, karena menurut suku tersebut Rasullullah disunat ketika berusia 7 hari.

Dalam upacara sunat Rasul, pemberian nama dan bercukur ini dilengkapi dengan pembacaan kitab berzanji, seperti adat yang dilakukan pada zaman Rasullullah.

Untuk menghitung hari kelahiran tersebut kapur sirih setiap hari dicoretkan pada sekerat besi atau kayu nibung, agar mudah diingat.

Sampai usia bayi 1 tahun pergelangan tangan dan kakinya diikat dengan benang berwarna hitam, maksudnya agar tidak diganggu setan dan di bawah ayunan bayi diletakkan besi bercoret dengan kapur sirih.

Biasanya bayi akan cepat dan nyenyak tertidur bila diayun sambil dinyanyikan. Masyarakat tradisional umumnya masih senang berpantun, mereka mendendangkan lagu-lagu pantun yang berisikan doa, nasehat dan kasih sayang untuk menidurkan anak mereka. Disaat itu terdapat nilai-nilai paedagogis dan psikologis yang ditanamkan kepada anak-anak, sehingga anak-anak mereka menjadi manusia baik dan berbudi.

Setelah bayi berumur 3 atau 4 bulan diadakan pula upacara selamatan. Undangan secara bersama berdoa untuk keselamatan si bayi, hal seperti itu masih dilaksanakan oleh semua keluarga.

Setelah anak berumur 1 tahun biasanya ditidurkan di atas tempat tidur tanpa diayun. Ibunya menyusukan sambil berbaring, atau sambil menidurkan anaknya.

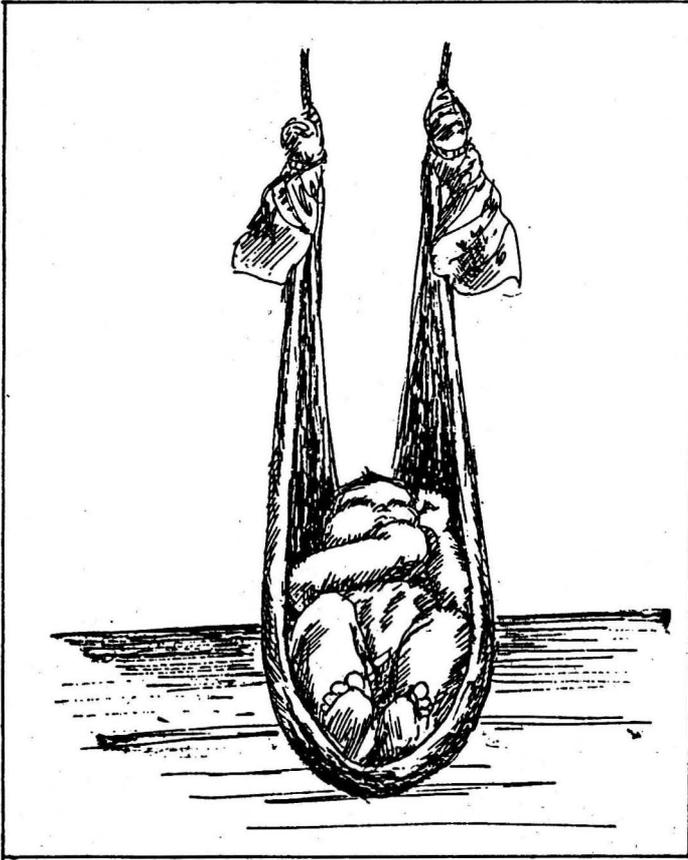
Dikalangan masyarakat Bajau, umumnya menyusu langsung (air susu ibu), jarang mempergunakan susu kaleng.

Anak-anak berhenti menyusu, waktunya tidak tentu, ada yang berhenti menyusu pada usia 2 tahun, namun ada juga yang lebih dari dua tahun baru berhenti menyusu. Bila usia 2 tahun anak-anak belum mempunyai adik, biasanya ia terus menyusu sampai umur 2 1/2 tahun bahkan ada yang sampai umur 3 tahun baru berhenti menyusu.

3. Perawatan Pada Waktu Anak Sudah Akil Balig

Setelah anak laki-laki berumur 12 tahun dia dikhitan dan anak perempuan ketika mencapai usia 7 tahun sudah harus dikhitan. Dalam istilah suku Bajau dikhitan disebut disunat atau diislamkan.

Gambar Ayunan Yang Mempergunakan Nibung



Posisi dan letak anak dalam ayunan. Dibaringkan telentang agar kaki dan tangannya jangan sampai tertindih, untuk menghindarkan cacat.

Upacara khitanan ini dilakukan dengan meriah, dilaksanakan dengan upacara adat. Upacara adat yang diwariskan generasi terdahulu masih dilestarikan sampai sekarang.

Walaupun di Tanjung Batu sudah ada Puskesmas, namun masih banyak masyarakat di desa tersebut yang tidak mau mengkhitanan anak-anak mereka di puskesmas. Mereka mengkhitanan anak mereka di kampung agar tradisi lama dapat dilaksanakan.

Selain dilengkapi dengan selamat/kenduri, upacara khitanan dimeriahkan dengan hiburan kesenian. Kesenian tradisional suku Bajau namanya "gabbang". Gabbang ialah alat musik yang terdiri dari kolintang dan gendang. Gabbang dimainkan untuk mengiringi sebuah tarian khas suku Bajau, yang lebih berorientasi ke Philipina. Kesenian Gabbang ini digelar pada waktu malam hari.

Usia 12 atau 13 tahun setelah berkhitan anak-anak dianggap sudah beralih ke masa remaja. Sejak masa ini perawatan orang tua sudah berkurang, tetapi tugas pengawasan semakin berat.

Anak usia remaja memerlukan pengawasan yang lebih intensif dan lebih jeli, sebab masa remaja anak-anak mengalami masa kegoncangan jiwa. Mereka ingin lebih bebas, ingin lebih menentukan kemayuan sendiri, sehingga pada masa-masa seperti ini orang tua harus lebih waspada.

Bagi anak gadis sudah harus dibatasi kebebasan pergaulannya. Bila sudah tamat SD dan tidak melanjutkan sekolah ia lebih banyak tinggal di rumah membantu ibunya.

Bagi anak gadis di pedesaan, sikap hidup, kelakuan dan adat sopan santunnya menjadi jaminan dalam menanti jodoh. Masyarakat suku Bajau, dalam memilih jodoh lebih menekankan kepada latar belakang kehidupan keluarga si gadis. Ukuran moral merupakan ukuran yang utama dalam memilih jodoh. Oleh sebab itu anak gadis yang latar belakang kehidupan keluarganya baik dan terpuji lebih cepat mendapat jodoh.

Dalam melaksanakan pendidikan moral ini tentunya tidak terlepas dari penerapan disiplin dan larangan-larangan

yang harus dipatuhi. Disiplin beribadah, disiplin dalam keluarga diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.

Larangan-larangan yang umum diterapkan terutama dikalangan gadis-gadis, misalnya keluar rumah pada waktu malam tanpa ditemani oleh keluarganya, terlalu banyak tidur, terlalu banyak makan, bertingkah seperti laki-laki dsb.

Sebaliknya mereka dilatih melakukan tugasnya masing-masing. Anak gadis dilatih membantu ibunya di dapur, membersihkan rumah dan mengasuh adik-adik mereka.

Bagi anak laki-laki dilatih oleh ayah mereka menangkap ikan di laut, menganyam daun nipah (membuat alat-alat nelayan), menyangi dan menjemur ikan, memanjat dan mengupas kelapa, membuat kopra dsb.

Di luar waktu sekolah, mereka harus belajar beribadah dan membantu pekerjaan keluarga. Keterampilan-keterampilan praktis wajib dikuasai oleh para remaja dikalangan suku Bajau, hal itu penting untuk hari depan mereka.

Para pemuda suku ini tidak banyak yang mendapat kesempatan untuk ke luar desa melanjutkan pelajaran. Oleh sebab itu jarang yang menjadi pegawai negeri, tetapi lebih banyak dia antara mereka mempersiapkan diri untuk menjadi nelayan atau menjadi wiraswastawan.

C. DISIPLIN DALAM KELUARGA

1. Disiplin Makan Minum

Penanaman disiplin terhadap anak memang dilakukan sejak dini. Pada usia 3 tahun anak sudah dilatih berdisiplin. Orang tua selalu mendidik disiplin ini dengan contoh-contoh yang konkrit. Orang tua memberikan contoh tentang cara makan dan minum yang baik, sopan dan teratur.

Ketika anak-anak berusia 5 atau 6 tahun, anak sudah mengenal dan membedakan antara yang salah dan yang benar, antara baik dan buruk. Pada usia itu anak juga sudah mengenal wibawa orang tua. Sejak saat itu penanaman disiplin ini sudah dilakukan orang tua secara lebih efektif, lebih nyata dan lebih ketat terhadap anak-anak mereka.

Ukuran moral dan martabat suatu keluarga dan suatu kelompok etnik dapat dilihat dari seluruh aspek kehidupan,

termasuk diantaranya cara makan minum. Dalam mendidik keluarga dimulai dari hal kecil-kecil seperti disiplin makan minum.

Makan atau minum dilakukan dengan cara yang sopan. Tidak boleh makan sambil berdiri, apalagi sambil berjalan. Cara duduk waktu makan minumpun dengan cara bersila. Cara mengunyah nasipun harus tertib, tidak dibenarkan bercakap-cakap waktu makan. Bila makan bersama orang-orang tua, harus mempergunakan sendok untuk mengambil lauk dan dilarang mengambil lauk dengan tangan.

Anak-anak dilatih makan minum secara tertib, dengan keyakinan bahwa menghormati dan menghargakan makanan merupakan hal yang penting. Rezeki dicari dengan susah payah, oleh sebab itu harus dihormati agar rezeki tidak dicari dan mudah dicari.

Dilarang menyisakan makanan dan minuman di piring, Jadi mengambil nasi atau gulai dengan perhitungan jangan sampai terbuang.

Orang-orang tua suku Bajau masih sangat percaya bahwa nasi atau makanan lain dapat menyebabkan orang menderita. Bila nasi menyumpah, maka rezeki seseorang akan jauh. Ungkapan tentang "Sumpah Makanan" masih merupakan hal yang ditakuti masyarakat.

Sering orang-orang Bajau bermalam di tepi-tepi pantai, membuat pondok-pondok darurat. Saat-saat seperti ini mereka menjaga jangan samapai melakukan hal-hal yang tabu. Misalnya : pada waktu memasak nasi, tidak boleh ditinggalkan pergi sebelum nasi tersebut masak. Bila masakan sedang disiapkan, orang tidak boleh pergi sebelum makan, minimal harus menyantap terlebih dulu. Andaikata tabu tersebut dilanggar, malapetaka akan menimpa orang yang bersangkutan.

Kebiasaan makan nasi 2 x dalam sehari, yaitu tengah hari dan pada waktu malam. Makan siang dilakukan pada pukul 12.00 atau pukul 13.00 dan makan malam pada pukul 19.00 atau sesudah waktu magrib.

Pada waktu pagi tidak ada kebiasaan yang seragam. Sebagian sarapan ringan, misalnya kue dan teh, namun sebagian ada yang terbiasa makan nasi.

Di kalangan suku Bajau, masih ada larangan makan berlebihan, karena terlalu kenyang dapat mengakibatkan akal atau pikiran tidak berfungsi semestinya dan akan menimbulkan rasa mengantuk yang akibatnya menjadi pemalas.

Larangan makan berlebihan ini lebih ditekankan bagi anak perempuan. Anak perempuan yang sudah menjelang masa gadis, harus mengurangi volume makannya agar pertumbuhan fisiknya baik, tidak terlalu gemuk.

2. Disiplin Tidur dan Istirahat

Kebiasaan mengatur waktu tidur di dalam keluarga suku Bajau diterapkan sejak anak berumur 3 tahun. Sebelum umur tersebut anak masih dianggap belum matang, belum dapat diatur waktu tidurnya. Biasanya anak di bawah usia 3 tahun tidurnya lebih awal dan sering bangun subuh, bahkan kadang-kadang pukul 4.00 subuh sudah bangun.

Setelah berusia 3 tahun orang tua mulai mengatur waktu tidur anak mereka. Umumnya pukul 21.00 anak-anak sudah harus tidur dan bangun pagi pada pukul 6.00. Bagi anak-anak yang sudah solat bangunnya lebih awal yakni sebelum pukul 5.00.

Ada kebiasaan melarang anak-anak tidur pada waktu magrib dan waktu tengah hari. Kata orang-orang tua tidur pada waktu itu akan sial atau akan digoda iblis. Waktu magrib dan waktu tengah hari adalah waktu solat. Jadi sebenarnya larangan tersebut ada hubungannya, agar anak menjalankan ibadah solatnya. Larangan ini bukan hanya terhadap anak-anak, namun berlaku pula untuk orang dewasa.

Cara menidurkan anak balita pada dasarnya sama saja dengan suku Tidung. Hal ini sudah diuraikan pada bagian yang terdahulu. Bagi anak balita ada yang sukar ditidurkan dalam ayunan bila ia dalam keadaan sakit, maka menidurkannya dengan digendong atau dinina bobokan.

Kebiasaan mendongeng bagi orangtua sebelum anak mereka tidur, sudah hampir tidak dilakukan lagi. Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang masih melakukan itu, karena banyaknya kesibukan anak. Waktunya tersita oleh ke-

giatan belajar, bermain atau menonton siaran TVRI, sehingga setelah itu anak-anak merasa lelah, mengantuk dan langsung istirahat dan tidur.

3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri

Di kalangan masyarakat Tanjung Batu dan pulau Derawan ada beberapa jenis jamban tempat buang air. Ada yang membuat di dalam rumah, ada yang membuat jamban di tepi pantai dan ada pula yang tidak mempunyai jamban. Yang tidak membuat jamban ini ialah mereka yang berumah di pantai landai yang sukar untuk membuat jamban. Rumah seperti ini kolong rumah mereka digenangi air ketika pasang naik. Cara buang air mereka seperti buang air di laut, kotorannya langsung jatuh ke pantai dan ketika air pasang kotoran tersebut terbawa arus.

Sejak usia dua tahun anak-anak sudah dibiasakan buang air secara teratur di dalam jamban. Dilatih pula cara membersihkan diri setelah buang air. Pada tahap pertama untuk beberapa bulan orangtua yang mengajar langsung dan setelah itu anak-anak sendiri yang melakukannya.

Bagi anak-anak yang tinggal di rumah yang tidak mempunyai jamban khusus, kebanyakan mereka lebih suka buang air di pantai di luar rumah. Mereka mudah membersihkan diri setelah selesai buang air, dan lebih praktis menurut pendapat mereka.

Ada satu kesulitan bila jamban dibuat di luar rumah, karena malam hari, anak-anak tidak berani ke luar rumah, terpaksa mereka buang air di rumah. Hal seperti ini sangat mengganggu dan mempengaruhi kesehatan keluarga.

Walaupun orangtua sudah membiasakan untuk buang air pada tempatnya, namun anak kecil sering tidak patuh. Mereka lebih suka buang air di parit-parit. Lebih-lebih bila jamban yang ada tidak terurus. Walaupun ada sangsi-sangsi dari orang tua namun sangsi-sangsi tersebut tidak dapat dilakukan.

4. Disiplin Belajar Mengajar.

Kebiasaan menanamkan pendidikan moral, adat istiadat dan sopan santun kepada anak, selalu dilaksanakan dalam setiap keluarga. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan tentang pelaksanaan norma-norma yang baik dalam tata pergaulan. Orang tua selalu melatih anak-anak mereka tentang cara berbicara secara baik, terutama kepada pihak yang lebih tua. Cara lewat di depan orang-orang tua dengan membungkuk dan mengucapkan kata permisi, tata tertib makan bersama orangtua.

Nasihat atau teguran dilakukan pada setiap anak lewat atau melakukan kegiatan-kegiatan lain tidak menurut tata cara yang benar. Misalnya waktu anak lewat di depan orang-orang tua tidak dengan hormat, langsung ditegur orang tua mereka bahwa sikap tersebut tidak baik.

Nasihat untuk bersikap baik, biasanya disampaikan orang-orang tua pada waktu santai, malam waktu acara duduk-duduk di ruang keluarga. Ayah atau ibu mempergunakan kesempatan baik itu untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka.

Selain adat-istiadat, sopan santun dan sikap yang baik ditanamkan juga kepada anak tentang kebiasaan yang baik dalam hidup. Orang tua selalu mengajarkan cara merawat diri dan menjaga kebersihan diri.

Agar anak-anak tidak mudah diserang penyakit, anak dilatih mandi pagi dan sore, mencuci kaki dan tangan sebelum tidur, membersihkan tangan sebelum makan, merawat mulut, rambut, telinga mata dsb.

Dikalangan masyarakat suku Bajau, memperoleh pengalaman pengobatan secara tradisional dari dukun-dukun kampung suku Berau. Dukun-dukun tersebut sengaja belajar bermacam-macam jenis obat dan cara pengobatannya untuk penyakit dari dukun-dukun ahli suku Berau. Terutama bagi pengobatan penyakit anak-anak misalnya, sakit perut, sakit menceret, sakit panas, penyakit kulit.

Oleh sebab itu pengobatan tradisional di kalangan suku Bajau pada umumnya sama seperti yang terdapat didalam keluarga suku Tidung atau suku Berau.

Walaupun di desa Tanjung Batu sudah ada pengobatan secara medis, namun sebagian masyarakat masih lebih percaya kepada pengobatan tradisional. Ada masyarakat yang berobat ke puskesmas namun juga berobat kepada dukun.

Pengobatan tradisional masih mampu bertahan dan bersaing dengan pengobatan modern, karena pengobatan tradisional banyak kaitannya dengan upacara adat. Misalnya upacara adat melahirkan, upacara adat khitanan dsb.

Bila ada seorang ibu yang sedang hamil menderita suatu penyakit, sering dihubungkan dengan kelalaian si ibu melaksanakan tradisi yang harus dilaksanakan. Anak dikhitan (disunat) dengan upacara adat, harus disunat dengan pahat didudukkan di atas sebuah gong dan obatnya harus ramuan yang dibuat dukunnya.

Menanamkan disiplin dalam norma-norma dan nilai-nilai moral lebih ditekankan kepada anak-anak yang menjelang dewasa. Mereka sudah harus mampu membaca Alquran secara lancar, sudah mampu melaksanakan rukun-rukun solat dan ibadah lain.

Ketika menjelang dewasa anak-anak sudah siap dan mampu berperan sebagai orang dewasa. Anak laki-laki sudah harus mampu mengemudikan perahu layar dilaut lepas. Mereka sudah harus mengerti arah angin, tanda-tanda gejala alam, ghyusan bintang di langit dsb. Bagi anak perempuan, mereka sudah harus menguasai cara memasak, menjahit, mengurus rumah tangga.

Dalam hal adat istiadatpun mereka sudah matang. Mereka sudah dapat bersikap dan bertindak dewasa.

5. Disiplin Dalam Bermain

Sudah **dijelaskan** terlebih dulu bahwa kehidupan masyarakat Bajau, **umumnya** sebagai nelayan, berkebudaya kelapa dan bergerak di bidang jasa dan swasta. **Di** antara usaha ini bagian yang terbanyak **ialah** hidup sebagai nelayan.

Kehidupan nelayan merupakan kehidupan yang agak keras, dan banyak kaum ibu dan anak-anak membantu ayah atau suami mengerjakan ikan hasil tangkapan di laut. Bahkan banyak anak-anak yang sudah berumur 10 tahun ke atas

membantu ayah mereka pergi ke laut pada waktu-waktu tidak sekolah atau sesudah pulang dari sekolah.

Oleh karenanya waktu bermain anak-anak terbatas, bila dibandingkan dengan anak-anak kota atau anak-anak petani. Mereka bermain bila tugas sekolah atau tugas membantu orang tua sudah selesai. Biasanya waktu sore atau kesempatan pada waktu sebelum tidur malam. Waktu bermain mereka lebih panjang bila libur sekolah atau pada bulan puasa. Pada bulan puasa sebagian besar masyarakat Tanjung Batu dan Pulau Derawan istirahat kelaut pada siang hari. Mereka pergi menangkap ikan setelah selesai berbuka puasa. Waktu mereka di lautpun lebih pendek. Biasanya anak-anak juga mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bermain, setelah tidak ada tugas membantu ayah atau ibu.

Seperti juga masyarakat suku lain, ada beberapa jenis permainan yang khusus dimainkan oleh anak laki-laki dan ada pula jenis-jenis permainan yang khusus dimainkan oleh anak-anak perempuan.

Ada jenis-jenis permainan yang tabu bagi perempuan, misalnya bermain kelereng, bermain kartu, dan jenis-jenis permainan yang mempergunakan taruhan.

Seperti suku Tidung anak-anak perempuan biasanya jenis permainan mereka ialah permainan persiapan untuk menjadi wanita dewasa, misalnya permainan masak-masakan, permainan rumah-rumahan atau pengantin-pengantin.

Anak laki-laki jenis permainannya lebih banyak lagi. Selain main kelereng, main logo, main gasing, main kartu, ada lagi beberapa jenis permainan khusus bagi anak-anak nelayan yang tinggal di pantai atau di pulau-pulau. Jenis-jenis permainan tersebut ialah main layar-layaran (selancar angin), main pasir-pasiran (jarum-jaruman) permainan mencari kerang-kerangan dan berburu atau meliput penyus. Ketiga macam permainan ini akan dijelaskan seperti berikut :

a. Main layar-layaran

Permainan ini dimainkan oleh anak laki-laki besar yang sudah berusia 10 sampai 13 tahun atau lebih.

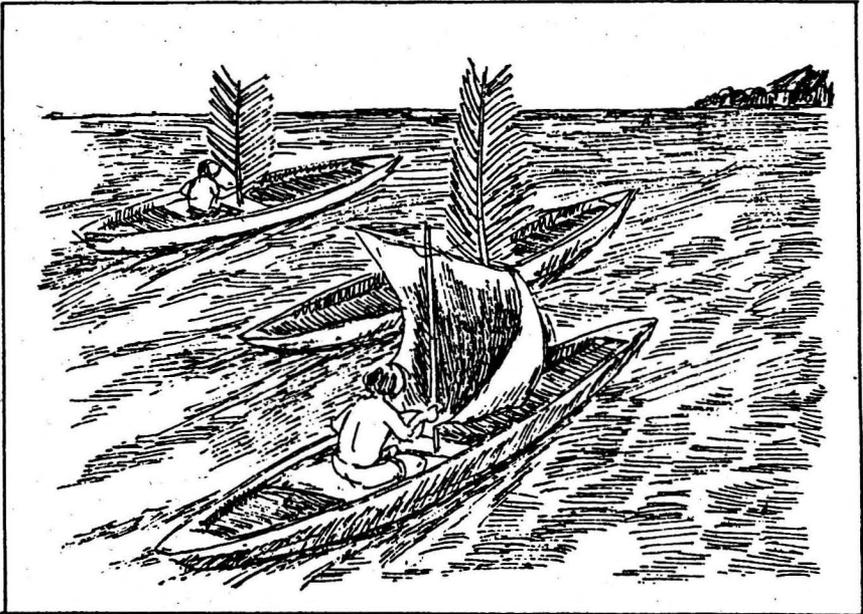
Pada waktu-waktu senggang, hari libur Minggu atau liburan panjang, atau pada waktu nelayan tidak ke laut menangkap ikan, anak-anak laki-laki berkesempatan bermain layar-layaran.

Sekelompok anak 3 samapi 10 orang, masing-masing membawa perahu-perahu kecilnya pergi berlomba berlayar. Layar yang dipergunakan biasanya dibuat dari kain sarung atau daun nipah. mereka berlayar ke laut dengan angin samping dan setelah 400 atau 500 meter ke laut mereka kembali menuju pantai.

Siapa yang dulu merapat ke pantai itulah yang menjadi pemenang. Pemenangnya adalah mereka yang ahli memainkan layar mereka, sehingga dengan hembusan angin sangkil-pun perahu mereka dapat melaju menuju pantai.

Dengan main layar-layaran ini mereka melatih diri untuk kelak menjadi pelaut dan nelayan yang ulung.

Gambar Anak Laki-laki Main Layar-layaran



Jenis permainan layar-layaran seperti ini paling digemari anak laki-laki yang sudah berusia 10 tahun ke atas. Musim liburan sekolah atau hari Minggu yang cerah dan angin berhembus tidak terlalu kencang, dimanfaatkan untuk bermain layar-layaran. Layarnya dari daun nifah atau kain sarung atau kain-kain yang berukuran kecil.

b. Main jarum-jaruman.

Pantai Tanjung Batu dan Pulau Derawan terdiri dari pantai pasir putih yang memutih indah. Pada waktu air surut pantai tersebut melandai ke laut sampai puluhan meter. Disitulah anak laki-laki bermain-main.

Salah satu permainan di pasir ini ialah main jarum-jaruman, yang bersifat pribadi. Sekelompok anak, masing-masing satu lawan satu.

Cara bermain sebagai berikut : Masing-masing anak membuat onggokan-onggokan kecil di atas pasir dengan lokasi berbentuk melingkar dengan diameter ± 100 cm. Diantara onggokan pasir itu ada sebuah onggokan yang didalamnya dikuburkan sepotong lidi sepanjang 5 cm dan onggokan lain sebagai tipuan.

Setelah jangka waktu yang sudah disepakati dan masing-masing selesai mengubur jarumnya, si A berusaha menemukan jarum si B, dengan cara menggali onggokan-onggokan pasir yang dibuat si B. Batas galian yakni 3 onggokan, setelah si A melakukan pencarian sampai batas yang ditentukan, kemudian si B mencari jarum si A.

Bila kedua anak berhasil menemukan jarum lawannya, maka permainan dinyatakan seri dan diulangi lagi. Bila sama-sama tidak berhasil menemukan jarum lawannya juga dinyatakan seri. Namun bila salah satu di antara mereka gagal menemukan jarum lawannya dinyatakan kalah. Bagi mereka yang kalah harus melaksanakan hukuman berlari dengan satu kaki menempuh jarak yang sudah ditentukan.

Permainan itu diulang-ulang berjam-jam lamanya, sampai anak-anak tersebut merasa lelah atau bosan, baru mereka berhenti bermain.

Gambar Anak Bermain Jarum-jaruman



Main jarum-jaruman di pasir merupakan salah satu jenis permainan anak laki-laki yang hidup di pantai atau di pulau-pulau kecil di perairan Kalimantan Timur. Disalah satu tumpukan pasir tertanam jarum-jaruman dari kayu atau lidi. Pihak lawan berusaha menemukannya hanya dengan menggali 3 dari jumlah tumpukan pasir.

c. Mencari kerang atau meliput penyu

Pada waktu terang bulan, terutama bulan purnama, pantai Tanjung Batu dan pantai Pulau Derawan sangat indah dan menyenangkan. Angin berhembus segar menyapu daun-daun kelapa, cahaya purnama menimpa pasir sehingga gemerlapan. Gelombang laut yang tidak ganas, dengan kelatankilatan cahaya emas pantulan cahaya purnama di laut lepas.

Semua panorama seperti ini menyebabkan ramainya pantai dikunjungi oleh penduduk. Orang dewasa, remaja dan anak-anak yang berjalan di pantai menikmati suasana yang menyenangkan itu.

Selain menikmati keindahan alam pantai Tanjung Batu atau pantai yang mengelilingi pulau Derawan itu, mereka juga berburu telur penyu, yang sering disebut dengan kata "meliput". Dikatakan demikian karena berburu penyu tersebut dilakukan dengan mengelilingi pulau yang disebut meliput (meliputi atau mengelilingi pulau).

Penyu-penyu biasanya naik ke pantai untuk bertelur, pada malam hari lebih-lebih pada waktu terang bulan. Setiap malam puluhan ekor penyu yang naik untuk bertelur.

Cara penyu bertelur, sebagai berikut : Setelah sampai ke pantai berpasir penyu-penyu tersebut menggali pasir dengan kakinya. Setelah lubang yang digali cukup lebar dan dalam, biasanya sampai kedalaman 60 cm, penyu-penyu tersebut mengeluarkan telurnya. Jumlah telur seekor penyu dalam sekali bertelur, berkisar 50 sampai 100 butir.

Setelah selesai bertelur, penyu-penyu itu menutup kembali lubang tadi sampai telur-telur tersebut terkubur, tidak terlihat dari luar. Permukaan pasir ditata demikian rupa sehingga tidak tampak tanda-tanda adanya telur yang terkubur. Setelah itu penyu-penyu tersebut kembali ke laut.

Untuk mengetahui adanya telur penyu yang terkubur di dalam pasir itu, digunakan sebatang besi kecil, sebesar jari kelingking yang panjangnya ± 100 cm. Setiap orang yang meliput membawa besi tersebut.

Setiap tempat yang mencurigakan ditusuk dengan besi tersebut. Bila batangan besi itu tidak masuk jauh ke dalam pasir, berarti tidak ada telur penyu di bawahnya.

Tempat-tempat yang ada ditusuk dan besi penusuk dengan mudah masuk ke dalam pasir, menandakan di dalamnya ada telur penyu. Sesudah ditemukan tempat demikian baru digali untuk mengambilnya.

Satu hal yang merupakan keistimewaan, bila penyu tersebut sedang bertelur, walaupun diganggu atau dipukul dia tidak akan lari, namun terus mengeluarkan telurnya sampai habis. Setelah selesai bertelur barulah dia lari dan kembali ke laut.

Mencari telur penyu ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa. Banyak anak-anak yang melakukan hal ini, sebagai suatu kegemaran atau permainan.

Sambil mencari telur penyu mereka juga mencari dan mengumpulkan kerang-kerangan. Banyak jenis kerang yang besar dan kulit batunya yang indah dijadikan perhiasan. Anak-anak gemar mengumpulkannya untuk permainan bahkan untuk dijual.

6. Disiplin Dalam Beribadah

Masyarakat suku Bajau termasuk masyarakat yang taat beribadah. Sejak dulu mereka keseluruhan menganut agama Islam dan tidak pernah suku ini menganut agama lain.

Sebagai masyarakat religius, para ayah dan ibu memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dalam bidang agama. Sejak kecil anak-anak dilatih dan diajar sembahyang serta mengaji Alquran.

Disiplin beribadah ditanamkan kepada anak-anak sejak berusia 7 tahun. Setelah usia 10 tahun anak-anak sudah diharuskan solat oleh orang tua mereka.

Walaupun tidak solat 5 waktu, minimal solat Jumat anak-anak harus melakukannya. Pada bulan Puasa anak-anak dididik beribadah dengan disiplin yang ketat. Setiap malam mereka mengikuti solat tarawih dan membaca Alquran bersama (tadarus).

Selain solat, puasa dalam bulan Ramadan, anak-anak diharuskan belajar mengaji. Peranan guru mengaji masih cukup penting di kalangan masyarakat suku Bajau. Seorang guru minimal mempunyai 10 orang murid.

Gambar Anak-anak Mencari Telur Penyu Dengan
Cara Menusukkan Besi ke Pasir



Dua orang anak laki-laki sedang meliput (mencari telur penyu), di pantai pulau Derawan. Kebiasaan penyu mendarat ke pantai untuk bertelur, pada waktu bulan besar (purnama). Tongkat besi itu sebagai alat untuk mencari, atau mengetahui ada atau tidak telur penyu di dalam pasir.

Pelajaran mengaji dilakukan pada waktu sore antara pukul 16.00 sampai pukul 18.00. Ada pula yang melakukannya pada waktu malam.

Guru mengaji dipandang sebagai orang terhormat di dalam masyarakat. Setiap anak yang belajar kepadanya menghormati gurunya dan patuh terhadap semua larangan dan suruhan gurunya.

Dalam kegiatan mengaji ini diajarkan pula norma-norma agama dan adat istiadat yang baik, yang harus dipelajari dan dilaksanakan murid-murid.

Sebuah keluarga akan merasa bangga bila anak-anak mereka dapat menamatkan pengajiannya. Setelah mereka khatam Alquran, diadakan upacara betamat atau berkhatam. Upacara ini dilakukan dengan cukup meriah. Anak-anak yang bertamat, secara demonstratif memperdengarkan kemahirannya membaca Alquran.

BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN

A. ANALISA

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, menyebabkan lajunya proses komunikasi tersebut sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap bangsa Indonesia, terutama dikalangan generasi muda.

Hal di atas menuntut kewaspadaan kita untuk lebih meningkatkan daya selektif dalam menilai dan menyerap nilai-nilai budaya asing.

Kemampuan masyarakat dalam meningkatkan daya adaptasi dan inovasi, untuk menyerap secara terkontrol nilai-nilai budaya yang positif, perlu terus dikembangkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan bangsa.

Kebudayaan daerah atau kebudayaan tradisional yang dinamis dan maju merupakan alat atau media.

Budaya tradisional yang merupakan basis kebudayaan Nasional harus terus dikembangkan.

Kurangnya kewaspadaan kita dalam melestarikan hasil kebudayaan daerah, dikhawatirkan akan mengakibatkan krisis nilai, dan menyebabkan kesenjangan budaya, jauhnya generasi muda kita dari nilai-nilai moral, nilai-nilai estetis dan nilai-nilai etis yang bersumber dari warisan budaya tradisional tersebut.

Kerenggangan antara generasi muda dengan budaya daerah, akan mengarah kepada terbentuknya generasi baru yang kurang sempurna pribadi dan moral.

Gejala-gejala yang ditemukan di lapangan, bahwa ada beberapa hal yang turut mempengaruhi pembinaan dan penerusan budaya bangsa seperti berikut.

Belum terciptanya suatu iklim kehidupan kultural pada sebagian masyarakat Kalimantan Timur.

Faktor sosial ekonomi yang labil dan kebutuhan material di kalangan masyarakat kelas bawah sangat besar peng-

aruhnya dalam mewarnai dan memberi corak watak bangsa.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kondisi budaya yang memungkinkan perkembangan kebudayaan tradisional, turut menentukan keserasian serta keselarasan hidup lahiriah dan batiniah, masih memerlukan penggarapan secara serius.

Satu hal yang nyata, gejala terjadinya pergeseran nilai di kalangan anak-anak. Kebiasaan lama sudah banyak yang berubah, baik dalam berkomunikasi, dalam disiplin, bermain, makan minum, membersihkan diri, belajar dan beribadah.

Dalam pergaulan sesama kawan sebaya, mereka sudah mempergunakan bahasa Indonesia. Bahasa ibu sudah mulai ditinggalkan walaupun hal ini terjadi tanpa disadari, karena memang mereka belum atau tidak mengerti akan pentingnya memelihara nilai-nilai lama itu. Berkomunikasi dengan yang lebih tua pun sudah sering anak-anak mempergunakan bahasa Indonesia. Atau walaupun mereka mempergunakan bahasa daerah, namun bahasa tersebut sudah tidak murni lagi, sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Bahkan mereka lebih cenderung mempergunakan logat Jakarta.

Kecenderungan mempergunakan dialek Jakarta yang terjadi di kalangan anak-anak kota sudah memasuki jauh ke desa-desa. Seakan-akan bahasa itu akan menjadi bahasa pergaulan di kalangan remaja.

Anehnya para pendidik dan orang tua tidak berusaha untuk mencegah kelatahan tersebut. Kita seolah-olah tidak perlu repot-repot mencegahnya. Bila hal ini tidak dipermasalahkan lagi, dan dibiarkan berlangsung terus, pada masa-masa nanti akan terjadi bahasa pergaulan baru, perbauran antara bahasa Indonesia dengan dialek bahasa daerah terutama bahasa Jakarta dan bahasa Jawa.

Disiplin dalam bermain dan belajar sudah kurang dapat diterapkan dengan baik oleh sebagian keluarga. Banyak orang tua yang sudah kurang memperhatikan saat-saat bermain dan waktu belajar anak-anak mereka. Ini terjadi karena bermacam-macam sebab. Ada yang karena kesibukan orang tua, ayah berusaha di luar kampung atau di kamp-kamp perusahaan, sehingga berminggu-minggu baru pulang. Ada yang disebabkan para ibu sibuk dengan mengurus bayi. Ada pula

akibat banyaknya kesibukan lain baik anak-anak maupun orang tua, karena masuknya teknologi dan bertambahnya kebutuhan hidup.

Disiplin makan minumpun juga sukar di atur di kalangan sebagian masyarakat. Penyebabnya antara lain adanya uang jajan yang diberikan kepada anak-anak. Anak yang sudah makan di luar kadang-kadang makan di rumah tidak tepat waktu.

Waktu beribadah sering terganggu dengan masuknya TV dan teknologi canggih yang lain ke desa-desa. Waktu belajar malam banyak digunakan untuk kepentingan menonton TV dsb.

Rusaknya disiplin di sebagian proses pengasuhan dan pendidikan anak, akan berakibat efek sampingan yang negatif ke aspek kehidupan yang lain, seperti aspek sosial ekonomi. Yang lebih parah pengaruhnya pada moral dan sikap hidup generasi muda.

B. KESIMPULAN

1. Data yang ditemui di lapangan sebagian masih identik dengan latar belakang kebudayaan dan kehidupan masyarakat Kalimantan Timur yang diwarnai oleh jiwa dan falsafah hidup bangsa Pancasila.

Kebudayaan lama masih mampu bertahan terhadap masuknya kebudayaan asing, teknologi modern yang sudah melanda sampai ke desa-desa.

Di samping itu kecenderungan terjadinya pergeseran nilai sudah mulai menggejala di kalangan sebagian masyarakat. Dikhawatirkan hal ini akan menggoyahkan kebudayaan lama, dalam hal ini "pola pengasuhan anak secara tradisional."

2. Untuk mempertahankan kelestarian budaya lama, budaya tradisional yang masih mengandung nilai-nilai hakiki, identitas dan pencerminan pribadi bangsa, dalam hal ini pola pengasuhan anak secara tradisional, kewaspadaan, kejelian dan kesungguhan hati para orang tua dan pendidik, sangat

penting. Para pendidik, ayah dan ibu harus waspada, harus selektif dalam mengadaptasi kebudayaan luar yang masuk. Kita tidak menutup kemungkinan masuknya pengaruh budaya dari luar, namun kita menuntut kewaspadaan yang cukup mantap.

LAMPIRAN

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Lampiran : 1

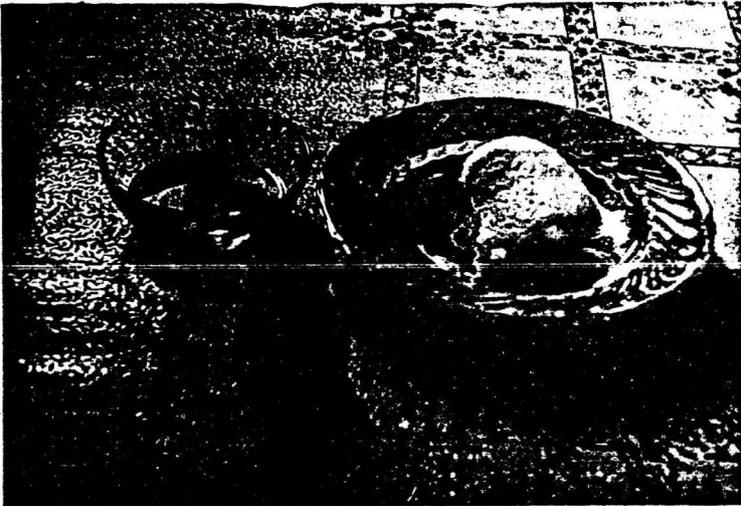


Dua orang ibu yang baru melahirkan. Mereka dirawat oleh dukun bayi dengan perawatan dan pengobatan tradisional, tanpa perawatan secara medis.





Dua jenis ayunan bayi. Bayi diikat agar tidak terjatuh. Badannya dibalut sarung agar tidak dihinggapi nyamuk atau lalat.



Gambar bawah nasi bubur yang ada di piring itu dipirik dengan batu pirikan. Untuk melemahkan agar halus betul dilemahkan dengan air masak. Nasi pirikan dicampur garam dan gula sedikit.



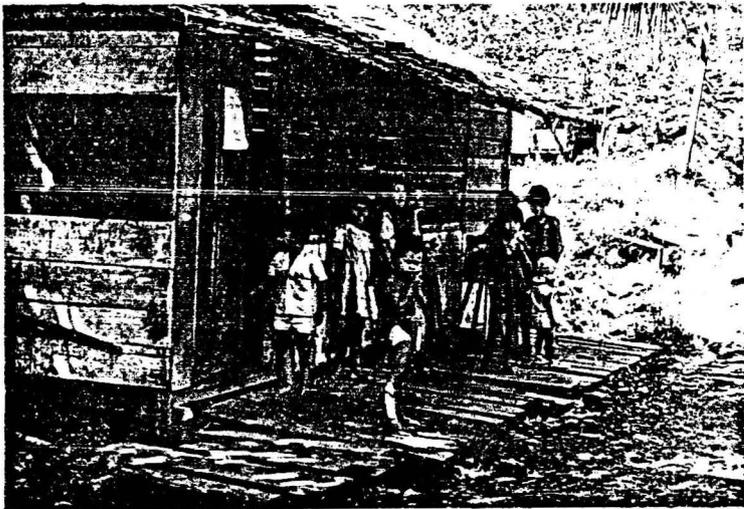
Gambar atas gedung SD Negeri yang dibangun atas bantuan PT Karyasa Kencana dan PT Chipdeco. Satu-satunya sekolah negeri yang ada di desa Juata Laut Tarakan Kabupaten Bulungan.



Anak laki-laki kebiasaannya memang senang tanpa baju. Mereka bermain, santai dan tidur dengan tubuh terbuka. Fisik mereka selalu siap diuji oleh alam.



Setelah istirahat atau bermain se usai sekolah mereka ini belajar membaca Alquran (mengaji) pada seorang guru.



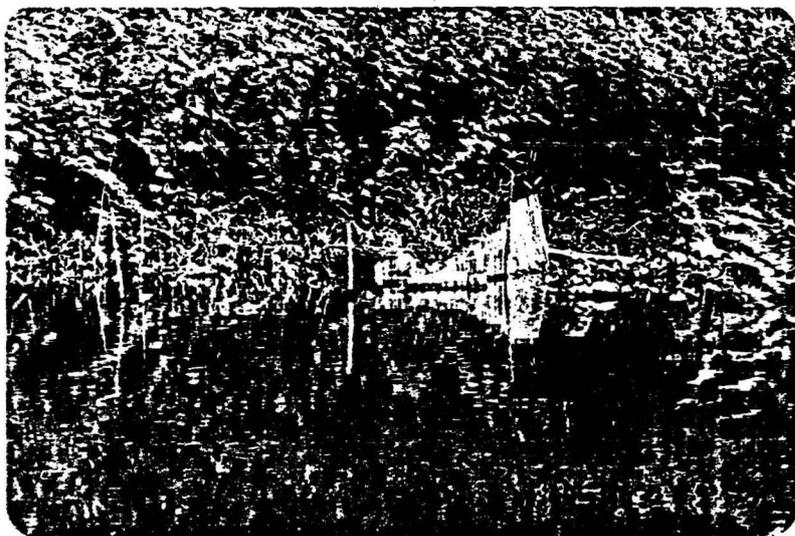
Kondisi perkampungan dan kehidupan masyarakat desa. Yang serba sederhana ini, masih perlu uluran tangan yang serius dari pemerintah.



Dalam suasana seperti tampak pada gambar memperlihatkan betapa rukunnya hubungan antara saudara, antara adik dan kakak, anak-anak desa. Selamatan hari ulang tahun anak-anak diadakan dengan membaca doa selamat oleh seorang alim dan anak-anak itu makan bersama.



Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan agama Islam dilakukan di masjid sederhana dan belum selesai dibangun ini. Sedangkan pendidikan formal dilakukan di SD (gambar bawah).



Gambar atas situasi pantai menuju ke desa Tanjung Batu dan Pulau Derawan. Kadang-kadang tenang seperti pada gambar namun kadang-kadang gelombang dan angin ganas. Gambar bawah alat penangkap ikan di pantai.

Lampiran : 2

DAFTAR BACAAN

1. - Bappeda Tk. II Berau, **Atlas Kabupaten Berau**, Pemda. Tk. II Kabupaten Berau, 1982.
2. - Kantor Walikota Administratif Tarakan, **Laporan Tahunan 1987**, Kantor Walikota Administratif Tarakan. 1987
3. - Pemerintah Daerah Kalimantan Timur, **Monografi Daerah Kalimantan Timur Tahun 1985**, Pemda Tk. I Kal-Tim. 1985
4. - Pemerintah Daerah Kabupaten Berau, **Monografi Daerah Kabupaten Berau Tahun 1987**, Pemda Tk. II Kabupaten Berau. 1987
5. - TIM Peneliti Daerah Kaltim, **Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Timur**, Proyek IDKD Kaltim.
6. - Kantor Walikota Administratif Tarakan, **Laporan Tahunan 1987**, Kantor Walikota Administratif Tarakan. 1987

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Achmad Bahran
Alamat : Desa Derawan, Kec.
Tanjung Batu
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Bajau, Indonesia
Jumlah anak : 6 orang

2. Nama : S u l u
Alamat : Desa Derawan, Kec.
Tanjung Batu
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Dukun bayi
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Bajau, Indonesia
Jumlah anak : 4 orang

3. Nama : Kumala
Alamat : Desa Derawan, Kec.
Tanjung Batu
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Bajau, Indonesia
Jumlah anak : 4 orang

4. Nama : Tumbu
Alamat : Desa Tanjung Batu, Kec.
Tanjung Batu
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Bidan Kampung
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Bajau, Berau
Jumlah anak : 5 orang

- 5: Nama : Israfil
 Alamat : Desa Tanjung Batu, Kec. Tanjung Batu
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan : S.G.A
 Bahasa yang dikuasai : Bajau, Berau, Indonesia
 Jumlah anak : 3 orang
6. Nama : Nunung
 Alamat : Tanjung Batu, Kec. Tanjung Batu
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Jumlah anak : 4 orang
7. Nama : Du Sun
 Alamat : Desa Juata Laut Tarakan
 Umur : 61 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Bahasa yang dikuasai : Tidung, Indonesia
 Pendidikan : S M P
 Jumlah anak : 6 orang
8. Nama : Nurbaya
 Alamat : desa Juata Laut Tarakan
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Dukun bayi
 Bahasa yang dikuasai : Tidung
 Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun
 Jumlah anak : 3 orang
9. Nama : Arsiah
 Alamat : Desa Juata Laut Tarakan
 Umur : 30 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Bahasa yang dikuasai : Tidung, Indonesia
 Pendidikan : S M P
 Jumlah anak : 3 orang

10. Nama : Nurdin
 Alamat : Desa Juata Laut Tarakan
 Umur : 39 tahun
 pekerjaan : Karyawan
 Bahasa yang kuasai : Tidung, Indonesia
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Jumlah anak : 5 orang
11. Nama : Achmad
 Alamat : Desa Sungai Mantri, Kec.
 Nunukan
 Umur : 44 tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Bahasa yang dikuasai : Tidung, Indonesia
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Jumlah anak : 2 orang
12. Nama : A m a s
 Alamat : Desa Sungai Mantri, Kec.
 Nunukan
 Umur : 40 tahun
 pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Bahasa yang dikuasai : Tidung, Indonesia
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Jumlah anak : 4 orang

Lampiran 4

DAFTAR INDEK

A		L	
apar-apar	64	Lemah bulu	33
anak-anakan	112	layar-layaran	146
B		M	
bertangan dingin	67	mandi tujuh bulan	63
betimbang	70	malirang	95
bulan panas	71	mumpes barew	104
bandul	79	meliput	151
Berpanting	79	memagar	63
bangkudu	98	mengurut	64
beiweg	99	main peranan	111
berkepal jari	112	N	
beapril	111	nikah sumbang	33
D		ngaulud	103
disumbangkan	34	P	
dibedung	67	pemanasan	72
disunat	78	pasir-pasiran	146
G		S	
gabbang	135	selimbar	68
J		sarai	97
jarum-jaruman	111	sesambur	104
K		sunat Rasul	132
Kesabu	100	sumpah makanan	138

T	
titit	60
turun selimbar	68
tasmiah	68
terselahu	95
tinai	97
U	
ujang	60
uri	67

Lampiran : 5 **KALIMANTAN TIMUR**



PETA SUKU BANGSA

Skala : 1 : 3.000.000

Berunai
MALAYSIA TIMUR

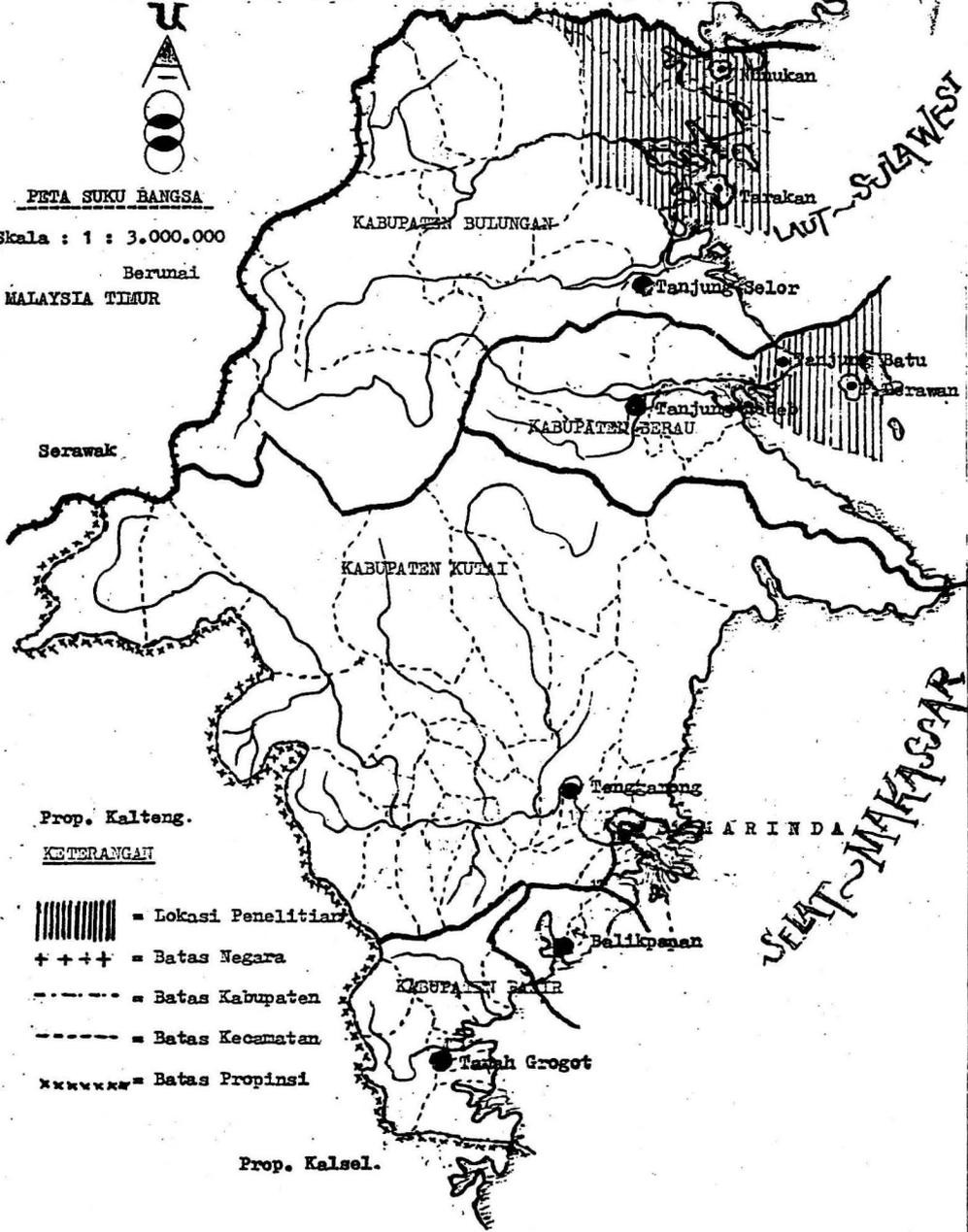
Serawak

Prop. Kalteng.

KETERANGAN

-  = Lokasi Penelitian
-  = Batas Negara
-  = Batas Kabupaten
-  = Batas Kecamatan
-  = Batas Propinsi

Prop. Kalsel.



LAUT SELATAN WEST

SELT MAKASSAR

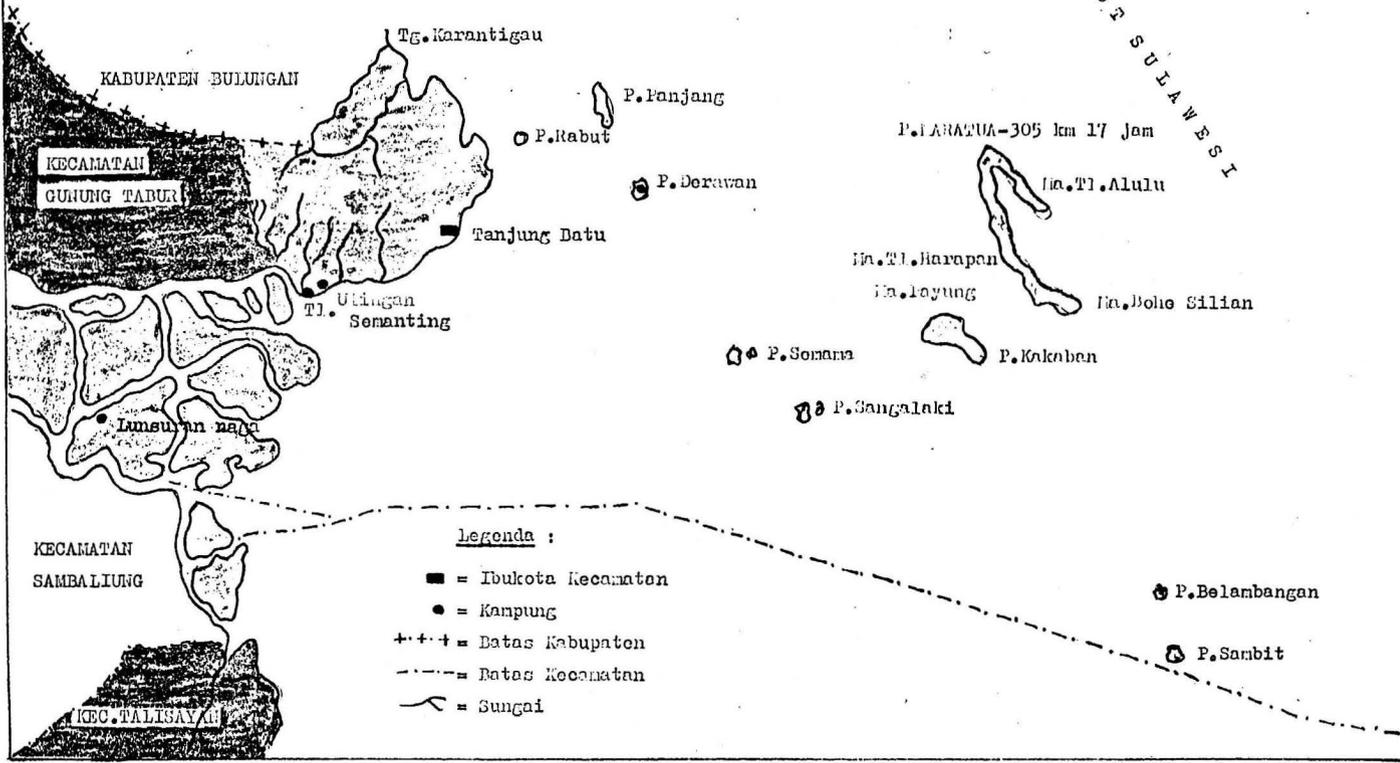
KECAMATAN PL. DERAWAN

Skala 1: 500.000

U



SULAWESI



P. PARATUA-305 km 17 Jam

Ma. Tl. Alulu

Ma. Tl. Harapan

Ma. Layung

Ma. Dohe Silian

P. Sonama

P. Kakaban

P. Sangalaki

P. Belambangan

P. Sanbit

KABUPATEN BULUNGAN

KECAMATAN GUNUNG TABUR

KECAMATAN SAMBALIUNG

KEC. TALISAYAN

- Legenda :
- = Ibukota Kecamatan
 - = Kampung
 - +++ = Batas Kabupaten
 - - - = Batas Kecamatan
 - ~ = Sungai

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

649.1
SY
P